

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDUDUK
MELAKUKAN MIGRASI INTERNAL DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
DIBYO WASKITO GUNTORO
12804241006

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDUDUK
MELAKUKAN MIGRASI INTERNAL DI INDONESIA**

Oleh:

DIBYO WASKITO GUNTORO

12804241006

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk di pertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta, 5 Oktober 2016

Pembimbing,



Losina Purnastuti, S.E., M.Ed.Div., Ph.D.

NIP: 19710219 199702 2 001

PENGESAHAN

SKRIPSI

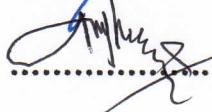
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDUDUK MELAKUKAN MIGRASI INTERNAL DI INDONESIA

Disusun oleh:

DIBYO WASKITO GUNTORO

12804241006

Telah dipertahankan di depan Tim Pengaji Skripsi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 17 Oktober 2016 dan dinyatakan
telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Mustofa, M.Sc. NIP: 19800313200604 1 001	Ketua Pengaji		20/10/2016
Losina Purnastuti, Ph.D. NIP: 19710219 199702 2 001	Sekertaris Pengaji		20/10/2016
Sri Sumardiningsih, M.Si. NIP: 19530403197903 2 001	Pengaji Utama		19/10/2016

Yogyakarta, 21 Oktober 2016
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Sugiharsono, M.Si
NIP. 19550328 198303 1 0023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dibyo Waskito Guntoro

NIM : 12804241006

Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Fakultas : Ekonomi

Judul Tugas Akhir : **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penduduk
Melakukan Migrasi Internal Di Indonesia**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim. Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Yogyakarta, 26 September 2016

Penulis

Dibyo Waskito Guntoro

NIM. 12804241006

MOTTO

Dan Bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhan-mu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu orang yang berinfaq baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain, dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan”

(Q.S Ali Imran: 133-134)

“Lamun Siro Banter Ojo Nglancangi”

“Lamun Siro Landep Ojo Natuni”

“Lamun Siro Pinter Ojo Ngguroni”

(Pepatah Jawa)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT penulis persembahkan
Tugas Akhir Skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua tercinta (Bapak Dimin dan ibu Suriyawati) yang selalu mendoakan dengan penuh harapan dan memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus, serta fasilitas terbaik yang telah diberikan selama ini.
2. Mas Gito Wasono, Mbak Tyas, Mbak Dewi Tri dan Gito Junior Arjuna yang selalu memberikan semangat dan keceriaan dikala mengalami kejemuhan.
3. Bapak Heriyanto Joko Wijaksono dan Ibu Rr Isnawati Nurjanah orang tua kedua selama menjalani studi di Yogyakarta yang tiada hentinya memberikan semangat baik motivasi, canda tawa dan pengalaman hidup.

ANALISIS FAKTOR –FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDUDUK MELAKUKAN MIGRASI INTERNAL DI INDONESIA

Oleh
Dibyo Waskito Guntoro
12804241006

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan melakukan migrasi internal Indonesia antara tahun 2007-2015. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari faktor karakteristik individu, faktor karakteristik rumah tangga dan faktor status sosial ekonomi.

Responden dalam penelitian ini merupakan penduduk usia 15 tahun ke atas kecuali yang sedang bersekolah. Penelitian ini menggunakan data sekunder tahun 2007 dan 2015 dari *Indonesian Family Life Survey* (IFLS). Setelah dilakukan pembersihan data, sebanyak 4.642 responden memenuhi karakteristik dalam penelitian ini. Teknik analisis menggunakan probit model.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor karakteristik individu yang terdiri dari jenis kelamin, umur dan status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan melakukan migrasi internal di Indonesia. Begitu juga dengan faktor karakteristik rumah tangga yang terdiri dari area tempat tinggal dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia. Sedangkan faktor status sosial ekonomi, terdapat lima variabel yang berpengaruh signifikan yaitu variabel *dummy* pendidikan responden tingkat SMA, variabel *dummy* pendidikan responden tingkat SMK, variabel *dummy* pendidikan tinggi responden, variabel *dummy* pendidikan ibu, dan variabel status kepemilikan rumah. Tiga variabel dari faktor status sosial ekonomi yang tidak signifikan yaitu variabel *dummy* pendidikan ayah, pendapatan dan status pekerjaan.

Kata Kunci: *Migrasi, Migrasi Internal, Migran, Faktor Individu, Faktor Rumah Tangga, Faktor Sosial Ekonomi*

**AN ANALYSIS OF THE FACTORS AFFECTING PEOPLE TO MIGRATE
INTERNALLY IN INDONESIA**

By:
Dibyo Waskito Guntoro
12804241006

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors affecting the internal migration decisions among people in Indonesia in 2007-2015. The research variables are classified into three groups, namely individual characteristics, household characteristics, and socio-economic status.

The research respondents comprised people aged 15 years or more, both males and females with status except attending school. The study used secondary data from Indonesian Family Life Survey (IFLS) in 2007 and 2015. The analysis technique was the probit model with a sample consisting of 4.624 respondents.

The results of the study show that individual characteristics, consisting of gender, age, and marital status, have significant effects on the tendency to migrate internally in Indonesia. Similarly, household characteristics, consisting of residence area and number of household members, have significant negative effects on the probability to migrate internally in Indonesia. Meanwhile, in the socio-economic status, there are five variables having significant effects, namely three dummy variables of respondents' education, i.e. SMA, SMK, and higher education, the dummy variable of mother's education, and the variable of house possession status. Three other variables from this group, namely the dummy variable of father's education, income, and occupational status, are statistically insignificant.

Keywords: *Migration, Internal Migration, Migrant, Individual Factor, Household Factor, Socio-Economic Factor.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan, nikmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul "**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penduduk Melakukan Migrasi Internal Di Indonesia**". Tugas akhir skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna meraih gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bantuan pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ijin terkait administrasi selama penulisan.
3. Tejo Nurseto,M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan bantuan, arahan dan masukan demi kelancaran penelitian ini.
4. Losina Purnastuti, S.E., M.Ed.Div.,Ph.D. selaku pembimbing yang sangat terbuka dalam mengarahkan dan membimbing, sehingga tercipta hasil penelitian yang berkualitas.
5. Ibu Sri Sumardiningsih, M.Si selaku narasumber yang telah memberikan masukan membangun dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Ibu dosen program studi Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis.
7. Eva Widyaningtyas, Yuono Imam Pangestu, dan Indah Sukmawati yang telah membantu dalam proses pembersihan data dan saran yang membangun.
8. Teman seperjuangan Pendidikan Ekonomi 2012 yang saling memotivasi satu sama lain.
9. Keluarga Besar HIMA Pendidikan Ekonomi 2013, UKMF Al Fatih, BSO CIES 2013, Badan Eksekutif Mahasiswa 2014, FEDC dan pengurus *Islamic Mini Bank* 2014 dan 2015.

10. Tea Assiddiq, Nur Latiffah Rukmana, dan Nur Aidha Rachman, sahabat dan sekaligus *founder* Unyque Bakery yang menjadi memberi semangat penulis.
11. Septian Teguh W, Fery Gunawan, Ade Gunawan, Wartono, Mas Putra, Mas Saipul, M. Ali Faisal dan keluarga besar Wisma Antar Nusa Putra yang saling memberikan semangat membangun.
12. Teman-teman GMG (Gerakan Mahasiswa GMG), KKN 2282, dan PPL SMK Negeri 1 Klaten yang selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan demi perbaikan dalam skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi pembaca dan semua pihak.

Penulis



Dibyo Waskito Guntoro

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Pembatasan Masalah	14
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Kajian Teori	17
1. Definisi Migrasi.....	17

2. Macam-macam Migrasi Berdasarkan Ruang dan Wilayah ..	19
3. Faktor Determinasi Migrasi	25
4. Faktor Karakteristik Individu	35
5. Faktor Karakteristik Rumah Tangga	37
6. Faktor Status Sosial Ekonomi	40
B. Penelitian yang Relevan	48
C. Kerangka Berpikir.....	49
D. Hipotesis Penelitian	50
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Desain Penelitian	53
B. Definisi Operasional	53
C. Data	57
D. Teknik Analisis Data.....	59
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN	61
A. Deskripsi Data.....	61
1. Faktor Karakteristik Individu	61
2. Faktor Karakteristik Rumah Tangga	67
3. Faktor Status Sosial Ekonomi	72
B. Analisis Model Probit	79
C. Pembahasan.....	86
1. Faktor Karakteristik Individu yang Mempengaruhi Keputusan dalam Melakukan Migrasi Internal di Indonesia	86
2. Faktor Karakteristik Rumah Tangga yang Mempengaruhi Keputusan dalam Melakukan Migrasi Internal di Indonesia	91
3. Faktor Status Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Keputusan dalam Melakukan Migrasi Internal di Indonesia	95

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
C. Keterbatasan Penelitian	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN.....	113

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia Tahun 1971-2014	2
2. Jumlah Penduduk Indonesia Berdasar Sensus Penduduk 1980, 1990, 2000 dan 2010.....	4
3. Jumlah Penduduk Menurut Pulau Tahun 2000 dan 2010	5
4. Jumlah Urban Berdasar Pulau Tahun 1990, 2000 dan 2010.	9
5. Distribusi Responden Berdasar Status Migrasi dan Jenis Migrasi	61
6. Persentase Status Pekerjaan Berdasar Jenis Kelamin Tahun 2007	78
7. Ikhtisar Hasil Estimasi Model Probit	80
8. Hasil Estimasi <i>Marginal Effect</i>	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Angka Fertilitas dan Angka Kematian Bayi Tahun 1971-2012	2
2. Migrasi Risen Neto Tahun 2010	7
3. Skema Bentuk-Bentuk Mobilitas Penduduk	17
4. Faktor Faktor Determinan Mobilitas Penduduk.....	25
5. Proses Pengambilan Keputusan untuk Melaksanakan Mobilitas Pada Masyarakat Tertentu	27
6. Keputusan Migrasi	28
7. Kerangka Pikir Konseptual	50
8. Alur Pemilihan Subjek Penelitian	58
9. Pola Sebaran Responden Berdasar Status Migrasi dan Usia Tahun 2007-2015	63
10. Pola Sebaran Responden Berdasar Status Migrasi, Umur dan Gender Tahun 2007- 2015	64
11. Pola Sebaran Responden Berdasar Status Migrasi dan Status Perkawinan Tahun 2007-2015.....	66
12. Distribusi Responden Berdasar Status Migrasi dan Area Tempat Tinggal Tahun 2007-2015.....	68
13. Pola Sebaran Responden Berdasar Status Migrasi, Tingkat Pendidikan, dan Area Tempat Tinggal Tahun 2007-2015	69

14. Pola Sebaran Responden Berdasar Status Migrasi dan Jumlah Anggota Rumah Tangga Tahun 2007-2015	71
15. Distribusi Responden Berdasar Status Migrasi dan Tingkat Pendidikan Tahun 2007-2015.....	73
16. Distribusi Responden Berdasar Status Migrasi dan Tingkat Pendidikan Ayah Tahun 2007-2015	74
17. Distribusi Responden Berdasar Status Migrasi dan Tingkat Pendidikan Ibu Tahun 2007-2015	75
18. Distribusi Responden Berdasar Status Migrasi dan Status Kepemilikan Rumah Tahun 2007-2015	76
19. Distribusi Responden Berdasar Status Migrasi dan Status Pekerjaan Tahun 2007	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Variabel Penelitian, Sumber, Kode, Pertanyaan, Skala, Halaman.....	114
2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	119
3. Hasil Analisis Regresi Model Probit.....	120
4. Hasil Analisis <i>Marginal Effect</i>	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi suatu negara tidak lepas dari pengoptimalan alokasi sumber daya yang tersedia. Baik itu sumber daya modal fisik (seperti gedung, uang, mesin), sumber daya modal manusia dan sumber daya alam (Ananta: 1985: 225). Setiap sumber daya tersebut memiliki peran dan fungsi dalam pembangunan dengan porsi yang berbeda. Permasalahan dalam jangka pendek muncul bagaimana penggunaan tiap sumber daya sesuai dengan jumlah dan mutu tertentu, sedangkan dalam jangka panjang sumber daya yang mana jumlah dan mutunya harus ditingkatkan untuk memiliki kombinasi yang tepat agar tercapai hasil optimal.

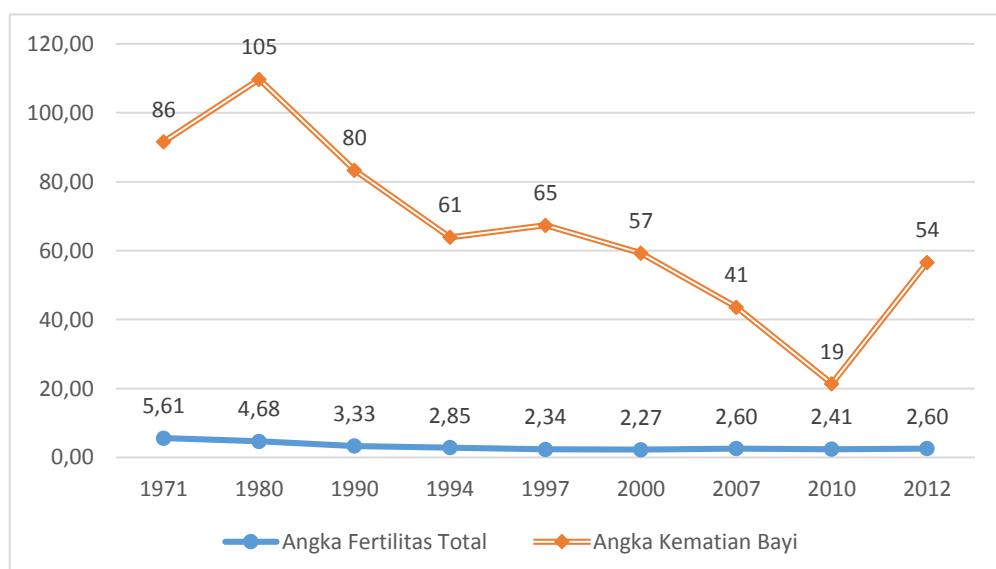
Pengendalian jumlah dan mutu terutama sumber daya manusia menjadi prioritas utama di negara berkembang. Menurut Pardoko (1987: 7) pembangunan sosial ekonomi di negara berkembang memiliki faktor hambatan yang khas yaitu tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Tingkat pertumbuhan penduduk yang dimaksud dalam kutipan di atas menggambarkan jumlah pertambahan penduduk yang meningkat setiap tahunnya. Menurut Mantra (2004:149) laju pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu fertilitas (kelahiran), mortalitas (kematian) dan mobilisasi penduduk (perpindahan penduduk). Laju pertumbuhan penduduk Indonesia disajikan pada Tabel.1.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia Tahun 1971-2014

Tahun	Laju Pertumbuhan (%)
1971-1980	2.31
1980-1990	1.98
1990-2000	1.49
2000-2010	1.49

Sumber: Sensus Penduduk 1971, 1980, 1990, 2000, 2010 dan SUPAS

Data pada tabel 1 mendeskripsikan bahwa laju pertumbuhan penduduk Indonesia mengalami penurunan disetiap tahunnya. Pada periode tahun 1971-1980 laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,31 persen. Pada periode tahun berikutnya turun sebesar 0,33 persen menjadi 1,98 persen. Hingga periode tahun 2000-2010 laju pertumbuhan penduduk Indonesia tetap mengalami penurunan sebesar 1,49 persen. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia mengalami penurunan dapat dipengaruhi oleh angka fertilitas, mortalitas dan mobilitas. Angka fertilitas dan angka kematian bayi disajikan pada Gambar 1.



Sumber: Sensus Penduduk 1971, 1980, 1990, SUPAS 1985, SDKI 1991 dan 1994

Gambar 1. Angka Fertilitas dan Angka Kematian Bayi Tahun 1971-2012

Berdasarkan gambar 1 grafik fertilitas dan angka kematian bayi memiliki arah negatif atau mengalami penurunan. Pada tahun 1971 angka fertilitas tertinggi mencapai 5,61 per 1000. Hingga tahun 2000 angka fertilitas mencapai 2,27 per 1000 dan naik pada tahun 2007 menjadi 2,60 bertahan hingga tahun 2012. Sama halnya dengan angka kematian bayi juga mengalami penurunan dari tahun 1971 sebesar 86 dan mengalami titik puncak pada tahun 1980 sebesar 105. Namun hingga tahun 2010 angka kematian bayi mencapai angka 19 per 1000. Pada tahun 2010 Indonesia dapat dikategorikan dengan angka kematian bayi rendah, namun pada tahun 2012 kematian bayi meningkat menjadi 54 per 1000.

Selain dari angka kelahiran dan kematian, faktor mobilitas (perpindahan) juga mempengaruhi penurunan laju pertumbuhan penduduk. Mobilitas penduduk dapat terbagi menjadi dua yaitu migrasi penduduk internasional dan internal. Migrasi internasional merupakan perpindahan penduduk melintasi batas negara, sedangkan migrasi internal adalah perpindahan penduduk melintasi batas administrasi wilayah baik desa, kabupaten, provinsi dan pulau dalam satu negara yang sama. Migrasi Internasional terdiri dari imigrasi dan emigrasi. Imigrasi merupakan masuknya penduduk ke suatu negara, sebaliknya emigrasi merupakan keluarnya penduduk dari suatu negara. Berdasarkan katalog proyeksi penduduk Indonesia tahun 2010-2035 (2013) dikarenakan keterbatasan data migrasi internasional menyebabkan tidak diketahuinya secara pasti berapa besar migrasi Internasional. Pendekatan yang pertama dilakukan memperoleh data migrasi internasional neto bernilai negatif yaitu -

1.1 dan pendekatan kedua menunjukkan angka -0,1. Artinya penduduk Indonesia lebih banyak keluar daripada penduduk yang masuk di wilayah teritorial Indonesia.

Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa faktor migrasi keluar (emigrasi) yang tinggi, angka kelahiran dan kematian bayi menyebabkan laju pertumbuhan penduduk menurun. Namun untuk angka kelahiran dan kematian saat ini sudah bisa dikendalikan sejalan dengan kemajuan teknologi, sedangkan migrasi belum bisa dikendalikan. Menurut Cohen dalam Santoso (2011) migrasi mengalami peningkatan sejalan dengan peningkatan transaksi dagang serta semakin berkembangnya sarana transportasi dan komunikasi.

Penurunan laju pertumbuhan penduduk pada setiap tahunnya tidak mengurangi jumlah penduduk. Terbukti Indonesia masih menempati posisi keempat penduduk terbanyak di dunia. Walaupun data laju pertumbuhan penduduk selalu mengalami penurunan disetiap sensusnya. Data jumlah penduduk Indonesia berdasarkan sensus penduduk tahun 1980, 1990, 2000 dan 2010 disajikan pada Tabel.2.

Tabel.2 Jumlah Penduduk Indonesia Berdasar Sensus Penduduk 1980, 1990, 2000 dan 2010

Tahun Sensus	Jumlah Penduduk (jiwa)
1980	146.776.473
1990	179.247.783
2000	206.264.595
2010	237.641.326

Sumber: BPS Sensus Penduduk 1980, 1990, 2000,2010

Pada tabel 2 memperlihatkan jumlah penduduk Indonesia yang cenderung mengalami kenaikan. Terlihat sejak tahun 1971 hingga 2000 Indonesia tetap merupakan negara nomor empat di dunia dalam hal jumlah penduduk (Tukiran dan Ediastuti: 2004). Jumlah penduduk Indonesia pada sensus terakhir tahun 2010 mencapai angka 237.641.326 jiwa. Jumlah ini meningkat dari sensus sebelumnya yaitu sebesar 206.264.595 jiwa. Jumlah penduduk Indonesia yang banyak tidak diikuti oleh persebaran penduduk yang merata disajikan pada Tabel.3.

Tabel. 3 Jumlah Penduduk Menurut Pulau Tahun 2000 dan 2010

Nama Pulau	2000*	2010**
Sumatera	4.812.189,7	5.063.093,1
Jawa	20.225.434,7	22.768.431,7
Bali dan Nusa Tenggara	3.704.234,0	4.358.265,3
Kalimantan	2.832.889,5	3.446.957,8
Sulawesi dan Maluku	2.419.583,7	2.492.921,9
Papua	2.220.934,0	1.796.901,5
Indonesia	206.264.595	237.641.326

*Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000

**Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010

Sumber: Sensus Penduduk 2000, 2010

Data pada tabel 3 mendeskripsikan bahwa jumlah penduduk terbanyak berada di Pulau Jawa, kemudian diikuti oleh pulau-pulau lainnya dengan urutan Pulau Sumatera, Pulau Bali dan Nusa Tenggara, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, Pulau Maluku dan Pulau Papua. Pulau Jawa menjadi pusat dari kepadatan penduduk dengan rata-rata kepadatan penduduk di pulau tersebut mencapai 3.288 per km² (sensus penduduk: 2010). Kondisi Pulau Jawa yang memiliki jumlah penduduk terbanyak telah terjadi sejak zaman penjajahan.

Sehingga pada tahun 1905-1975 pemerintah Indonesia menjalankan kebijakan untuk memindahkan penduduk dari Jawa dan Bali ke pulau-pulau lainnya yang disebut transmigrasi (Young: 1995: 181)

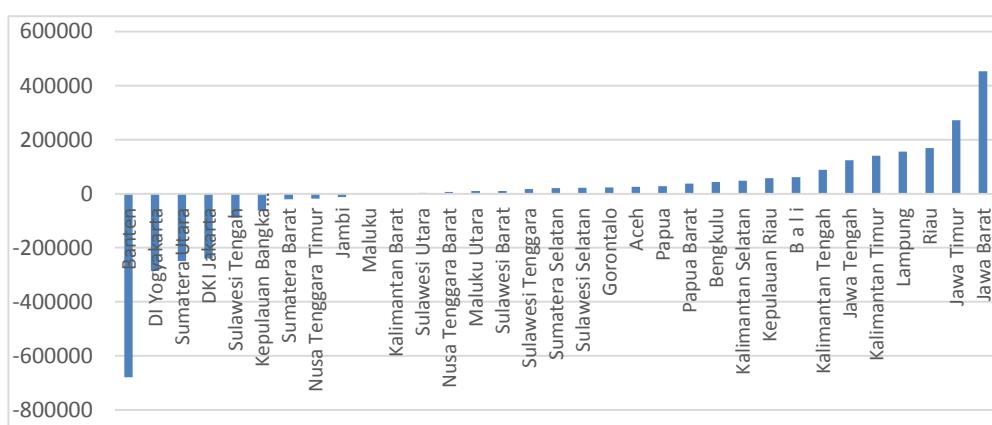
Program transmigrasi pada awal perkembangannya dapat dicirikan sebagai upaya langsung dalam mengarahkan mobilitas dan distribusi penduduk. Transmigrasi menjadi salah satu langkah untuk mengatasi permasalahan kepadatan penduduk di suatu wilayah. Sejalan dengan perkembangan waktu, dan perubahan. Program transmigrasi saat ini mulai dikaitkan dengan pembangunan daerah dan pembangunan wilayah. Kondisi ini merupakan inti dari pendekatan secara tidak langsung dalam upaya pengarahan mobilitas dan persebaran penduduk.

Ketimpangan yang terjadi antara satu daerah dengan daerah lainnya menyebabkan penduduk terdorong atau tertarik melakukan perpindahan dari suatu daerah ke daerah lain. Oleh karena itu pembangunan daerah perlu diarahkan untuk lebih mengembangkan dan menyalarkan laju pertumbuhan antar daerah, baik daerah perkotaan maupun daerah pedesaan. Adanya mobilitas penduduk dari daerah pedesaan menuju daerah perkotaan menjadi contoh adanya perbedaan pertumbuhan dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antar daerah pedesaan atau perkotaan.

Transmigrasi dan urbanisasi merupakan bentuk migrasi Internal. Migrasi internal merupakan perpindahan penduduk melewati batas administrasi wilayah dalam satu negara yang sama. Badan Pusat Statistik (BPS)

mendefinisikan migrasi internal merupakan perpindahan penduduk yang melewati batas propinsi. Sukamdi dan Mujahid (2015) membagi migrasi internal ke dalam empat kategori yaitu migrasi antar koridor ekonomi, migrasi antar provinsi, migrasi antar wilayah (kabupaten/kota/desa) dan migrasi pedesaan-perkotaan.

Menurut BPS, migrasi internal dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu migrasi seumur hidup dan migrasi risen. Migrasi seumur hidup merupakan keadaan perpindahan seseorang yang terjadi sejak lama dari tempat lahir yang berbeda dengan tempat tinggal sekarang. Migrasi risen merupakan keadaan perpindahan seseorang lima tahun yang lalu berbeda dengan tempat tinggal saat dilakukan pencacahan. Migrasi risen terdiri atas migrasi masuk, migrasi keluar dan migrasi neto. Migrasi masuk merupakan migran yang masuk ke daerah tujuan. Migrasi keluar merupakan migran yang keluar dari daerah tempat tinggal. Migrasi neto adalah selisih dari jumlah migrasi masuk dikurangi jumlah migrasi keluar. Migrasi risen neto Indonesia tahun 2010 disajikan pada Gambar 2.



Sumber: BPS Sensus Penduduk 2010

Gambar 2 Migrasi Risen Neto Tahun 2010

Pada gambar 2 dapat dilihat migrasi risen neto tahun 2010 terbagi menjadi dua bagian yaitu migrasi risen neto positif dan neto negatif. Terdapat lima provinsi dengan kategori migrasi risen neto positif yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, Riau, Lampung dan Kalimantan Timur. Kategori migrasi risen neto negatif meliputi Banten, Daerah Istimewa Yogyakarta, Sumatera Utara, DKI Jakarta, dan Sulawesi Tengah. Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah pendatang yang banyak dikarenakan terjadi perpindahan para migran dari daerah Banten, DKI Jakarta, dan DIY. Akibatnya penduduk Banten dan DKI Jakarta berkurang dan memiliki neto negatif. Kondisi serupa juga terjadi di Provinsi Riau merupakan daerah tujuan dari para migran dari Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Jambi. Begitu juga dengan Provinsi Lampung menjadi daerah tujuan para migran dari Provinsi Sumatera Selatan, dan sebagian dari Pulau Jawa.

Migrasi risen dapat berubah jumlahnya dengan cepat seiring kemajuan teknologi dan transportasi. Sehingga migrasi menjadi begitu sulit untuk dikendalikan. Arus migrasi risen masuk antar pulau di Indonesia dipengaruhi oleh jarak antar pulau. Pada tahun 2010 migrasi keluar Pulau Sumatera sebanyak 0,3 juta jiwa dan sebagian besar 87,67 persen menuju Pulau Jawa, sisanya merata di pulau lainnya. Sama halnya migran keluar Pulau Kalimantan dari 0,1 juta jiwa, 62,46 persen menuju Pulau Jawa (Wahyuni dan Nuraini: 2010). Menurut Widaryatmo dalam tulisannya alasan para migran melakukan migrasi ke Pulau Jawa dikarenakan Pulau Jawa menjadi pusat kegiatan

ekonomi. Pulau Jawa sebagai konsentrasi pertumbuhan dan perkembangan sektor manufaktur. Selain dari itu ada nilai tersendiri sehingga Pulau Jawa menjadi daya tarik bagi para migran.

Para migran yang melakukan migrasi keluar Pulau Jawa sebesar 0,9 juta jiwa dan sebanyak 46,03 persennya menuju Pulau Sumatera dan sisanya menyebar di daerah sekitar. Para migran yang melakukan migrasi ke Sumatera dikarenakan ada faktor penarik dari keluarga yang berada di Pulau Sumatera akibat dari transmigrasi tahun 1950. Para transmigran terbanyak berada pada Provinsi Jambi, Sumatera Selatan dan Lampung. Sehingga tidak dipungkiri bahwa Pulau Sumatera menjadi tujuan para migran dari Pulau Jawa.

Urbanisasi atau perpindahan penduduk dari pedesaan menuju perkotaan juga merupakan migrasi internal. Berdasarkan hasil penelitian Sukamdi dan Mujahid (2015) mengenai urbanisasi di Indonesia tahun 1990, 2000, dan 2010 terjadi kenaikan jumlah urban mulai dari 30,8 persen, 42,4 persen dan 48,8 persen. Artinya penduduk yang melakukan perpindahan dari desa menuju ke kota mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah urban terbanyak berdasarkan pulau dapat disajikan pada Tabel. 4.

Tabel.4 Jumlah Urban Berdasar Pulau Tahun 1990, 2000 dan 2010

Pulau	1990	2000	2010
Sumatera	16,79	16,37	16,72
Jawa	69,17	69,08	67,57
Bali dan Nusa Tengara	3,04	4,1	4,33
Kalimantan	4,52	4,66	4,9
Sulawesi	5,03	4,71	4,94
Maluku dan Papua	0,71	0,74	1,05

Sumber: Sukamdi dan Mujahid (2015: 38)

Pada tabel 4 mendeskripsikan bahwa Pulau Jawa memiliki tingkat urban yang tertinggi pada tahun 2010 mencapai 67,57 persen. Penyebab tingginya tingkat urban di Pulau Jawa dapat disebabkan karena hampir semua provinsi di Pulau Jawa memiliki akses berupa sarana dan prasarana yang cepat. Sehingga banyak para urban memiliki mobilitas yang tinggi untuk berpindah dari pedesaan menuju perkotaan. Urutan selanjutnya diikuti oleh Pulau Sumatera sebesar 16,72 persen, Sulawesi 4,94 persen, Kalimantan 4,9 persen dan tingkat urban terendah berada di Pulau Maluku dan Papua sebesar 1,05 persen. Perpindahan yang dilakukan oleh para migran menuju kota merupakan *dichotomy* desa-kota (Pardoko: 1987: 3; Prawiro: 1983: 80).

Menurut Mantra (2004) menjelaskan ada beberapa teori yang mengatakan mengapa seseorang mengambil keputusan melakukan mobilitas diantaranya adalah teori kebutuhan dan stress (*need and stress*). Setiap individu mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi yaitu berupa kebutuhan ekonomi, sosial, politik dan psikologi. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan terjadi stres. Begitu pula menurut Brown dan Sanders dalam Santoso (2010) mengatakan migrasi merupakan akibat adanya kepuasan maupun ketidakpuasan individu maupun rumah tangga secara keseluruhan terhadap tempat yang ada. Jika kepuasan dari tempat yang baru itu cukup menyimpang dari kebutuhan maupun harapan, maka individu akan mempertimbangkan untuk mencari lokasi baru.

Pemenuhan akan kebutuhan hidup haruslah dipenuhi. Sampai saat ini para migran menjadikan motif ekonomi sebagai alasan seseorang untuk melakukan perpindahan. Gilbert & Gugler (1996) mengatakan mayoritas penduduk berpindah karena alasan ekonomi. Dustmann (2007) menambahkan tidak hanya alasan ekonomi, melainkan ada juga yang disebabkan oleh bencana alam (*natural disaster*). Faktor ekonomi yang dimaksud dapat berupa status pekerjaan, tingkat upah, jumlah pendapatan, kepemilikan rumah, dan kepemilikan lahan pertanian. Orang cenderung untuk pindah ke daerah yang menjanjikan hidup yang lebih baik (Ananta: 1985:258)

Adanya hubungan teori dan penelitian saat ini yang tidak sesuai. Ravenstein (1885) mengagas tujuh hukum migrasi, namun pada hukum ke-6 dan ke-7 tidak sesuai dengan beberapa hasil penelitian saat ini. Ravenstein mengatakan bahwa penduduk pedesaan lebih banyak yang melakukan migrasi dibandingkan penduduk perkotaan dan perempuan lebih banyak yang melakukan migrasi dibandingkan laki-laki. Hasil penelitian Santoto (2010) dan Wajdi (2010) tingkat migrasi laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan migrasi perempuan. Hasil penelitian Erlando (2014) bahwa penduduk perkotaan lebih banyak yang melakukan migrasi sirkuler.

Para pelaku migrasi biasanya terjadi pada umur produktif. Menurut Sukamdi dan Mujahid (2015) para migran banyak melakukan migrasi pada usia 15-24 tahun, sedangkan para non migran (penduduk yang tidak melakukan perpindahan) berada pada rentang usia 35-44 tahun. Sama halnya penelitian Shaw dalam Gilbert dan Gugler (1996) pemuda usia belasan tahun lebih

banyak bermigrasi dari pada kelompok yang berumur 20-29 tahun. Keputusan migrasi lebih banyak dilakukan oleh usia penduduk muda.

Adanya peran pendidikan baik di perkotaan maupun di pedesaan memicu terjadinya migrasi. Todaro (1992) menemukan pola yang konsisten berdasarkan penelitian-penelitian migrasi desa-kota, bahwa terdapat korelasi yang positif antara tingkat pendidikan yang dicapai dengan kecenderungan melakukan migrasi selain itu adanya dorongan personal untuk melakukan migrasi (*propensity to migrate*). Seseorang memiliki pendidikan yang lebih tinggi, secara *ceteris paribus* memiliki kemungkinan untuk bermigrasi lebih besar. Sehingga pola migrasi desa kota di Indonesia masih akan tetap terjadi apabila kesenjangan pendapatan, kesempatan bekerja, dan fasilitas sosial antar daerah semakin berkurang.

Migrasi internal sampai saat ini belum bisa dihitung secara akurat seperti fertilitas dan mortalitas. Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi dan transportasi, yang menyebabkan mobilitas menjadi lebih fleksibel. Untuk itu diperlukan survei yang bersifat berkelanjutan untuk dapat melihat mobilitas dari para migran.

Ketersedian data mengenai migrasi dapat ditemukan pada registrasi penduduk, sensus penduduk dan survei penduduk (Mantra: 1985:152). Data yang tersedia belum dapat menggambarkan secara keseluruhan mengenai migrasi yang terjadi. Sumber data dari registrasi penduduk sampai saat ini kurang dapat dipercaya. Hal ini dikarenakan proses dalam pengambilan data

dilapangan yang kurang baik. Sehingga hasil yang didapat kurang dapat dipercaya. Selain dari registrasi penduduk, terdapat sumber data sensus penduduk yang lebih lengkap dari pada hasil registrasi penduduk, tetapi dalam sensus penduduk hanya mengumpulkan informasi umum mengenai mobilitas penduduk. Untuk melengkapi data tersebut maka muncul survei penduduk. Survei penduduk sifatnya terbatas tetapi memiliki informasi yang dikumpulkan lebih luas dan mendalam. Biro Pusat Statistik (BPS) mengadakan survei-survei kependudukan misalnya Survei Ekonomi Nasional yang dimulai tahun 1963, Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), dan Survei Antar Sensus (SUPAS).

Data migrasi juga dapat ditemukan pada survei aspek kehidupan rumah tangga atau *Indonesian Family Life Survey* (IFLS). IFLS merupakan lembaga pencari data mengenai survei aspek kehidupan rumah tangga di Indonesia yang terdiri dari karakteristik individu, rumah tangga, pendidikan, kesehatan, migrasi dan ketenagakerjaan. Survei ini dilakukan pertama kali pada tahun 1993 dan masih berlangsung hingga tahun 2015. IFLS telah melakukan lima kali pengambilan data yaitu tahun 1993 (IFLS 1), 1997 (IFLS 2), 2000 (IFLS 3), 2007 (IFLS 4), dan 2015 (IFLS 5). Survei IFLS terdapat bagian yang menanyakan mengenai migrasi secara mendalam terutama migrasi internal (melewati batas desa / kelurahan).

Berdasarkan permasalahan kependudukan dan ketersediaan data mengenai permasalahan migrasi internal di Indonesia. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai migrasi internal terutama migrasi yang

melewati batas desa/ kelurahan. Berdasarkan hal itu, Penelitian ini berjudul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penduduk Melakukan Migrasi Internal di Indonesia”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, identifikasi masalah yang bisa diambil adalah sebagai berikut:

1. Laju pertumbuhan penduduk menurun, namun jumlah penduduk Indonesia tetap tinggi.
2. Kepadatan penduduk berpusat di Pulau Jawa dan belum merata di pulau lainnya.
3. Masih adanya gap riset penelitian terkait faktor –faktor keputusan melakukan migrasi internal.
4. Migrasi belum dapat dikendalikan seperti fertilitas dan morlatitas akibat peningkatan transaksi dagang dan berkembangnya sarana transportasi dan komunikasi.
5. Ketersedian data mengenai migrasi di Indonesia belum tersedia secara lengkap, karena proses terjadinya migrasi begitu cepat.

C. Pembatasan Masalah

Agar hasil penelitian ini lebih fokus pada inti penelitian, maka berdasarkan latar belakang, peneliti melakukan pembatasan masalah yaitu

1. Konsep migrasi yang dibahas dalam penelitian ini adalah keputusan melakukan migrasi internal yaitu migrasi yang melewati batas administrasi desa/ kelurahan sesuai ketersediaan data IFLS.

2. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari faktor karakteristik individu (jenis kelamin, umur, dan status perkawinan); faktor karakteristik rumah tangga (area tempat tinggal, dan jumlah anggota rumah tangga); dan faktor status sosial ekonomi (pendidikan responden, pendidikan ayah, pendidikan ibu, pendapatan sebulan yang lalu, kepemilikan rumah dan status pekerjaan pada tahun 2007) mempengaruhi dalam melakukan migrasi internal di Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana faktor karakteristik individu, faktor karakteristik rumah tangga, dan faktor status sosial ekonomi mempengaruhi keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Mengetahui faktor karakteristik individu yang mempengaruhi keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia.
2. Mengetahui faktor karakteristik rumah tangga yang mempengaruhi keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia.
3. Mengetahui faktor status sosial ekonomi yang mempengaruhi keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat meyumbangkan pengetahuan mengenai faktor karakteristik individu, karakteristik rumah tangga, status sosial dan status ekonomi dalam mempengaruhi keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia. Menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti untuk dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

b. Bagi Civitas Akademika

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk melengkapi studi mengenai migrasi.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan perencanaan pembangunan regional maupun nasional yang berhubungan dengan perencanaan tata ruang wilayah.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan agar masyarakat mengetahui dampak dari migrasi baik dampak terhadap diri sendiri, daerah asal dan daerah tujuan migrasi.

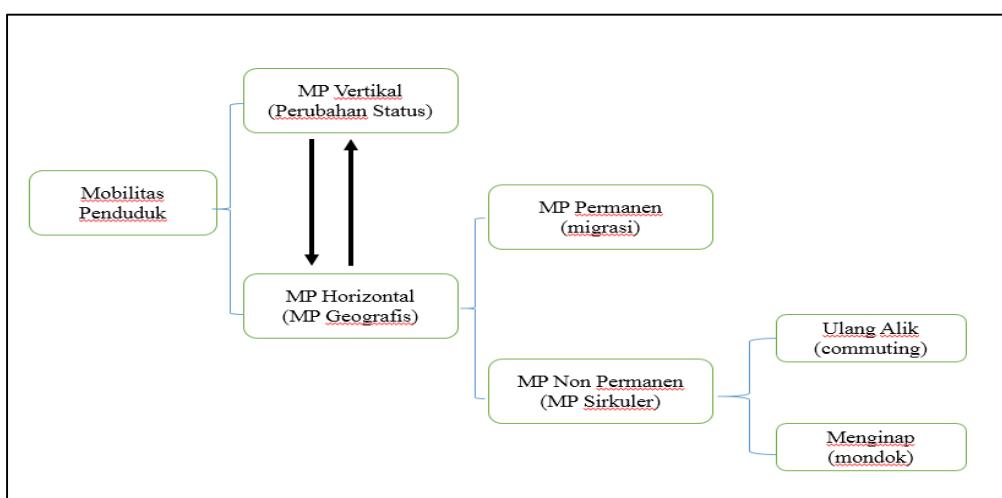
BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Definisi Migrasi

Mobilitas penduduk dapat dibedakan menjadi dua yaitu mobilitas vertikal dan mobilitas horizontal (Mantra: 2004, Prawiro: 1983). Mobilitas vertikal disebut juga dengan perubahan status, misalnya status pekerjaan dan jabatan. Mobilitas penduduk horizontal atau sering disebut mobilitas penduduk geografis adalah gerak (*movement*) penduduk yang melintasi batas wilayah menuju wilayah yang lain dalam periode waktu tertentu (Mantra: 2004: 172). Mobilitas horizontal terbagi menjadi dua yaitu mobilitas penduduk permanen (migrasi) dan mobilitas penduduk nonpermanen (mobilitas penduduk sirkuler). Mobilitas nonpermanen terbagi menjadi dua yaitu ulang aling (*commuting*) dan menginap (*mondoek*). Agar lebih jelas perhatikan Gambar 3.



Sumber: Mantra (2004:175)

Gambar 3 Skema Bentuk- Bentuk Mobilitas Penduduk

Pengertian migrasi menurut Lee (1966) migrasi adalah perubahan tempat tinggal yang permanen atau semi permanen dengan tidak ada batasan mengenai jarak yang ditempuh. Lee juga menekankan adanya perubahan tempat tinggal yang dilakukan secara sukrela atau terpaksa, baik terjadi antar negara ataupun masih dalam suatu negara. Pendapat Lee lebih menekankan pada tidak adanya batas mengenai jarak tempuh dan alasan melakukan perpindahan. Didukung oleh pendapat Pardoko (1987) migrasi merupakan istilah yang digunakan bagi perpindahan tempat tinggal seseorang dari suatu tempat ke tempat lain, dan biasanya ada di luar batas daerah administratif. Batas administrasi yang dimaksud Pardoko tidak di jelaskan secara spesifik apakah administrasi desa, kecamatan, kabupaten, kota, provinsi, pulau dan atau negara. Young (1996) menyampaikan argumennya bahwa definisi ruang dalam analisis migrasi menimbulkan masalah yang sama. Karena migrasi tidak dapat di definisikan dengan tepat, sehingga beberapa penulis mengusulkan agar migrasi dianggap satu rangkaian kesatuan yang meliputi semua jenis perpindahan penduduk. Perpindahan meliputi dari nglaju sampai pindah secara permanen.

Definisi migrasi menurut BPS yaitu adanya dua lokasi yang berbeda yaitu daerah asal dan daerah tujuan tanpa memperhatikan jarak apakah dekat atau jauh. Penentuan migrasi bergantung dari batas administratif atau batas politik yang dipakai. Arti luas migrasi adalah perubahan tempat tinggal secara permanen, tidak ada pembatasan baik pada jarak perpindahan maupun

sifatnya, apakah tindakan itu bersifat sukarela atau terpaksa, serta tidak ada perbedaan antara perpindahan di dalam dan di luar negeri (Handiyatmo: 2011).

Batasan waktu yang ditetapkan menurut BPS adalah 6 bulan sejalan dengan konsep tempat tinggal. Artinya seseorang dikatakan migrasi jika tempat tinggal di tempat baru atau berniat tinggal di tempat baru paling sedikit 6 bulan lamanya. Penetapan batasan waktu 6 bulan diterapkan pada saat sensus penduduk tahun 2000 dan 2010, sedangkan pada sensus sebelumnya batas migrasi minimal 3 bulan. Dikatakan jika seseorang pindah maka bisa dilihat dari perubahan tempat tinggalnya. Perbedaan tempat tinggal inilah yang digunakan sebagai proksi migrasi.

Berdasarkan pendapat dari berbagai sumber di atas. Definisi migrasi dapat dikatakan sebagai tindakan seseorang dalam melakukan perpindahan yang melewati batas administratif suatu wilayah baik desa/ kota/ kabupaten/ provinsi/ pulau atau bahkan antar negara yang menetap minimal enam bulan lamanya.

2. Macam-macam Migrasi Berdasarkan Ruang atau Wilayah

Berdasarkan ruang dan wilayah terbagi menjadi dua yaitu migrasi internasional dan migrasi internal (dalam negeri). Migrasi dalam negeri dapat terbagi menjadi dua yaitu *pertama* migrasi penduduk yang disponsori oleh pemerintah yang dikenal dengan transmigrasi dan *kedua* migrasi spontan. Berikut ini penjelasan dari macam-macam migrasi berdasarkan ruang atau wilayah.

a. Migrasi Internasional

Migrasi Internasional merupakan mobilitas penduduk yang melewati batas administrasi wilayah suatu negara. Menurut Prawiro (1983) para migran melintasi batas suatu negara yang masuk ke negara lain. Orang yang meninggalkan negara asal maka disebut emigran dan disebut imigran oleh negara yang didatangi. Migrasi internasional frekuensinya sangat sedikit dibandingkan dengan migrasi dalam negeri. Hal ini disebabkan karena migrasi internasional sering menimbulkan permasalahan politik. Sehingga setiap negara menetapkan persyaratan dan peraturan yang ketat. Migrasi internasional bisanya dikarenakan oleh gangguan politik, perang, dan bencana alam. Pada tahun 1935 dijelaskan Mantra (1985) terjadi ketegangan politik antara negara satu dengan negara lainnya. Dibeberapa negara terjadi arus migrasi yang tinggi. Para migran takut jika nyawanya terancam di negara tersebut atau mereka harus membayar pajak yang tinggi apabila ingin tetap berdiam di negara tersebut. Contohnya selama Hitler berkuasa di Jerman pada tahun 1930-an, jutaan dari orang-orang Yahudi menyingkir ke Amerika Serikat dan ke negara-negara lain di Eropa untuk mencari perlindungan.

b. Migrasi Internal

Migrasi internal dianggap sebagai suatu bagian dari proses modernisasi yang tidak dapat diingkari. Migrasi internal pada umumnya lebih banyak dibandingkan dengan migrasi internasional. Hal ini dikarenakan kurangnya restriksi-restriksi legal dan hambatan bahasa atau

kebudayaan sehingga para migran lebih leluasa untuk melakukan perpindahan. Migrasi dalam negeri juga sering kali menyebabkan perubahan sosial dan ekonomi secara cepat dalam pembangunan setiap wilayah yang menjadi tujuan migrasi. Berikut ini penjelasan dari macam-macam migrasi internal.

1) Migrasi Internal yang Disponsori oleh Pemerintah

a) Transmigrasi

Transmigrasi merupakan salah satu bentuk migrasi internal yang terjadi di Indonesia. Perpindahan tempat tinggal yang permanen dari Pulau Jawa ke luar Pulau Jawa merupakan ciri yang dominan dari pada transmigran. Transmigrasi bersifat terencana, mulai dari penyeleksian sampai proses pemberian bantuan fasilitas dengan tujuan agar transmigrasi berjalan dengan lancar (Rusli: 1988: 107). Kebijakan ini ditempuh pemerintah karena persebaran penduduk di kawasan negara Indonesia dianggap berat sebelah, ada daerah yang terlalu padat dan ada yang terlalu jarang penduduknya. Sehingga kehidupan penduduk dan perkembangan daerah beserta masyarakatnya tidak seperti yang diharapkan (Prawiro: 1983: 113).

b) Migrasi Spontan

Migrasi spontan atau lebih dikenal dengan transmigrasi swakarsa merupakan transmigrasi yang tidak dibantu oleh pemerintah. Para migran biasanya memilih untuk pindah atas kemauan sendiri dan kondisi yang dihadapi saat ini. Secara umum dapat didefinisikan

empat arah gerak penduduk yaitu dari desa ke desa, dari desa ke kota, dari kota ke desa, dari kota ke kota. Gerakan penduduk dari desa ke kota dapat berbentuk migrasi sirkulasi dan komutasi.

2) Migrasi Internal Menurut Sukamdi dan Mujahid

Sukamdi dan Mujahid (2015) mendefinisikan migrasi internal sebagai perpindahan penduduk dalam batas nasional, yang merupakan kebalikan dari migrasi internasional yang melewati batas nasional. Migasi internal mengakibatkan perbedaan redistribusi penduduk antar wilayah di dalam suatu negara. Penelitian Sukamdi dan Mujahid membagi migrasi internal ke dalam empat dimensi berdasarkan data yang diperoleh dari sensus yaitu;

a) Migrasi Antar Koridor Ekonomi

Terbentuknya koridor ekonomi berdasarkan pada program pemerintah mengenai Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Ada tiga bagian klaster pembangunan yaitu *pertama* pembangunan koridor ekonomi, *kedua* penguatan koneksi nasional, *ketiga* penguatan kapasitas sumber daya manusia, sains dan teknologi. Pada klaster yang pertama Indonesia dibagi ke dalam enam koridor ekonomi meliputi Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali dan Nusa Tenggara, Maluku dan Papua. Setiap koridor ekonomi memiliki aktivitas ekonomi yang

menimbulkan peluang bertambahnya lapangan pekerjaan. Peluang inilah yang menjadi daya tarik untuk melakukan perpindahan.

b) Migrasi Antar Provinsi

Migrasi antar provinsi merupakan perpindahan yang dilakukan melewati batas administrasi wilayah provinsi. Data migrasi antar provinsi menunjukkan arus dan jumlah migran yang masuk dan keluar dari setiap provinsi. Selisih dari masuk dan keluarnya penduduk di suatu provinsi akan menghasilkan migrasi neto. Hasil dari migrasi neto terbagai menjadi dua yaitu migrasi neto positif dan migrasi neto negatif. Migrasi Neto Positif menunjukkan jika migran masuk lebih banyak dibandingkan dengan migran keluar, dan sebaliknya migrasi neto negatif jika migran keluar lebih banyak dibandingkan dengan migran masuk.

c) Migrasi Antar Wilayah Kabupaten/ Kota

Migrasi antar wilayah kabupaten/ kota merupakan perpindahan penduduk melewati batas kabupaten dan kota di dalam suatu provinsi. Penghitungan hampir sama dengan migrasi antar provinsi. Akan ada penghitungan jumlah migran masuk dan migran keluar kemudian ada jumlah neto migran kabupaten/kota.

d) Migrasi desa kota

Migrasi desa kota merupakan kondisi perpindahan dari desa menuju kota istilah lainnya disebut urbanisasi. Urbanisasi dapat terjadi sesuai dengan kemampuan dan kondisi dari seseorang. Para urban

(seseorang yang melakukan migrasi desa-kota) akan mengharapkan pekerjaan dan penghasilan yang tinggi jika pindah ke kota. Pengharapan akan penghasilan yang tinggi, lebih banyak didasarkan pada perbandingan pengalaman rekan sejawat atau keluarga yang lebih dahulu melakukan urbanisasi ke kota.

3) Migrasi Internal Menurut BPS

Setiap sepuluh tahun sekali, BPS selalu melakukan sensus penduduk untuk mengetahui kondisi dan jumlah penduduk Indonesia. Sensus penduduk di dalamnya pertanyaan mengenai migrasi internal, sehingga BPS membagi data migrasi internal menjadi dua bagian yaitu migrasi seumur hidup dan migrasi risen.

a) Migrasi Seumur Hidup (*life time migrant*)

Definisi migrasi seumur hidup adalah mereka yang melakukan pindah dari tempat lahir ke tempat tinggal sekarang tanpa melihat kapan pindahnya. Konsep migrasi seumur hidup diperoleh dari data tempat lahir dan tempat tinggal responden sekarang. Apabila kedua keterangan tersebut berbeda, maka termasuk migrasi seumur hidup (Wahyuni dan Nuraini: 2012: 91).

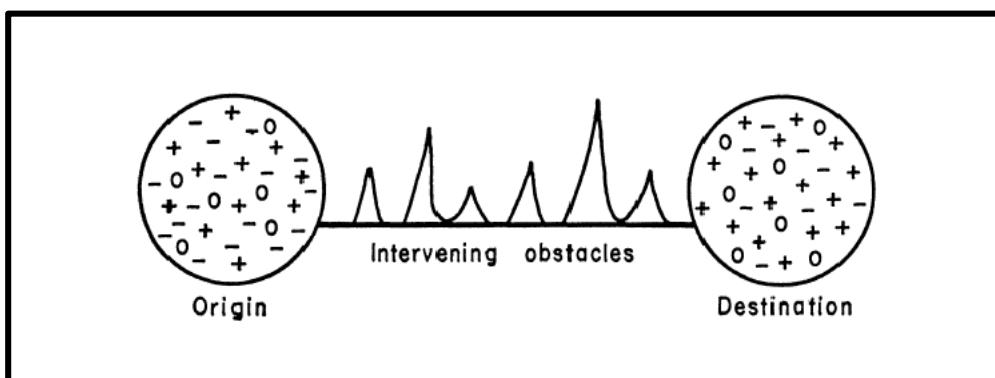
b) Migrasi Risen (*Recent Migrant*)

Migrasi risen merupakan mereka yang pindah dalam kurung waktu lima tahun terakhir ini (mulai dari lima tahun sebelum pencacahan). Keterangan ini diperoleh dari pertanyaan tempat tinggal lima tahun yang lalu dan tempat tinggal sekarang. Apabila kedua

tempat berbeda maka dapat dikategorikan sebagai migrasi risen
 (Wahyuni dan Nuraini: 2012:91)

3. Faktor Determinasi Migrasi

Everett S. Lee menjelaskan dalam tulisannya yang berjudul *A Theory of Migration* bahwa mobilitas penduduk secara umum dapat terjadi apabila terdapat perbedaan nilai kefaedahan antar dua wilayah. Volume migrasi suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keanekaragaman daerah di wilayah tersebut. Di daerah asal dan daerah tujuan ada faktor-faktor positif (+), negatif (-), dan ada pula faktor-faktor netral (0). Faktor positif merupakan faktor yang memberikan nilai menguntungkan kalau bertempat tinggal di daerah itu. Contohnya jika di daerah itu terdapat sekolah, lapangan pekerjaan, keamanan, infrastruktur dan lainnya. Sedangkan faktor negatif merupakan kебалikan yaitu faktor yang memberikan nilai negatif pada daerah yang bersangkutan. Contohnya iklim yang tidak sesuai, kebisingan, polusi, kepadatan penduduk dan sebagainya. Lebih jelasnya perhatikan Gambar 4 faktor-faktor mobilitas penduduk menurut Everett S. Lee (1966).



Sumber: Everett S. Lee (1966: 50)

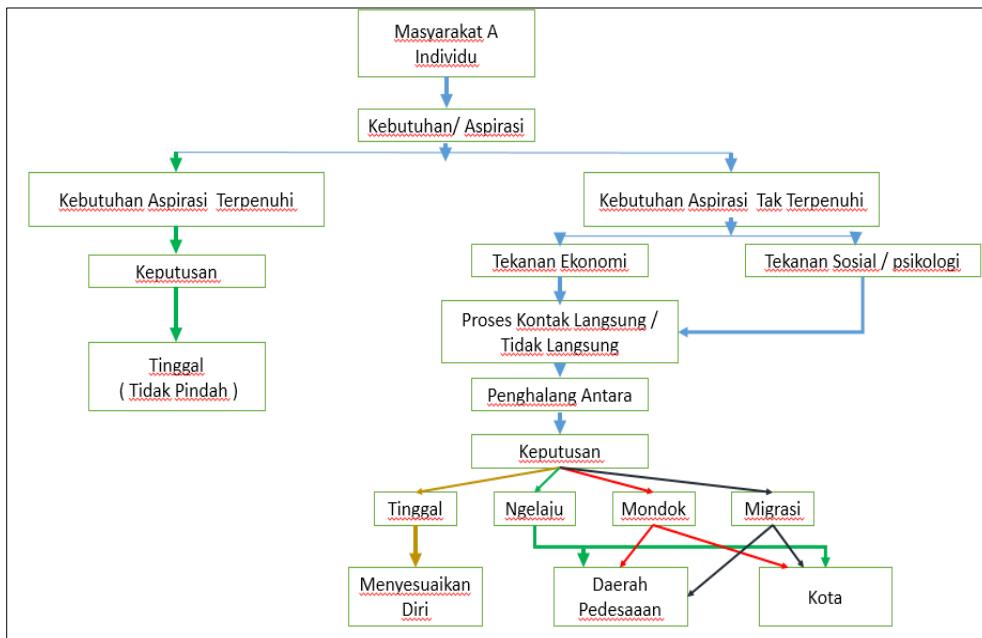
Gambar 4 Faktor Faktor Determinan Mobilitas Penduduk

Berdasarkan pada gambar 4 dapat dilihat adanya daerah asal (*origin*), daerah tujuan (*destination*), rintangan (*intervening obstacles*) dan Individu. Besar kecilnya migrasi dipengaruhi oleh seberapa besar rintangan yang dihadapi. Rintangan yang dihadapi berupa biaya (ongkos) perpindahan, topografi antar daerah yang berbeda dengan daerah asal, sarana transportasi, dan pembayaran pajak yang tinggi. Lee mengungkapkan bahwa proses migrasi dipengaruhi oleh empat faktor yaitu:

1. *Factors associated with the area of origin.*
2. *Factors associated with the area of destination.*
3. *Intervening obstacles.*
4. *Personal factors.*

Faktor individu menjadi begitu penting, karena seseorang tersebut dapat melihat faktor positif dan negatif dari setiap daerah baik daerah asal maupun daerah tujuan. Mengetahui rintangan yang akan dihadapi serta melihat peluang untuk kesuksesannya kedepan.

Serupa dengan pendapat Lee, Mantra (1985) mengatakan bahwa permasalahan migrasi di negara berkembang disebabkan antara kekuatan sentripetal dan sentrifugal hampir seimbang. Penduduk dihadapkan pada pilihan yang sulit yaitu apakah tetap tinggal di daerah asal dengan keadaan ekonomi dan fasilitas pendidikan yang terbatas atau berpindah ke daerah lain dengan meninggalkan sawah dan ladang yang dimilikinya. Perhatikan Gambar 5 proses pengambilan keputusan untuk mobilitas.



Sumber: Mantra (1985: 182)

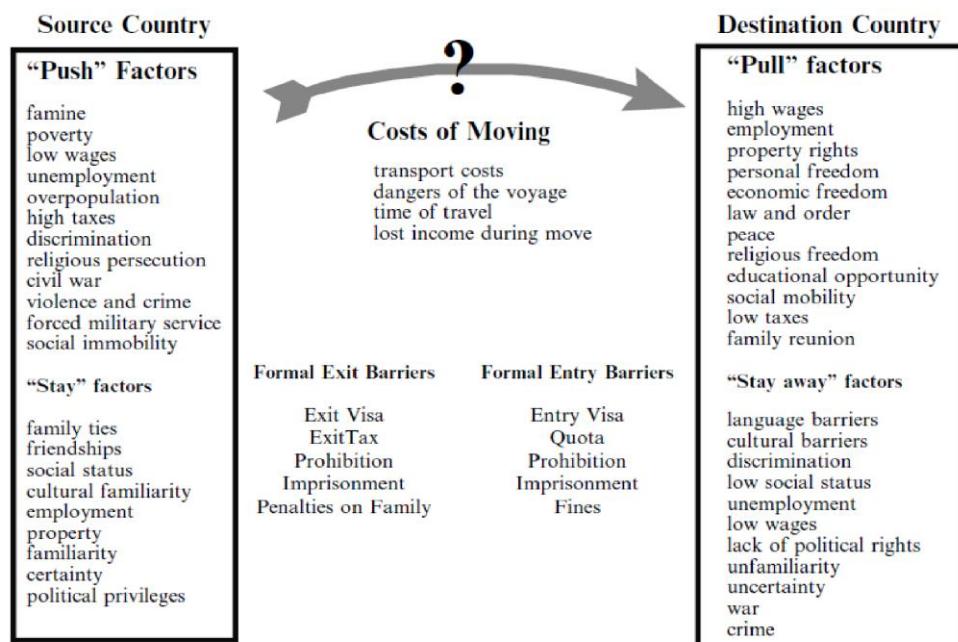
Gambar 5. Proses Pengambilan Keputusan untuk Melaksanakan Mobilitas Pada Masyarakat Tertentu

Pada gambar 5 teori yang mengatakan mengapa seseorang mengambil keputusan melakukan mobilitas, diantaranya adalah teori kebutuhan dan stres (*need and stress*). Setiap individu memiliki stress apabila kebutuhan tidak dapat terpenuhi. Ada dua macam tekanan (stress) yaitu tekanan ekonomi dan tekanan psikologi. Berdasarkan tinggi rendahnya stres dapat dipengaruhi oleh proporsi pemenuhan kebutuhan. Jika masih dalam batasan yang toleransi maka orang tersebut tetap dan tidak melakukan perpindahan. Namun jika diluar toleransi maka seseorang akan memutuskan untuk pindah.

Seseorang mengalami tekanan (*stress*), berasal dari ekonomi, sosial dan psikologi yang berbeda. Setiap individu juga memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Sehingga dalam menghadapi permasalahan seseorang merasa

bahwa wilayahnya dapat memenuhi kebutuhan sedangkan ada yang mengatakan tidak. Nilai kebermanfaatan wilayah antara tempat satu dan tempat lainnya berbeda. Inilah yang menyebabkan terjadinya perpindahan. Apabila tidak ada nilai kebermanfaatan dari wilayah maka tidak akan terjadi perpindahan atau migrasi.

Bodvarsson dan Berg (2009) mengembangkan teori dari Lee mengenai faktor pendorong dan faktor penarik serta hambatan atau rintangan dalam melakukan migrasi. Selain faktor dorong dan faktor tarik, Bondvarsson dan Berg menambahkan keputusan setelah para migran setelah melakukan migrasi yaitu tetap tinggal (*stay*) atau pergi meninggalkan negara tujuan (*stay away*). Faktor yang menjadi daya dorong, faktor daya tarik, faktor menetap dan faktor meninggalkan negara tujuan lebih jelasnya disajikan pada Gambar 6.



Sumber: Bodvarsson dan Berg (2009: 7)
Gambar 6. Keputusan Migrasi

Teori migrasi menurut Ravenstein (1885) terdapat tujuh hukum migrasi yang terdiri dari.

1. *Most migrants move only a short distance and usually to large cities.*
2. *Cities that grow rapidly tend to be populated by migrants from proximate rural area and gaps arising in the rural population generate migration from more distant areas.*
3. *Out-migration is inversely related to in-migration*
4. *A major migration wave will generate a compensating counter wave*
5. *Those migrating a long distance tend to move to large cities.*
6. *Rural persons are more likely to migrate than urban persons*
7. *Women are more likely to migrate than men.*

Ringkasan dari tujuh hukum migrasi menurut Ravenstein bahwa para migran lebih memilih melakukan migrasi dalam jarak yang relatif dekat, dan biasanya pindah ke kota besar. Populasi penduduk di kota lebih banyak berasal dari migrasi terutama daerah yang terpencil. Migrasi keluar juga lebih banyak dibandingkan dengan migrasi yang masuk. Migrasi yang besar akan menimbulkan dampak terhadap pengembalian dari migrasi tersebut. Para migran yang melakukan migrasi jarak jauh biasanya memilih untuk pindah ke kota besar. Orang yang tinggal di pedesaan lebih banyak yang melakukan migrasi dibandingkan dengan orang yang tinggal di perkotaan. Perempuan lebih banyak yang melakukan migrasi dibandingkan dengan laki-laki.

Menurut Root dan De Jong dalam Sumantri (2005) mengatakan ada enam determinasi migrasi keluarga, *Pertama* keterkaitan dengan sistem migrasi, digambarkan oleh informasi dari migran terdahulu. *Kedua*, ikatan migran dengan keluarga di daerah asal. *Ketiga*, tekanan keluarga, digambarkan oleh pendorong atau penghambat migrasi dari anggota keluarga.

Keempat, struktur keluarga digambarkan dengan jumlah anggota keluarga, anggota keluarga umur 15 tahun ke atas tidak berstatus kawin, dan tipe rumah tangga. *Kelima*, sumber daya ekonomi keluarga meliputi tahun sukses pendidikan anggota keluarga umur diatas 18 tahun ke atas, luas kepemilikan lahan, pendapatan usaha tani, anggota keluarga umur 18 tahun ke atas bekerja di pertanian dan ketersediaan uang. *Keenam*, pengalaman migrasi di gambarkan dengan proporsi anggota keluarga yang punya pengalaman migrasi sebelumnya.

Menurut Bodvarsson (2009) terdapat teori modern mengenai migrasi internal. Secara khusus seseorang yang melakukan migrasi dibagi menjadi tiga penyebab *pertama* untuk memaksimalkan investasi di *human capital*, *kedua* sebagai konsumen yang menggunakan fasilitas dan barang publik, dan *ketiga* sebagai produsen rumah tangga yang menghasilkan barang dan jasa.

Sebagian besar ekonom yang mempelajari mengenai migrasi menerapkan *labor-flow model*, yang menyatakan bahwa migrasi merupakan respon terhadap perbedaan spasial dan pengembalian dari penawaran tenaga kerja. Pada tingkat mikro, model ini menyiratkan bahwa tujuan dari migrasi adalah untuk memaksimalkan *utility* dengan memilih lokasi dengan penawaran pendapatan yang tinggi. Penggunaan model ini secara implisit mengasumsikan bahwa memaksimalkan *utility* dapat dicapai melalui memaksimalkan pendapatan. Oleh karena itu model ini mengabaikan alasan selain memaksimalkan pendapatan, misal kumpul keluarga, mencari perlindungan atau politik, budaya, dan keyakinan agama. Sejauh ini seluruh

biaya diawal akan kembali dalam bentuk penghasilan dimasa depan yang merupakan hasil dari investasi *human capital*.

Sjaastad (1962) adalah orang yang pertama kali membuat hubungan antara migrasi dan investasi *human capital*. Beliau berpendapat bahwa calon migran akan menghitung peluang yang akan diterima di daerah tujuan dengan mengurangi biaya perpindahan (diasumsikan dengan menghitung jarak migrasi) dan memilih memaksimalkan pendapatan di daerah tujuan. Seorang pekerja akan melakukan migrasi satu atau lebih sebelum menetukan keputusan menetap. Para migran akan membandingkan perbedaan gaji yang diterima di tiap daerah.

Model Sjaastad menggunakan jarak sebagai *proxy* untuk menghitung biaya migrasi. Semakin jauh jarak yang ditempuh, maka semakin banyak biaya yang akan dikeluarkan seperti biaya transportasi, makan, biaya penginapan untuk sendiri atau keluarga. Keputusan migrasi juga tergantung pada informasi yang tersedia tentang lowongan pekerjaan, apakah secara informal (melalui teman dan kerabat) atau formal (iklan dan penyalur tenaga kerja). Biaya lainnya yang termasuk dari kerugian penjualan rumah ditempat asal, mobil atau peralatan lainnya, dan biaya tambahan yang dikeluarkan untuk mengganti asset tertentu di daerah tujuan. Selain itu juga kadang kehilangan jabatan di pekerjaan, program pensiun dan tunjangan lainnya.

Model ini mengabaikan faktor non ekonomi seperti iklim lebih baik, kesempatan rekreasi, lingkungan sosial, politik, agama, jumlah barang publik

yang tersedia di tempat tujuan. Faktor non ekonomi tidak dimasukkan karena faktor tersebut tidak termasuk dalam pengembalian investasi *human capital*.

Terdapat empat aspek dalam model Sjaastad yaitu pertama singkronisasi keuntungan dan biaya dalam waktu, kedua adanya perbedaan laba antara daerah asal dan daerah tujuan, ketiga biaya hidup yang berbeda antara daerah asal dan daerah tujuan, dan keempat tingkat preferensi waktu migran. Model ini bersifat tunggal sehingga tidak bisa menghitung dan menganalisis keputusan migrasi orang didekatnya seperti anggota keluarga, istri dan anak.

Teori modern selanjutnya adalah tujuan para migran sebagai konsumen. Menurut Greenwood dalam Bodvarsson (2009) menunjukkan bahwa migrasi internal yang didasarkan pada investasi di *human capital* secara konsisten gagal untuk mengkonfirmasi upah atau penghasilan sebagai penentu migrasi. Kegagalan empiris muncul karena adanya pandangan alternatif mengenai keseimbangan (*equilibrium*) tentang migrasi. Berbeda dengan konsep ketidakseimbangan yang ditunjukkan oleh model arus tenaga kerja tradisional yang berpendapat bahwa orang yang melakukan migrasi dikarenakan untuk mengharapkan keuntungan dari perbedaan pendapatan. Ide dasar dibalik dari model keseimbangan adalah bahwa orang-orang yang bermigrasi dikarenakan mereka menyesuaikan konsumsi untuk perubahan kehidupan selanjutnya seperti pendapatan, harga barang, penawaran barang, jasa, dan fasilitas lainnya.

Model ini mengakui bahwa fungsi dari utilitas seseorang akan barang dan jasa tidak semua dapat terpenuhi di setiap daerah. Barang yang

diinginkan tetapi tidak tersedia secara universal disebut dengan *amenesties*, termasuk juga pemandangan yang menarik, iklim yang menyenangkan, udara yang bersih dan lain-lain.

Model ini fokus pada migrasi terhadap perubahan *amenesties*. Permintaan untuk *amenesties* dapat berubah sejalan dengan siklus hidup. Mereka dapat berubah karena adanya perubahan budaya atau perubahan pendapatan ekonomi dan macam-macam produk yang tersedia. Misalnya, kemajuan teknologi jangka panjang akan meningkatkan pendapatan rill masyarakat, meningkatkan permintaan untuk *amenesties*. Karena *amenesties* tidak merata di seluruh wilayah, sehingga migrasi akan terjadi dan pasar yang efisien akan cepat kembali menyeimbangkan. Akibatnya daerah yang kaya akan mudah mengalami migrasi, upah turun, dan menaikkan harga tanah. Di daerah yang miskin, upah akan naik, sewa akan turun. Kemajuan teknologi akan berdampak pada permintaan *amenesties*.

Gagasan bahwa orang bermigrasi secara internal dalam menanggapi perbedaan *amenesties* juga meluas pada barang publik. Tiebout dalam Bodvarsson (2009) menjelaskan mengapa orang berpindah ke lokasi lain karena ada perbedaan dalam kualitas barang publik seperti polisi, dan perlindungan pemadam kebakaran, pendidikan, rumah sakit, lapangan, pantai, taman, jalan dan fasilitas parkir.

Kelompok terakhir dari teori modern migasi internal adalah para migran sebagai rumah tangga produksi. Model migrasi internal mengasumsikan bahwa motif utama untuk bermigasi individu dan keluarga adalah biaya

produksi rumah tangga. Menurut Shields dan Shields dalam Bodvarsson (2009) menyarankan bahwa rumah tangga memilih lokasi dimana mereka dapat menghasilkan kombinasi barang dan jasa terbaik. Model ini didasarkan pada literatur *new household economics* yang dipelopori oleh Becker tahun 1965, Lancaster 1966, dan Willis 1973 dalam Bodvarsson (2009). Untuk melengkapi migan sebagai konsumen dengan pandangan bahwa rumah tangga melakukan perpindahan dikarenakan adanya tekanan pengaruh dari *amenesties* untuk memilih melakukan migrasi.

Menurut *new household economics*, rumah tangga yang memproduksi barang dan jasa untuk dikonsumsi sendiri, seperti mempersiapkan makanan, membersihkan rumah, menanam buah dan sayur, memperbaiki rumah, jasa pendidikan, barang dan jasa untuk rekreasi, kegiatan dengan teman-teman dan kerabat, serta merawat anak. Tujuan rumah tangga untuk memaksimalkan utilitas dengan memilih kombinasi yang optimal dari komoditas untuk memproduksi atau mengkonsumsi. Adanya perbedaan lokasi yang signifikan terhadap barang dan *amenesties* yang akan mempengaruhi biaya produksi. Misalnya, jika rumah tangga menanam buah dan sayur untuk konsumsi sendiri, maka biaya rumah akan lebih rendah dibandingkan dengan daerah dengan iklim dan kualitas tanah yang tepat untuk memproduksi buah dan sayur.

Implikasi dari model produksi rumah tangga migrasi lebih tepat antara *human capital* dan model konsumsi dari migrasi. Misalnya tingkat upah yang tinggi di lokasi dengan *amenesties* yang baik. Menurut pandangan rumah

tangga produksi, secara cateris paribus, rumah tangga yang memiliki anggota rumah tangga dengan mengalokasikan waktu sebagai tenaga kerja maka akan pindah ke daerah yang memiliki upah yang lebih tinggi. Karena akan meningkatkan peluang pendapatan dan diikuti oleh kenaikan dari rumah tangga produksi

4. Faktor Karakteristik Individu

Karakteristik individu merupakan suatu ciri yang melekat pada data diri responden. Menurut Bashaw dan Grant dalam Hayati dan Sinaga (2014) beberapa ciri karakteristik individu meliputi: jenis kelamin, status perkawinan, usia, pendidikan, pendapatan keluarga, dan masa jabatan. Nimran dalam Sopiah (2008) bahwa karakteristik individu adalah ciri-ciri biografi, kepribadian, persepsi dan sikap. Todaro (1992) karakteristik demografi migran utama di kota di negara berkembang adalah mereka sebagian yang terdiri dari laki-laki muda belum kawin yang berusia muda antara 15 dan 25 tahun. Penelitian ini membagi karakteristik individu meliputi jenis kelamin, umur, dan status perkawinan.

a. Jenis Kelamin

Definisi jenis kelamin (seks) menurut Hungu (2007) merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis sejak seseorang lahir. Seks berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur. Secara biologis perempuan mampu untuk menstruasi, hamil, dan

menyusui. Perbedaan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya.

Sebagian besar jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan wanita. Meskipun tidak seluruhnya sama di negara dunia ketiga (Gibler dan Gugler: 1996: 71). Secara umum, tingkat migrasi laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat migrasi perempuan. Dalam masyarakat tradisional, peran perempuan adalah merawat dan menjaga anak di rumah. Situasi ini membuat dominasi migrasi oleh kaum laki-laki. Beberapa hasil penelitian mengenai migrasi jumlah laki-laki lebih banyak melakukan migrasi dibandingkan perempuan (Santoso: 2010:68)

b. Umur

Umur merupakan usia yang dihitung dengan pembulatan ke bawah atau sama dengan umur pada waktu ulang tahun terakhir (Handiyatmo: 2012). Pada umumnya penduduk usia muda yakni 15-64 tahun lebih banyak melakukan migrasi dibandingkan dengan usia tua. Gibler dan Gugler (1996) juga menyatakan pemuda yang berumur belasan tahun lebih banyak bermigrasi daripada kelompok lain yang berumur 20-29 tahun.

Serupa dengan pendapat Todaro dan Gibler, Gugler. Aritonang dalam Rangkuti (2009) juga menyatakan hal yang sama dan menambahkan bahwa laki-laki cenderung bermigrasi ke tempat jauh sementara perempuan lebih cenderung dalam jarak yang relatif pendek. Sukamdi dan Mujahid (2015) menyimpulkan bahwa para migran banyak melakukan

migrasi pada usia 15-24 tahun, sedangkan para non migran (penduduk yang tidak melakukan perpindahan) pada rentang usia 35-44 tahun.

c. Status Perkawinan

Selain jenis kelamin dan umur, karakteristik individu selanjutnya yaitu status perkawinan. Status perkawinan menurut BPS merupakan seseorang yang berstatus kawin apabila mereka terikat dalam perkawinan saat pencacahan, baik yang tinggal bersama maupun terpisah, menikah secara sah maupun hidup bersama yang di anggap sah oleh masyarakat sekelilingnya sebagai suami istri. Status pernikahan dalam demografi dibedakan menjadi status belum pernah menikah, menikah, pisah atau cerai, janda atau duda. Status pernikahan juga mempengaruhi seseorang melakukan migrasi. Penelitian Sukamdi dan Mujahid (2015) menunjukkan bahwa para migran dengan status menikah lebih banyak dibandingkan dengan lainnya.

5. Faktor Karakteristik Rumah tangga

Rumah tangga merupakan sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan biasanya bersama serta pengelolaan makannya dari satu dapur. Dapat dikatakan dalam satu rumah tidak hanya terdapat satu rumah tangga melainkan bisa lebih dari satu. Satu dapur yang dimaksud adalah pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola menjadi satu. Karakteristik rumah tangga dapat dibagi menjadi dua yaitu area tempat tinggal dan jumlah anggota rumah tangga.

a. Area Tempat Tinggal

Area tempat tinggal merupakan tempat tinggal suatu rumah tangga, digolongkan ke dalam dua bagian yaitu pedesaan atau perkotaan. Pedesaan merupakan kondisi suatu wilayah dengan 75 persen penduduknya bekerja di bidang pertanian, kurangnya sarana dan fasilitas publik. Perkotaan dengan ciri 25 persen penduduk bekerja dibidang pertanian, fasilitas dan sarana prasarana lengkap dan memadai.

Perbedaan kondisi area tempat tinggal pedesaan atau perkotaan ini menjadi sifat dasar pengambilan keputusan dalam melakukan migrasi. Migrasi yang terjadi dari area pedesaan menuju perkotaan lebih banyak dibandingkan dengan area perkotaan menuju pedesaan. Mulawarman (2004) arus migrasi bergerak dari daerah yang agak terbelakang pembangunannya ke daerah yang lebih maju. Sesuai pemikiran model Todaro (1992) bahwa para pekerja akan mencari kerja di kota dibandingkan di desa karena pedesaan masih di dominasi oleh pekerjaan sektor pertanian. Pengembangan model migrasi ini disesuaikan dalam konteks ekonomi industri yang telah maju di wilayah kota dengan peluang kerja penuh di sektor industri.

Selain itu menurut Bodvarsson (2009) pada teori modern migrasi internal bahwa para migran yang melakukan perpindahan sebagai konsumen. Artinya mereka yang memilih untuk melakukan perpindahan baik ke perkotaan atau pedesaan dengan tujuan untuk mengkonsumsi suatu barang dan jasa di suatu tempat yang memiliki *amenities* atau fasilitas

yang tidak tersedia di tempat lain secara universal, misal pemandangan, iklim, udara, dan fasilitas lainnya.

Para migran dapat melakukan perpindahan dari perkotaan menuju pedesaan. Kondisi ini terjadi karena kesadaran para migran yang ingin membangun daerah asal. Tingkat pengalaman dan pendidikan para migran yang didapat di perkotaan dapat menjadi bekal para migran untuk kembali ke daerah asal.

b. Jumlah Anggota Rumah tangga

Jumlah anggota rumah tangga merupakan jumlah atau penghuni dalam satu rumah tangga terdiri dari anggota keluarga kandung (sedarah), anggota keluarga lain, dan bukan keluarga baik bayi, anak-anak, orang dewasa dan lansia. Jumlah anggota rumah tangga terdiri dari anggota rumah tangga produktif dan tidak produktif. Anggota rumah tangga produktif adalah anggota rumah tangga yang memasuki usia produktif dan mampu bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan anggota rumah tangga sedangkan anggota keluarga tidak produktif sebaliknya.

Beban tanggunan yang muncul dari jumlah anggota rumah tangga yang menjadi pertimbangan seseorang untuk memutuskan melakukan migrasi, terutama bila anggota rumah tangga bukan tergolong angkatan kerja. Dugaan ini diperkuat oleh Leuwol dalam Budijianto (2011) bahwa besarnya rasio ketergantungan (*dependency ratio*) adalah salah satu faktor pendorong migrasi yaitu banyaknya jumlah anak yang dimiliki para

migran. Faktor biologi, umur muda lebih mudah mencari pekerjaan di daerah tujuan karena kesempatan kerja lebih banyak dan gajinya lebih tinggi dibandingkan dengan daerah asal khususnya pedesaan.

Perbandingan jumlah anggota keluarga yang produktif dan tidak produktif dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam melakukan migrasi. Apabila jumlah anggota rumah tangga non produktif lebih banyak dibandingkan dengan jumlah anggota keluarga produktif maka tanggungan kebutuhan rumah tangga akan menjadi beban bagi anggota keluarga yang produktif. Dampaknya anggota keluarga produktif akan lebih memilih untuk meninggalkan rumah tangganya untuk mencari pekerjaan ditempat lain yang lebih tinggi seperti di perkotaan.

6. Faktor Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi menurut Nasution (1986: 34) yaitu:

“Suatu tingkatan yang dimiliki oleh seseorang yang didasarkan pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilan atau pendapatan yang diperoleh sehingga mempunyai peranan pada status sosial seseorang dalam struktur masyarakat. Penghasilan atau pekerjaan tertentu juga dapat menentukan tinggi rendahnya status seseorang.”

Kondisi ini dapat juga diartikan sebagai kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat. Pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Menurut Sumardi dan Evers dalam Basrowi dan Juariyah (2010) terdapat ciri-ciri yang menggambarkan keadaan sosial ekonomi seseorang yaitu:

- a. Pendidikan yang lebih tinggi
- b. Mempunyai status sosial yang ditandai dengan tingkat kehidupan, kesehatan, pekerjaan dan pengenalan diri terhadap lingkungan.
- c. Mempunyai tingkat mobilitas ke atas lebih besar
- d. Mempunyai ladang luas
- e. Lebih berorientasi pada ekonomi komersial produk
- f. Mempunyai sikap yang lebih berkenaan dengan kredit
- g. Pekerjaan lebih spesifik

Berdasarkan ciri-ciri status sosial ekonomi tersebut secara sederhana dapat dikelompokkan menjadi tingkat pendidikan, pendapatan, kepemilikan rumah, dan pekerjaan.

a. Pendidikan

Menurut Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 1 pendidikan adalah,

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Fungsi dan tujuan pendidikan pada pasal 3

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Demi tercapainya tujuan pendidikan maka diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. Jalur pendidikan formal terdapat jenjang pendidikan sekolah yang terdiri dari:

1) Pendidikan Anak Usia Dini

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

2) Pendidikan dasar

“Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yang diselenggarakan pada satuan pendidikan berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat.”

3) Pendidikan menengah

“Pendidikan menengah adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang merupakan lanjutan pendidikan dasar, berbentuk Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan, dan Madrasah Aliyah Kejuruan atau bentuk lain yang sederajat.”

4) Pendidikan tinggi.

“Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal setelah pendidikan menengah yang dapat berupa program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.”

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menjelaskan migrasi. *Pertama*, pendidikan dapat menjadi alasan bagi seseorang untuk melakukan migrasi. *Kedua*, tingkat pendidikan seseorang dapat menjadi faktor penentu seseorang melakukan migrasi. Menurut Todaro (1992) paling konsisten pada penelitian migrasi desa-kota adalah adanya korelasi positif antara tingkat pendidikan dan migrasi. Ada hubungan yang jelas antara tingkat pendidikan yang dicapai dan kecenderungan untuk bermigrasi yaitu pada seseorang yang menempuh pendidikan lebih lama. Hasil penelitian Rahmawati (2010) menunjukkan tingkat pendidikan terakhir signifikan dan positif terhadap minat tenaga kerja melakukan migrasi. Hal ini dikarenakan pendidikan tinggi (diploma, sarjana) mendapatkan posisi yang lebih baik. Park dan Kim (2015) mengatakan seseorang akan melakukan perpindahan jika dia relatif muda, memiliki pendidikan yang tinggi, purnabakti, menikah, sehat dan memiliki kestabilan keuangan.

Selain itu, pendidikan juga menjadi tanggung jawab dalam keluarga, sehingga keluarga menjadi tempat pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan anak menjadi hal utama. Sesuai dalam Undang –Undang RI No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan keluarga dan lingkungan merupakan termasuk jalur pendidikan informal.

Orang tua menjadi peletakan dasar pendidikan pertama terhadap anak, sehingga butuh peran pendidikan orang tua dalam melandasi mengarahkan masa depan anak. Menurut Awan (2015) pendidikan menjadi faktor yang sangat penting dalam memainkan perannya dalam perkembangan sumberdaya

manusia. Terutama pendidikan merupakan proses belajar, mencari ilmu pengetahuan, kemampuan dan pengalaman untuk mentrasfer ilmu dari satu generasi ke generasi lainnya demi kemajuan suatu negara. Untuk itu diperlukan pendidikan orang tua yang baik dalam memberikan pembelajaran bagi anaknya.

Begitu juga peran pendidikan orang tua terhadap keputusan melakukan migrasi. Menurut Tcha (1994) adanya penggunaan *Altruism and the dynastic model* untuk mengabungkan aspek ekonomi dan non ekonomi. Pengambilan keputusan untuk melakukan migrasi dapat ditentukan oleh besarnya faktor *altruistic* orang tua terhadap anak. *Altruism* dapat diartikan sebagai sifat ingin menyenangkan atau memperhatikan kepentingan orang lain. Semakin besar faktor *altruistic* orang tua terhadap anak, maka semakin besar peluang migrasi meskipun dengan kompensasi yang lebih kecil. Selain itu tingkat pendidikan orang tua sangat mempengaruhi keputusan memberikan ijin kepada anaknya untuk melakukan migrasi. Semakin tinggi pendidikan orang tua, maka semakin besar peluang dalam mengijinkan anak dalam melakukan migrasi.

b. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah semua pendapatan kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang. Todaro (1992) menyatakan sulitnya mengeneralisasikan karakteristik ekonomi migran. Karena selama bertahun-tahun persentase

terbesar migran internal adalah orang-orang tidak mampu, tidak memiliki tanah, dan kurnag terampil, tidak memiliki peluang kerja di desanya.

Menurut Kallan (1993) mengatakan bahwa pendapatan dapat menyebabkan probabilitas seseorang untuk melakukan perpindahan. Rendahnya pendapatan di daerah asal dan pengharapan yang besar untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan merupakan faktor paling dominan yang mempengaruhi seseorang dalam bermigrasi.

Mendukung pendapat Kallan, Pangaribuan dkk (2013), dan Hutomo (2015) juga memperlihatkan hasil penelitiannya bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan melakukam migrasi. Semakin besar pendapatan yang diperoleh di kota maka semakin besar keputusan migran yang melakukan migrasi sirkuler ke kota.

Hasil penelitian Rangkuti (2009) diperoleh bahwa keputusan bermigrasi sebagai bentuk manifestasi dari kesenjangan penghasilan antar wilayah menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan sebagai dasar pertimbangan untuk berpartisipasi dalam bermigrasi pada periode tahun 1993-2000. Migrasi juga terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan penghasilan individu. Terlihat dari selisih penghasilan antara sebelum dan sesudah bermigrasi.

c. Kepemilikan Rumah

Keputusan bermigrasi merupakan proses yang selektif. Para migran yang bermigrasi biasanya berusia muda, dalam rangka untuk memperoleh manfaat yang lebih lama dalam bermigrasi. Selain itu keberadaan aset seperti kepemilikan rumah berpengaruh pada keputusan bermigrasi. Karena dengan keberadaan aset mengikat individu pada wilayah asal, yang akan mengecilkan hasrat untuk berpindah. Penelitian yang dilakukan Rangkuti (2009) menunjukkan variabel aset kekayaan mempengaruhi keputusan bermigrasi secara negatif. Artinya bahwa keberadaan asset akan mengurangi peluang individu untuk berpartisipasi dalam bermigrasi.

Penelitian serupa Feng dkk (2011) bahwa kepemilikan lahan pertanian dan rumah di daerah asal membuat seseorang tidak memilih pindah ke kota secara permanen. Mereka lebih memilih tetap tinggal di daerah asal, sehingga para migran akan lebih banyak melakukan migrasi sirkular. Penjelasan Zhao dalam Rangkuti (2009) mengasumsikan bahwa setiap rumah tangga di China memaksimalkan pendapatan yang bersumber dari tenaga kerja dengan mengalokasikan sejumlah tenaga kerja untuk kegiatan pertanian dan non pertanian. Oleh karena itu semakin besar lahan pertanian maka semakin banyak faktor produksi yang akan dialokasikan untuk kegiatan tersebut. Pasokan penawaran migran akan mengalami penurunan.

d. Pekerjaan

Ketimpangan pertumbuhan ekonomi antara pedesaan dan perkotaan memberikan peluang untuk mencari kehidupan yang layak dengan memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Tingginya proporsi penduduk usia produktif baik di pedesaan maupun di perkotaan meningkatkan kebutuhan lapangan pekerjaan, sehingga akan memicu terjadinya migrasi. Kondisi ini disebabkan karena pekerjaan di pedesaan di dominasi oleh pekerjaan di sektor pertanian sedangkan di perkotaan lebih mengarah pada sektor industri. Kedua sektor ini memiliki perbedaan tingkat upah yang menyebabkan para tenaga kerja akan bermigrasi ke perkotaan dengan upah yang lebih tinggi.

Beberapa hasil penelitian di negara berkembang menunjukkan bahwa orang-orang di negara berkembang dari pedesaan pindah ke kota karena kekurangan lapangan pekerjaan di desa dan berharap mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang lebih layak di kota. Menurut Mantra (2004) daerah tujuan di kota juga merupakan harapan untuk mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih besar. Selain itu Munir (2000) menambahkan faktor pendorong seseorang melakukan migrasi antara lain, berkurangnya sumber-sumber alam, dan menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya sulit diperoleh. Kondisi ini membuat lapangan pekerjaan di tempat asal berkurang, adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal, tidak ada kecocokan dengan adat dan budaya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian Feng Hu, Zhaoyuan Xu dan Yuyu Chen (2010) dengan menggunakan data China General Social Survey (CGSS) tahun 2006. Meneliti apakah seseorang lebih memilih migrasi yang sirkuler atau tinggal di tempat yang permanen dilihat dari karakteristik individu (gender, usia, pendidikan, pekerjaan), karakteristik rumah tangga (*family zise, number of children, land and housing*), dan karakteristik masyarakat (*location, communication condition, and related economic indicator*). Responden 10.151 rumah tangga di 24 provinsi, terdiri dari 6.013 rumah tangga di *Lanyin Hukou* (kota) dan 4138 rumah tangga di *Hukou* (pedesaan). Penelitian ini menggunakan the *Van de Ven and Van Praag* (1981) *Probit Application on the Heckman* (1979) *selection bias correction procedure*.

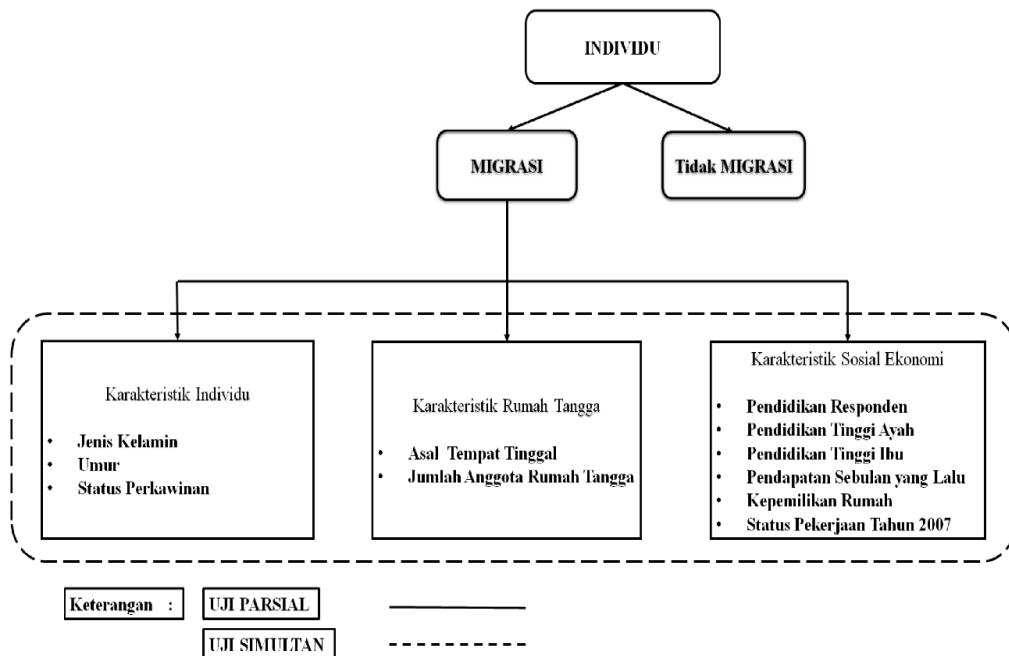
Hasil dari penelitian Feng dkk menyatakan bahwa migran dengan tingkat pendidikan tinggi dan pengalaman yang tinggi cenderung untuk tinggal permanen di kota. Sedangkan migran dengan tingkat pendidikan dan pengalaman yang rendah akan memilih untuk melakukan migrasi sirkular. Hal ini dikarenakan sulitnya untuk membeli rumah di kota. Selanjutnya jika penduduk memiliki banyak anak dan banyak lahan di daerah tempat tinggal akan lebih memilih untuk melakukan migrasi sirkular dibandingkan menetap permanen. Ini dikarenakan adanya kebijakan pembatasan uang yang beredar di *Hukou* membuat biaya hidup dan biaya pendidikan yang tinggi di kota.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Santoso (2010) di Indonesia dengan menggunakan data IFLS 2000 dan 2007 yang merupakan penelitian

kuantitatif untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi migran dan non migran untuk bermigrasi. Menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial terdapat faktor yang berpengaruh terhadap keputusan bermigrasi baik pada migran maupun non migran adalah tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, kelompok umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah anggota rumah tangga, status kepemilikan rumah, kepemilikan lahan pertanian dan daerah tempat tinggal. Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh hasil 50 persen penduduk yang mempunyai pendidikan SMA ke atas dan berusia muda bermigrasi baik di pedesaan maupun perkotaan. Kurang dari 7 persen penduduk usia tua 46 tahun ke atas dan berpendidikan paling tinggi SMP yang bermigrasi. Sebanyak 53,05 persen migran berpendidikan tidak tamat SD bermigrasi menuju ke pedesaan. Sebanyak 78,62 persen migran berpendidikan SMA ke atas bermigrasi menuju perkotaan.

C. Kerangka Berpikir

Berikut ini disusun kerangka pikir konseptual. Kerangka pikir konseptual merupakan panduan konseptual dalam melakukan analisis. Berikut kerangka pikir konseptual penelitian ini: (Gambar 7)



Gambar 7. Kerangka Pikir Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas serta dengan memperhatikan beberapa teori migrasi dan beberapa penelitian sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Jenis kelamin berpengaruh terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia.
2. Umur berpengaruh terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia.
3. Status perkawinan berpengaruh terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia.

4. Area tempat tinggal berpengaruh terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia.
5. Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia.
6. Pendidikan responden tingkat SMA berpengaruh terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia.
7. Pendidikan responden tingkat SMK berpengaruh terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia.
8. Pendidikan tinggi responden berpengaruh terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia.
9. Pendidikan tinggi ayah berpengaruh terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia.
10. Pendidikan tinggi ibu berpengaruh terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia.
11. Pendapatan sebulan yang lalu berpengaruh terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia.
12. Kepemilikan rumah berpengaruh terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia.
13. Status pekerjaan tahun 2007 berpengaruh terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia.
14. Jenis kelamin, umur, status perkawinan, area tempat tinggal, jumlah anggota rumah tangga, variabel *dummy* pendidikan responden tingkat SMA, variabel *dummy* pendidikan responden SMK, dan

variabel *dummy* pendidikan tinggi responden, variabel *dummy* pendidikan tinggi ayah, variabel *dummy* pendidikan tinggi ibu, pendapatan sebulan yang lalu, kepemilikan rumah, dan status pekerjaan tahun 2007 berpengaruh terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Metode ini digunakan karena data yang berwujud dalam bentuk angka. Selain itu pengolahan data dilakukan menggunakan analisis statistik. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif.

B. Definisi Operasional

Pemilihan dan pembentukan variabel didasarkan pada kuesioner data IFLS tahun 2007 dan tahun 2015. Sesuai dengan model analisis maka variabel terikat yang digunakan adalah status migran pada tahun 2015. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga bagian *pertama* faktor karakteristik individu yang terdiri dari variabel jenis kelamin, umur, dan status perkawinan, *kedua* faktor karakteristik rumah tangga terdiri dari variabel asal tempat tinggal dan jumlah anggota rumah tangga, dan *ketiga* faktor status sosial ekonomi terdiri dari variabel *dummy* pendidikan responden yang terdiri dari level SMA, SMK, dan Pendidikan Tinggi, variabel *dummy* pendidikan ayah, variabel *dummy* pendidikan ibu, pendapatan sebulan yang lalu, kepemilikan rumah dan status pekerjaan tahun 2007.

1. Variabel Terikat

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia pada tahun 2015. Keputusan melakukan migrasi internal yang dimaksud adalah responden yang melakukan perpindahan melewati batas desa/ kelurahan meninggalkan tempat tinggalnya di tahun 2007 menuju daerah tujuan. Variabel keputusan melakukan migrasi internal dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu:

1 = bila responden melakukan migrasi

0 = bila responden tidak melakukan migrasi

2. Variabel Bebas

Pembahasan setiap variabel bebas disajikan sebagai berikut:

a. Faktor Karakteristik Individu

1) Jenis kelamin dibagi dalam dua kategori yaitu:

1. Laki- laki

0. Perempuan

2) Umur seseorang dapat diketahui apabila tanggal, bulan dan tahun kelahiran diketahui. Umur seseorang selalu dibulatkan ke bawah atau umur menurut ulang tahun yang terakhir. Umur responden dalam penelitian ini minimal 15 tahun ke atas pada tahun 2007.

3) Status perkawinan, merupakan status perkawinan pada saat pencacahan pada tahun 2007, dibagi ke dalam dua kategori yaitu:

1. Kawin

0. Lainnya

b. Faktor Karakteristik Rumah Tangga

1) Asal tinggal merupakan tempat tinggal responden saat pencacahan tahun 2007, dibagi menjadi dua yaitu:

1. Perdesaan

0. Perkotaan

2) Jumlah anggota rumah tangga merupakan jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam rumah tangga tersebut baik anggota sedarah (saudara) atau bukan keluarga pada tahun 2007.

c. Faktor Status Sosial Ekonomi

1) Tingkat pendidikan responden merupakan pendidikan tertinggi yang ditamatkan responden pada saat pencacahan pada tahun 2007.

Terbagi menjadi tiga, yaitu

a) Tingkat SMA/MA/Paket C

1 = SMA/MA/Paket C

0 = Lainnya

b) Tingkat SMK

1 = SMK

0 = Lainnya

c) Pendidikan Tinggi

1 = Diploma/S1/Universitas Terbuka/ S2/S3

0 = Lainnya

2) Pendidikan tinggi ayah merupakan tamatan atau lulusan tingkat pendidikan tinggi yang ditamatkan oleh ayah responden pada saat

pencacahan pada tahun 2007. Pendidikan tinggi terdiri dari Diploma (D1/D2/D3), Sarjana, Universitas Terbuka, Magister, dan Doktor dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu:

1 = Diploma/S1/Universitas Terbuka/ S2/S3

0 = Lainnya

- 3) Pendidikan tinggi ibu merupakan tamatan atau lulusan tingkat pendidikan tinggi yang ditamatkan ibu responden pada saat pencacahan pada tahun 2007. Pendidikan tinggi terdiri dari Diploma (D1/D2/D3), Sarjana, Universitas Terbuka, Magister, dan Doktor, yang dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu:

1 = Diploma/S1/Universitas Terbuka/ S2/S3

0 = Lainnya

- 4) Pendapatan perbulan merupakan jumlah penghasilan yang diperoleh sebulan yang lalu dari hasil kerja baik dari upah/ gaji maupun dari usaha pada tahun 2007.
- 5) Kepemilikan rumah merupakan status kepemilikan rumah yang ditempati pada saat pencacahan tahun 2007, dibagi dalam dua kategori yaitu

1 = Milik sendiri

0 = Lainnya

- 6) Status Pekerjaan merupakan status pekerjaan pada pencacahan tahun 2007 selain bersekolah, dibagi dalam dua kategori yaitu:

1 = Bekerja

0 =Lainnya

Penjelasan secara lengkap mengenai bagaimana masing-masing variabel diukur dan diturunkan dari data IFLS, disajikan pada *lampiran 1*.

C. Data

1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari survei *Indonesia Family Life Survey* (IFLS). Suvei yang dilakukan oleh IFLS bersifat *longitudinal* (berkelanjutan). Survei pertama dilakukan tahun 1993 (IFLS 1), diikuti tahun 1997 (IFLS 2), 2000 (IFLS 3), 2007 (IFLS 4) dan survei terbaru tahun 2015 (IFLS 5).

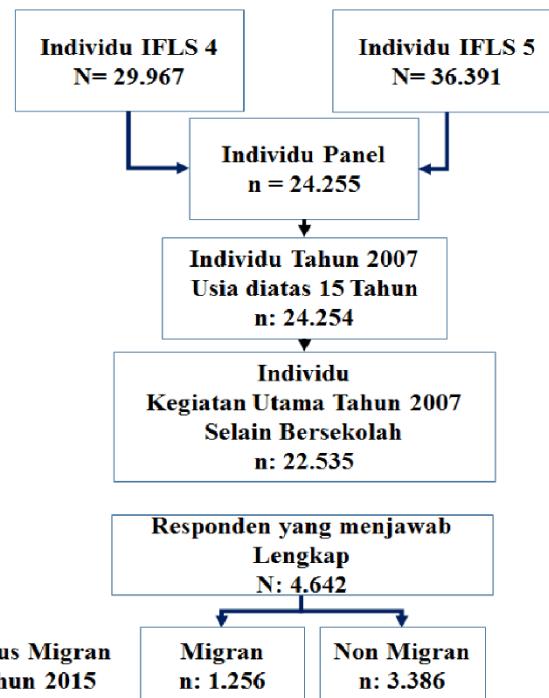
Penelitian ini menggunakan data responen individu berkelanjutan yang menjawab semua pertanyaan dengan lengkap pada tahun 2007 (IFLS 4) dan 2015 (IFLS 5). Alasan pengambilan data ini dikarenakan data IFLS 5 merupakan data terbaru dikarenakan pengambilan data dilakukan pada tahun 2015. Selain dari data terbaru kemudahan dalam melacak responden sebelumnya lebih mendalam dan akurat.

2. Populasi dan Sampel

Pengambilan data berdasarkan jumlah responden individu yang tersedia pada IFLS 4 sebanyak 29.967 orang, sedangkan jumlah responden individu yang tersedia pada IFLS 5 sebanyak 36.391 orang. IFLS 4 menjadi dasar pemilihan responden, sehingga responden pada survei IFLS 4 harus ada di saat survei selanjutnya yaitu IFLS 5. Setelah melalui proses pembersihan data, maka diperoleh sampel individu panel sebanyak 24.255

responden. Responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berumur 15 tahun ke atas, sehingga jumlah sampel menjadi 24.254 responden.

Mengacu definisi operasional mengenai status pekerjaan tahun 2007. Peneliti mengecualikan responden yang sedang bersekolah. Pengurangan ini dikarenakan peneliti ingin melihat alasan ekonomi dan non ekonomi, sehingga didapatkan 22.055 responden. Setelah melakukan pembersihan data, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan responden menjawab semua pertanyaan dengan lengkap didapatkan 4.642 responden. Lebih jelas tersaji pada Gambar 8.



Sumber: IFLS 2007 dan IFLS 2015 diolah Peneliti

Gambar 8. Alur Pemilihan Subjek Penelitian

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan model probit. Model probit digunakan untuk menganalisa variabel dependen yang bersifat kategorik dengan dua kategorial. Persamaan model regresi probit yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + \beta X_5 + \beta X_6 + \beta X_7 + \beta X_8 + \beta X_9 + \beta X_{10} + \beta X_{11} + \beta X_{12} + \beta X_{13} + e$$

Dimana:

y = Probabilitas responden melakukan migrasi (1: jika responden melakukan migrasi, 0: jika responden tidak melakukan migrasi)

X_1 = Gender (1: Laki-Laki, 0: Perempuan)

X_2 = Umur (tahun)

X_3 = Status Perkawinan (1: Kawin, 0: Lainnya)

X_4 = Asal Tempat Tinggal (1: Pedesaan, 0: Perkotaan)

X_5 = Jumlah Anggota Keluarga

X_6 = Pendidikan Responden Tingkat SMA (1: SMA, 0: Lainnya)

X_7 = Pendidikan Responden Tingkat SMK (1: SMK, 0: Lainnya)

X_8 = Pendidikan Tinggi Responden (1: Diploma, Sarjana, UT, Magister, Doktor, 0: Lainnya)

X_9 = Pendidikan Tinggi Ayah (1: Diploma, Sarjana, UT, Magister, Doktor, 0: Lainnya)

X_{10} = Pendidikan Tinggi Ibu (1: Diploma, Sarjana, UT, Magister, Doktor, 0: Lainnya)

- X_{11} = Pendapatan Sebulan yang Lalu
 X_{12} = Kepemilikan Rumah (1: Memiliki, 0: Lainnya)
 X_{13} = Status Pekerjaan Tahun 2007 (1: Bekerja, 0: Lainnya)
 α = Konstanta
 β = Koefisien
 e = Error

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia berdasarkan data *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) tahun 2007 dan 2015. Migrasi internal merupakan penduduk yang melakukan perpindahan melewati batas wilayah administrasi desa atau kelurahan antara tahun 2007 sampai dengan 2015. Secara umum unit penelitian ini adalah individu panel yang berusia 15 tahun ke atas pada tahun 2007 dan diikuti sampai tahun 2015 dengan status selain bersekolah pada tahun 2007. Sebanyak 4.642 menjadi responden dalam penelitian ini. Apabila dilihat dari perilaku bermigrasi, maka responden yang melakukan migrasi sebanyak 27,06 persen sedangkan 72,94 persen tidak melakukan migrasi. Data secara lengkap disajikan pada *lampiran 2*.

1. Faktor Karakteristik Individu

Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan yang melakukan migrasi dan tidak melakukan migrasi pada tahun 2007 sampai 2015 disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasar Status Migrasi dan Jenis Migrasi

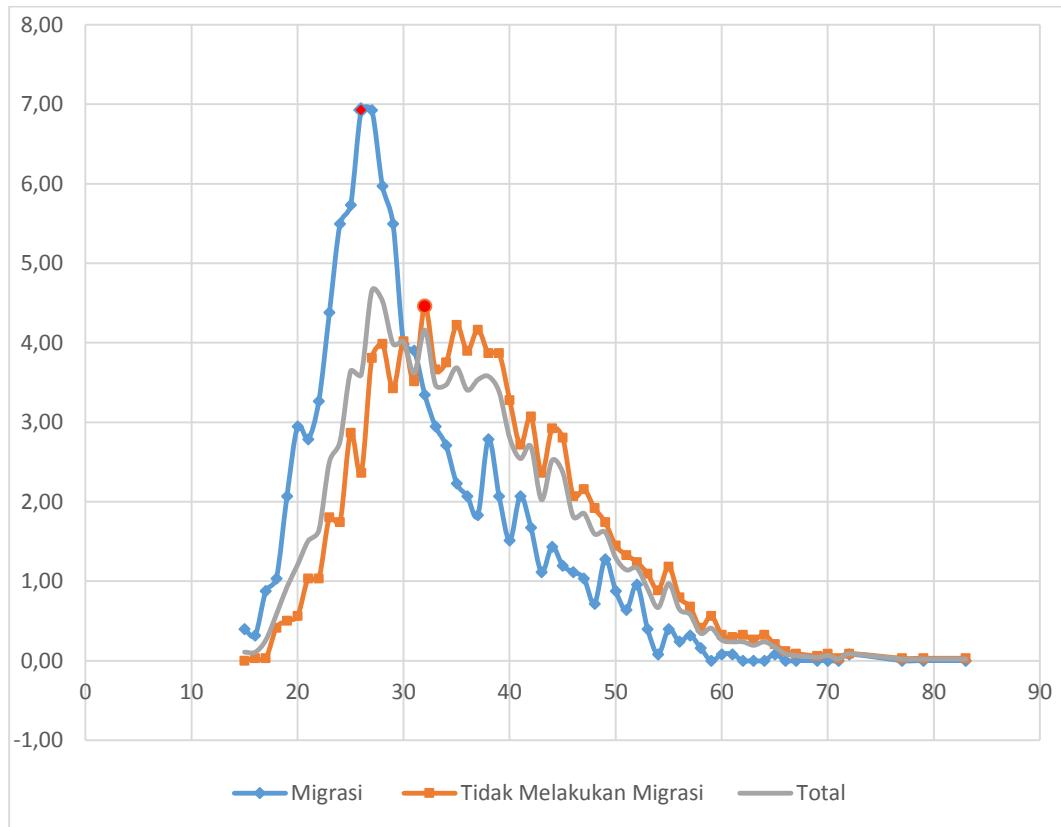
Jenis Kelamin	Migrasi		Tidak Melakukan Migrasi		Total	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Laki-laki	810	64,49	2078	61,37	2888	62,21
Perempuan	446	35,51	1308	38,63	1754	37,79
Total	1256	100	3386	100	4642	100

Sumber: IFLS 2007 dan IFLS 2015 diolah peneliti

Data pada tabel 5 menginformasikan bahwa sebanyak 62,21 persen responden adalah laki-laki dan 37,79 persen perempuan. Apabila kita kelompokkan menjadi responden yang melakukan migrasi dan yang tidak melakukan migrasi, maka jumlah responden laki-laki mendominasi di kedua kelompok tersebut. Selisih pada kelompok migrasi sebesar 28,98 persen responden laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan responden perempuan dalam melakukan migrasi. Begitu juga pada kelompok responden yang tidak melakukan migrasi, responden laki-laki lebih banyak sebesar 22,74 persen dibandingkan perempuan. Apabila dilihat dalam konteks bermigrasi, maka responden laki-laki lebih banyak yang melakukan migrasi dibandingkan dengan responden perempuan.

Dominasi laki-laki melakukan migrasi dibandingkan perempuan disebabkan oleh berbagai faktor baik faktor yang terkait ekonomi maupun non ekonomi. Beberapa faktor terkait ekonomi yang mendorong seseorang melakukan migrasi diantaranya adalah pekerjaan, promosi jabatan, peningkatan pendapatan dan kesesuaian jenis pekerjaan.

Selain faktor gender, pola migrasi juga dapat dipetakan berdasarkan faktor usia responden. Gambar 9 mengilustrasikan sebaran responden yang melakukan migrasi dan tidak melakukan migrasi berdasar usia.

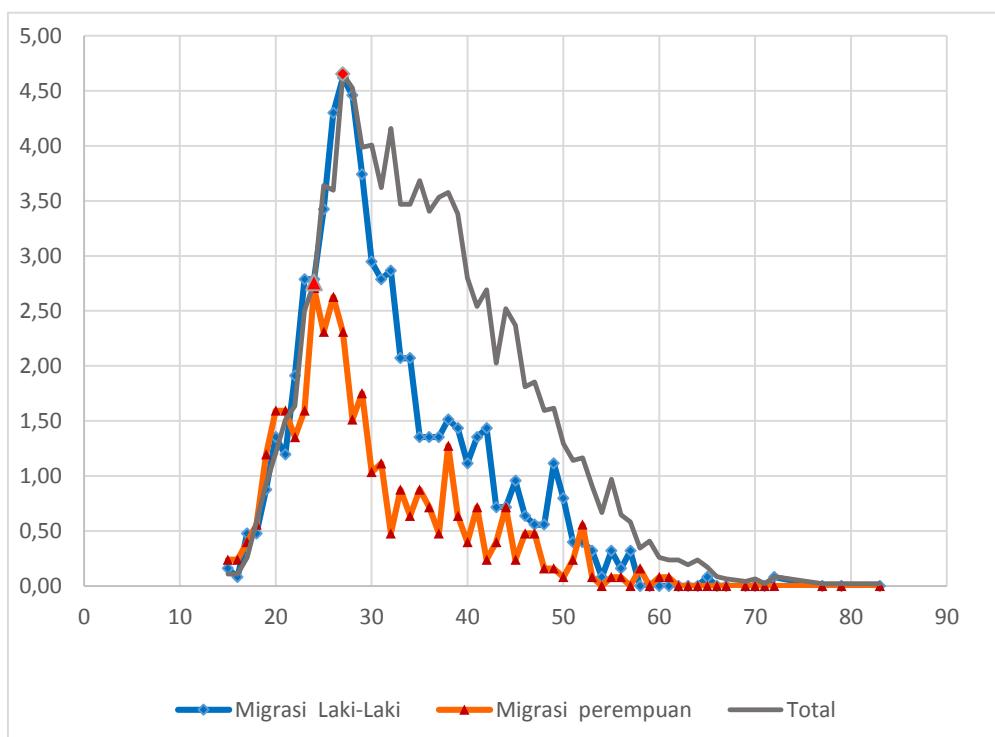


Sumber: IFLS 2007 dan IFLS 2015 diolah peneliti

Gambar 9. Pola Sebaran Responden Berdasarkan Status Migrasi dan Umur
Tahun 2007-2015

Gambar 9, menunjukkan bahwa sebaran responden yang melakukan migrasi dan tidak melakukan migrasi berbentuk lonceng. Pada awalnya mengalami kenaikan hingga mencapai titik puncak lalu secara perlahan mengalami penurunan. Apabila diperhatikan pada grafik responden yang melakukan migrasi. Pada usia yang relatif muda antara umur 15-26 tahun, kecenderungan responden yang melakukan migrasi mengalami kenaikan. Pada usia di atas 26 tahun persentase sudah mulai mengalami penurunan. Dalam hal ini aspek ekonomi berperan, karena pada usia ini pencarian kerja belum dapat dikatakan stabil terhadap bidang karirnya.

Responden yang tidak melakukan migrasi memiliki persentase terbesar pada umur 32 tahun dengan persentase 4,46 persen. Artinya pada usia tersebut secara ekonomi mereka sudah lebih matang dalam pekerjaan dan karir, sehingga mereka lebih banyak memilih untuk tinggal secara permanen. Semakin bertambahnya umur, maka jumlah responden yang memilih untuk menetap lebih tinggi. Para migran yang didominasi oleh laki-laki yang berada pada usia produktif disajikan pada Gambar 10.



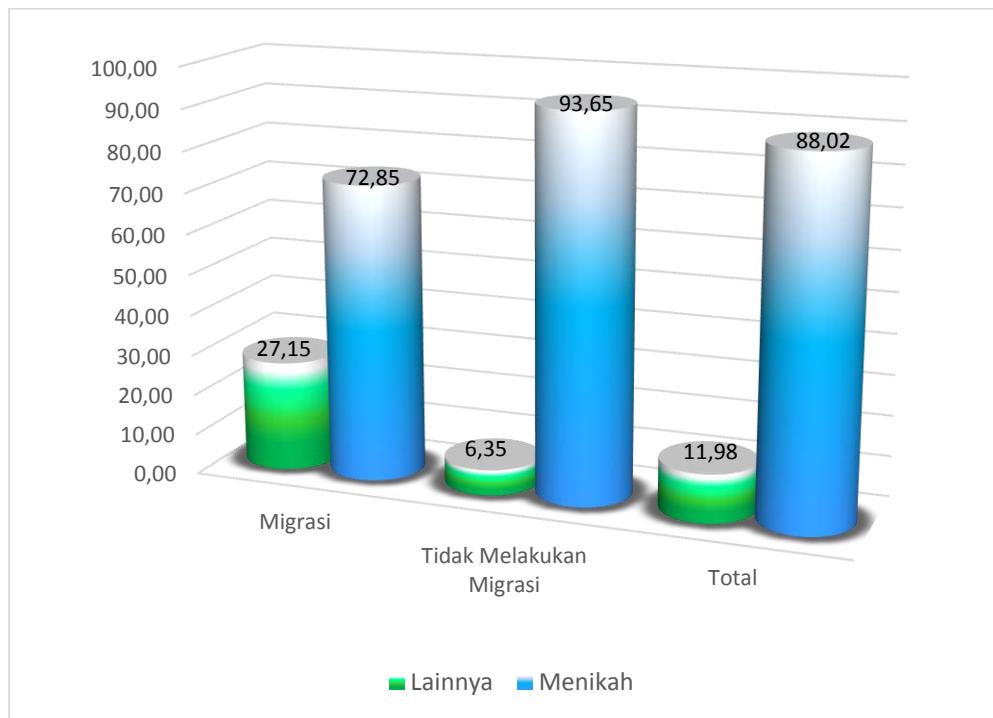
Sumber: IFLS 2007 dan IFLS 2015 diolah peneliti

Gambar 10. Pola Sebaran Responden Berdasar Status Migrasi, Umur dan Gender Tahun 2007-2015

Mengacu pada gambar 10, pola migrasi baik laki-laki maupun perempuan mempunyai pola yang sama yaitu membentuk pola lonceng. Pada umur awal (usia muda) terjadi kenaikan persentase responden yang melakukan

migrasi, namun pada usia tertentu mengalami penurunan. Akan tetapi, responden perempuan akan mencapai titik puncak terlebih dahulu dibandingkan dengan laki-laki. Pada gambar 10, dapat dilihat bahwa persentase terbesar bagi responden perempuan yang melakukan migrasi berada pada umur 24 tahun dengan persentase 2,71 persen, sedangkan responden laki-laki memiliki persentase terbesar pada umur 27 tahun sebesar 4,62 persen. Pada usia awal terutama rentang umur 15-24 tahun, kecenderungan responden perempuan dalam melakukan migrasi lebih didasarkan pada alasan pendidikan, namun setelah usia mencapai di atas 24 tahun, persentase mengalami penurunan yang dapat disebabkan karena pada usia tersebut perempuan lebih banyak yang memilih untuk menikah dibandingkan bekerja.

Berbeda dengan responden laki-laki yang mengalami peningkatan pada umur 27 tahun dalam melakukan migrasi. Dapat dimungkinkan pada umur tersebut, laki-laki akan berusaha untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan, sehingga mereka akan lebih banyak dalam melakukan perpindahan. Selain itu laki-laki akan memilih untuk mendapatkan pekerjaan sebelum memilih untuk melakukan pernikahan. Faktor status pernikahan baik laki-laki maupun perempuan juga dapat mempengaruhi dalam melakukan migrasi, disajikan pada Gambar 11.



Sumber: IFLS 2007 dan IFLS 2015 diolah peneliti

Gambar 11. Pola Sebaran Responden Berdasar Status Migrasi dan Status Perkawinan Tahun 2007-2015

Berdasarkan data pada gambar 11, dapat dideskripsikan bahwa responden dengan status menikah lebih banyak dibandingkan dengan status lainnya. Pada kelompok responden yang melakukan migrasi, jumlah responden dengan status menikah 45,7 persen lebih banyak dibandingkan dengan status lainnya. Begitu juga pada kelompok responden yang tidak melakukan migrasi, jumlah responden berstatus menikah sebesar 87,3 persen lebih banyak dibandingkan dengan status lainnya. Status lainnya dapat terdiri dari belum kawin, cerai mati, dan cerai hidup. Artinya responden yang berstatus menikah lebih memilih untuk tidak melakukan migrasi. Begitu juga sebaliknya

responden dengan status selain menikah lebih banyak memilih untuk melakukan migrasi.

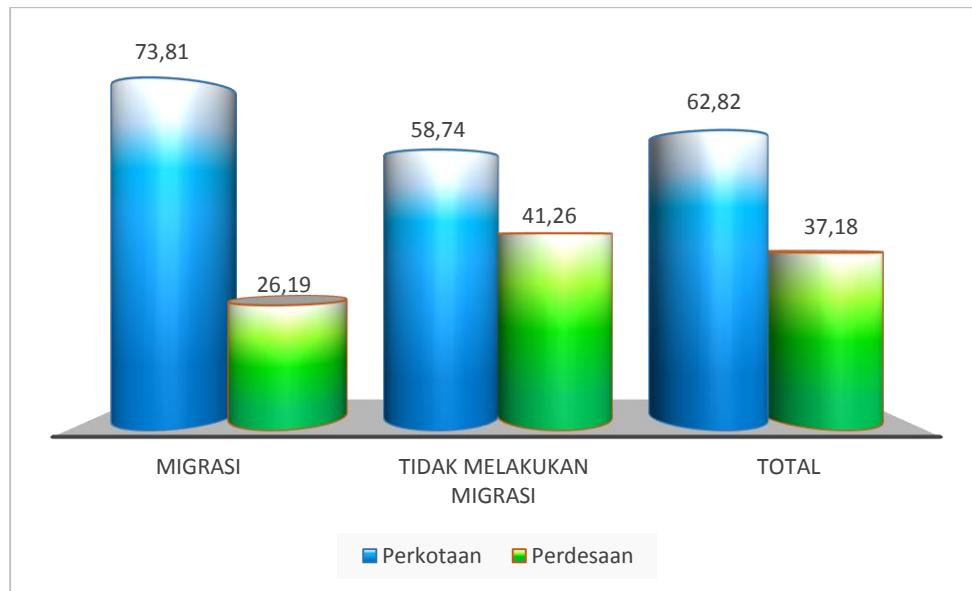
Pendapat Todaro (1992) mengenai status perkawinan terhadap keputusan melakukan migrasi. Seseorang yang berstatus belum menikah akan lebih banyak melakukan migrasi. Hal ini dikarenakan mereka belum memiliki beban dan tanggungjawab yang besar secara ekonomi dan non ekonomi. Selain itu biaya yang dikeluarkan saat melakukan migrasi cukup besar. Sesuai dengan pendapat Ehrenberg dan Smith dalam Rangkuti (2009) bahwa biaya menjadi salah satu pertimbangan dalam melakukan migrasi, sehingga para migran akan tetap memilih tinggal secara permanen bersama keluarganya.

Penelitian Sukamdi dan Mujahid (2015) memperjelas kembali pada kelompok usia muda 15-34 tahun, penduduk laki-laki yang berstatus belum menikah, lebih banyak melakukan migrasi, sedangkan perempuan yang berstatus menikah lebih banyak yang melakukan migrasi dikarenakan alasan mengikuti suami. Selain itu pada kelompok usia di atas 35 tahun, baik laki-laki dan perempuan yang berstatus menikah menunjukkan bahwa proporsi para migran laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

2. Faktor Karakteristik Rumah Tangga

Jumlah penduduk perkotaan atau perdesaan berdasarkan sensus penduduk 2010 memiliki selisih yang semakin kecil yakni sebesar 0,42 persen lebih banyak penduduk pedesaan dibandingkan dengan penduduk di perkotaan. Berdasarkan sampel penelitian sebanyak 4.642 responden, 63,22 persen tinggal

di daerah perkotaan dan 36,78 persen tinggal di daerah pedesaan. Data jumlah responden berdasarkan area tempat tinggal disajikan pada Gambar 12 berikut:

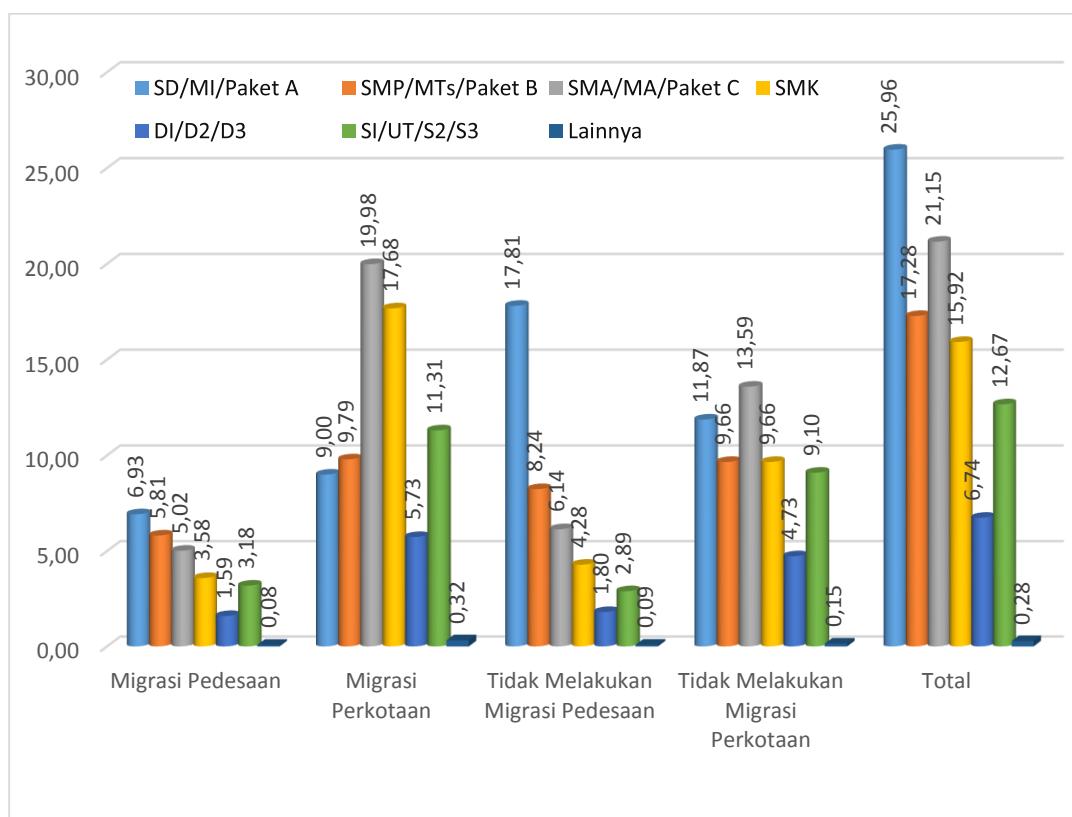


Sumber: IFLS 2007 dan IFLS 2015 diolah peneliti

Gambar 12. Distribusi Responden Berdasar Status Migrasi dan Area Tempat Tinggal Tahun 2007-2015

Gambar 12 menyiratkan pesan bahwa responden di perkotaan lebih banyak yang melakukan migrasi. Responden yang tinggal di perkotaan 47,62 persen lebih banyak yang melakukan migrasi dibandingkan yang tinggal di pedesaan. Begitu juga pada kelompok responden yang tidak melakukan migrasi, sebanyak 17,48 persen responden perkotaan memilih untuk tidak melakukan migrasi. Berdasarkan selisih tersebut dapat dilihat bahwa migrasi lebih banyak terjadi pada responden yang tinggal di perkotaan, sedangkan responden yang tinggal di pedesaan lebih banyak yang memilih untuk menetap secara permanen.

Salah satu penyebab jumlah penduduk perkotaan lebih banyak melakukan migrasi adalah tingkat pendidikan. Menurut Todaro (1992) adanya korelasi positif antara tingkat pendidikan dan migrasi. Para migran yang mendapatkan pendidikan di sekolah lebih lama mempunyai kecenderungan untuk bermigrasi. Tingkat pendidikan berdasarkan area tempat tinggal pedesaan atau perkotaan disajikan pada Gambar 13.



Sumber: IFLS 2007 dan IFLS 2015 diolah peneliti

Gambar 13. Pola Sebaran Responden Berdasar Status Migrasi, Tingkat Pendidikan, dan Area Tempat Tinggal Tahun 2007-2015

Gambar 13 menunjukkan persebaran responden yang tinggal di perkotaan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang tinggal di daerah pedesaan. Responden yang melakukan

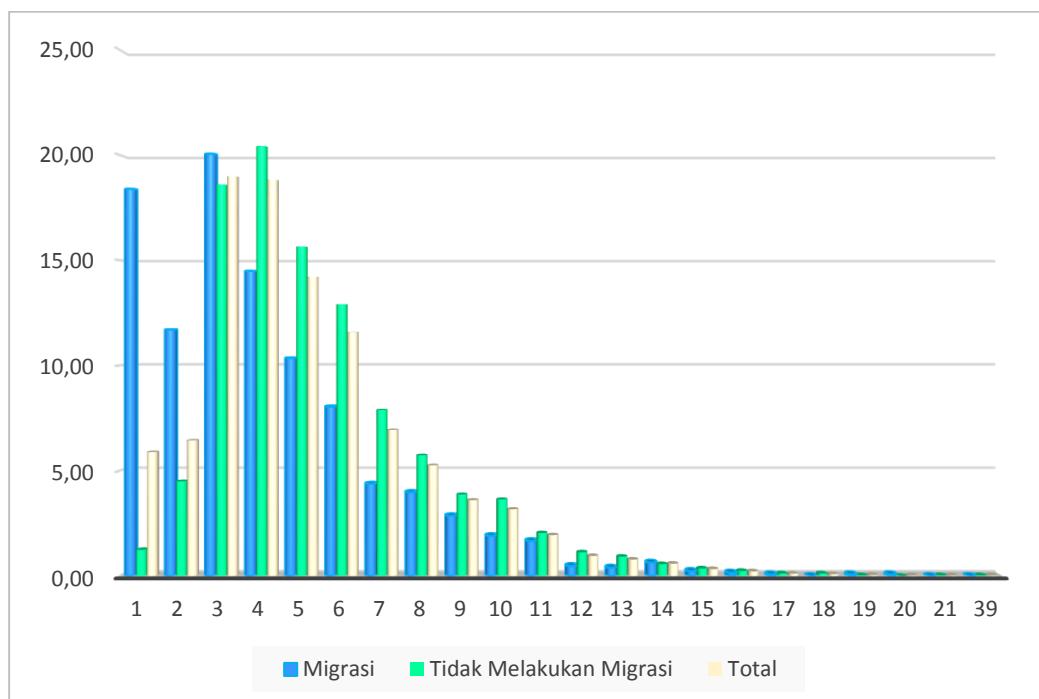
migrasi dan tinggal di daerah perkotaan memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi pada setiap levelnya. Selisih yang terjadi SD (2,07 persen), SMP (3,98 persen), SMA (14,97 persen), SMK (14,09 persen), Diploma (4,14 persen), dan Sarjana (8,12 persen). Responden dengan pendidikan SMA dan SMK memiliki selisih yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan lainnya. Dapat diartikan bahwa responden yang tinggal di perkotaan dengan pendidikan minimal level SMA dan SMK lebih banyak yang melakukan migrasi.

Begitu juga yang terjadi pada kelompok responden yang tidak melakukan migrasi. Responden yang tinggal di perkotaan dengan tingkat pendidikan pada level SMP, SMA, SMK, Diploma dan Sarjana lebih besar dibandingkan dengan responden yang tinggal di pedesaan. Secara urut selisih yang terjadi sebesar 1,42 persen, 7,45 persen, 5,38 persen, 2,93 persen dan 6,21 persen. Kecuali pada pendidikan level SD, responden yang tinggal di pedesaan 5,94 persen lebih banyak dibandingkan responden yang tinggal di perkotaan. Artinya responden yang memiliki tingkat pendidikan SD lebih banyak yang memilih untuk menetap di pedesaan.

Penduduk di perkotaan memiliki lebih banyak peluang dalam melakukan migrasi dikarenakan keterserapan dunia kerja yang tinggi. Banyaknya industri dan perusahaan manufaktur, menjadikan daya tarik bagi para pekerja terdidik untuk datang ke perkotaan. Menurut Tjiptoherijanto (2000) dikarenakan proses pembangunan dipusatkan pada sektor industri di daerah perkotaan, maka lebih menekankan pada kegiatan ekonomi padat modal dan teknologi tinggi. Sehingga di perkotaan membutuhkan tenaga kerja terdidik dibandingkan

dengan tenaga kerja terampil. Tenaga kerja terdidik dapat dikatakan jika pendidikan minimal pada level SMA dan SMK.

Selain area tempat tinggal pedesaan atau perkotaan, jumlah anggota rumah tangga termasuk dalam karakteristik rumah tangga. Berikut ini disajikan pada gambar 14 pola persebaran responden berdasarkan status migrasi dan jumlah anggota rumah tangga tahun 2007 sampai 2015.



Sumber: IFLS 2007 dan IFLS 2015 diolah peneliti

Gambar 14. Pola Sebaran Responden Berdasarkan Status Migrasi dan Jumlah Anggota Rumah Tangga Tahun 2007-2015

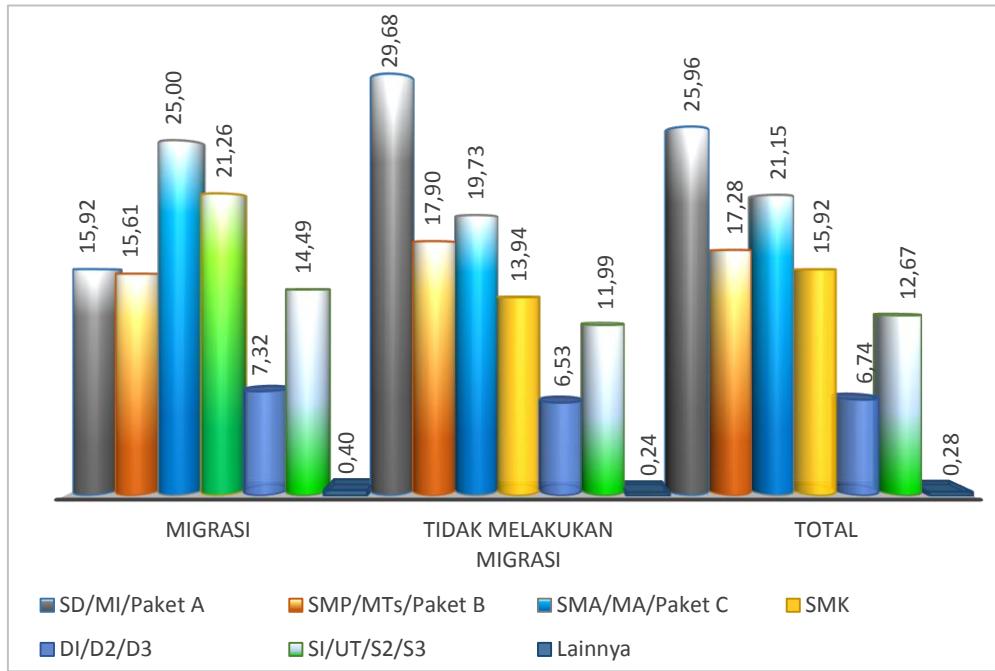
Mengacu pada gambar 14, menunjukkan bahwa semakin besar jumlah anggota rumah tangga, maka kecenderungan melakukan migrasi semakin berkurang. Responden yang memiliki jumlah anggota rumah tangga kurang dari 3 orang memiliki persentase lebih tinggi dalam melakukan migrasi. Artinya responden yang melakukan migrasi merasa lebih nyaman disaat tidak

memiliki beban tanggungan anggota rumah tangga. Selain itu dapat pula ditandai dari meningkatnya jumlah persentase responden yang tidak melakukan migrasi pada jumlah anggota rumah tangga 4 orang, semakin bertambah jumlah anggota rumah tangga maka semakin rendah kecenderungan dalam melakukan migrasi. Dapat diartikan responden dengan jumlah anggota rumah tangga lebih dari 4 orang lebih memilih untuk tidak melakukan migrasi.

Jumlah anggota rumah tangga dapat ditinjau dari dua sisi yang berbeda. Menurut Stark dalam Rangkuti (2009) *pertama* jika keputusan bermigrasi diambil pada tingkat individu, maka semakin besar jumlah anggota rumah tangga maka akan semakin besar kecenderungan seseorang keluar dari rumah tangga untuk bermigrasi. *Kedua* apabila keputusan migrasi pada tingkat rumah tangga, maka disatu sisi semakin besarnya jumlah anggota rumah tangga akan semakin besar peluang untuk bermigrasi. Disisi lain jumlah anggota rumah tangga yang banyak dapat diberdayakan dalam kegiatan ekonomi, baik itu membantu kegiatan pertanian maupun usaha lainnya di daerah asal.

3. Faktor Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi dapat dilihat dari level pendidikan yang ditamatkan oleh responden. Lebih jelas perhatikan Gambar 15 berikut:



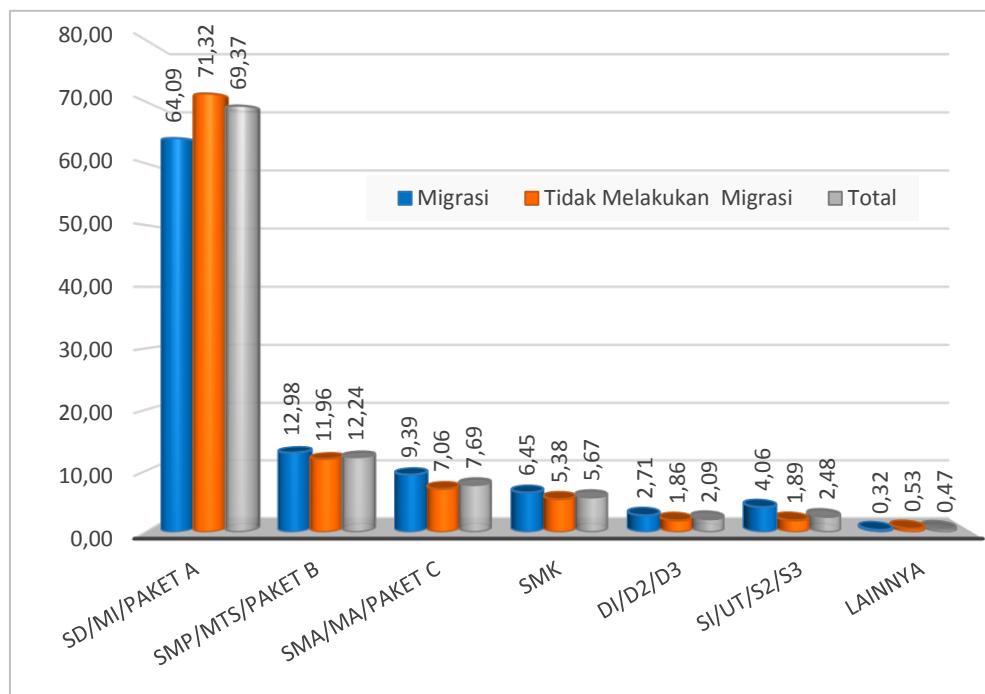
Sumber: IFLS 2007 dan IFLS 2015 diolah peneliti

Gambar 15. Distribusi Responden Berdasar Status Migrasi dan Tingkat Pendidikan Tahun 2007-2015

Mengacu pada gambar 15, dapat dilihat bahwa level pendidikan SMA ke atas pada kelompok yang melakukan migrasi lebih dominan dibandingkan dengan level pendidikan SMA ke bawah. Hal ini menunjukkan bahwa responden lebih banyak yang melakukan migrasi dengan tingkat pendidikan minimal SMA dan SMK. Karena responden dengan latar belakang pendidikan pada level SMA dan SMK memiliki peluang kerja yang lebih besar. Kondisi yang berbeda terjadi pada kelompok responden yang tidak melakukan migrasi dengan tingkat pendidikan SD menjadi lebih dominan. Responden dengan latar belakang pendidikan sekolah dasar lebih sulit dalam mendapatkan pekerjaan. Sehingga sangat wajar jika responden dengan pendidikan level sekolah dasar memilih untuk tidak melakukan perpindahan. Mereka lebih memilih untuk

mengolah lahan pertanian dan menjadi pekerja lepas di daerah tempat tinggalnya.

Pendidikan ayah dan ibu merupakan salah satu variabel untuk melihat status sosial ekonomi. Pendidikan ayah disajikan pada Gambar 16 sebagai berikut:

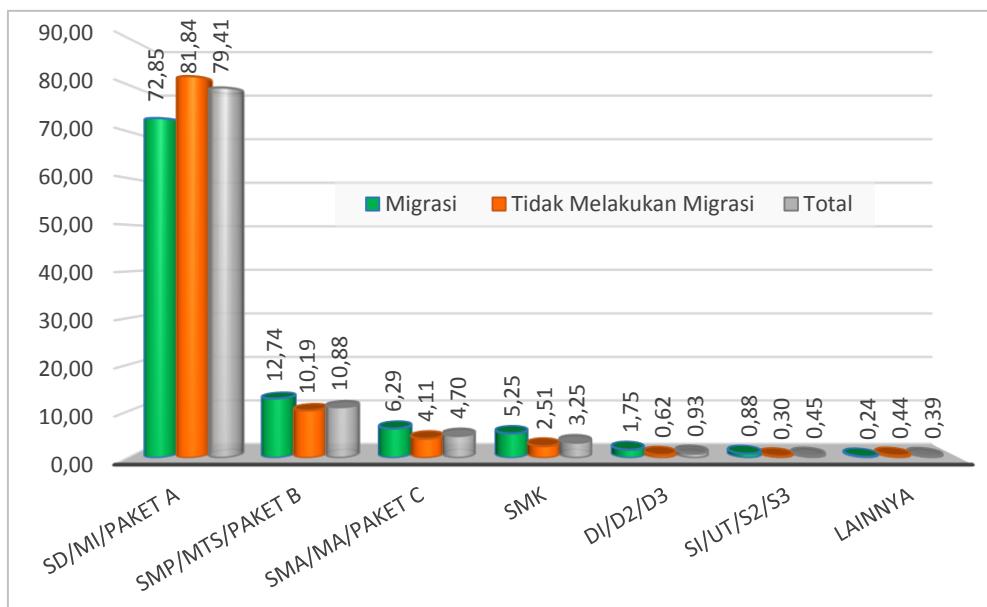


Sumber: IFLS 2007 dan IFLS 2015 diolah peneliti

Gambar 16. Distribusi Responden Berdasar Status Migrasi dan Tingkat Pendidikan Ayah Tahun 2007-2015

Gambar 16 mendeskripsikan kondisi tingkat pendidikan ayah responden dengan status migrasi. Pendidikan ayah lebih di dominasi pada level sekolah dasar di kedua kelompok. Responden yang melakukan migrasi memiliki ayah dengan latar belakang pendidikan cukup tinggi pada level SMP (1,02 persen), SMA (2,34 persen), SMK (1,07 persen), Diploma (0,85 persen), dan Sarjana (2,17 persen). Sedangkan responden yang tidak melakukan migrasi memiliki

ayah dengan level pendidikan lebih banyak pada level pendidikan sekolah dasar yaitu 7,23 persen. Selain itu keputusan migrasi internal seseorang juga bisa didasarkan pada tingkat pendidikan ibu. Berikut ini disajikan pada gambar 17 tingkat pendidikan ibu.



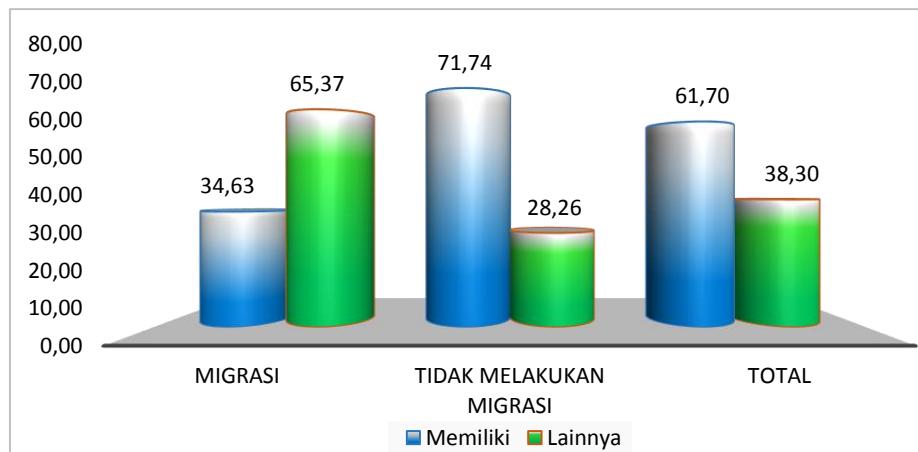
Sumber: IFLS 2007 dan IFLS 2015 diolah peneliti

Gambar 17. Distribusi Responden Berdasar Status Migrasi dan Tingkat Pendidikan Ibu Tahun 2007-2015

Data pada gambar 17, ditemukan hasil yang serupa dengan tingkat pendidikan ayah. Responden yang melakukan migrasi lebih banyak yang memiliki ibu dengan pendidikan pada level SMA (2,18 persen), SMK (2,74 persen), Diploma (1,13 persen) dan Sarjana (0,58 persen). Para responden yang tidak melakukan migrasi memiliki ibu dengan level pendidikan lebih banyak pada sekolah dasar yaitu 8,99 persen. Artinya semakin tinggi level pendidikan yang ditamatkan oleh ibu responden, maka peluang responden dalam melakukan migrasi menjadi lebih besar.

Pendidikan responden, pendidikan ayah dan pendidikan ibu merupakan salah satu variabel yang menjelaskan mengenai karakteristik sosial. Untuk menjelaskan karakteristik ekonomi dapat dilihat melalui pendapatan, status kepemilikan rumah dan status pekerjaan pada tahun 2007. Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk melihat status sosial ekonomi. Pendapatan rata-rata pada sampel 4.642 responden sebesar Rp.1.161.965,00. Rata-rata pendapatan pada responden yang melakukan migrasi sebesar Rp 1.191.633,00 sedangkan pendapatan responden yang tidak melakukan migrasi sebesar Rp1.150.960,00. Jika dilihat rata-rata pendapatan responden yang melakukan migrasi dengan yang tidak melakukan migrasi tidak memiliki selisih yang terlalu jauh.

Selain pendapatan, status kepemilikan rumah juga merupakan salah satu indikator untuk melihat status sosial ekonomi. Berikut ini disajikan gambar 18 mengenai status kepemilikan rumah.



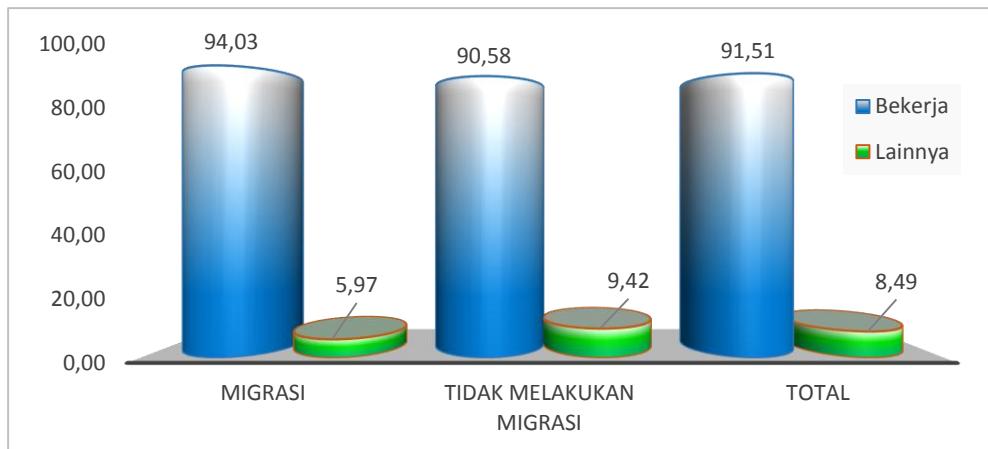
Sumber: IFLS 2007 dan IFLS 2015 diolah peneliti

Gambar 18. Distribusi Responden Berdasar Status Migrasi dan Status Kepemilikan Rumah Tahun 2007-2015

Gambar 18 memperlihatkan status kepemilikan rumah pada kelompok responden yang melakukan migrasi maupun yang tidak melakukan migrasi. Responden yang melakukan migrasi dengan status kepemilikan rumah lainnya memiliki persentase 30,74 persen lebih besar dibandingkan dengan status kepemilikan rumah sendiri. Berbeda dengan responden yang tidak melakukan migrasi lebih banyak yang memiliki rumah sendiri sebesar 43,48 persen dibandingkan status kepemilikan rumah lainnya. Kondisi ini sangat wajar, karena seseorang akan memilih menetap disuatu tempat, apabila memiliki rumah sendiri secara permanen. Kepemilikan rumah dapat menurunkan niat seseorang untuk melakukan perpindahan ketempat lain.

Serupa dengan hasil penelitian Feng dkk (2011) bahwa kepemilikan berupa lahan pertanian dan rumah di daerah asal membuat seseorang tidak memilih pindah ke kota secara permanen. Mereka lebih memilih tetap tinggal di daerah asal dan lebih memilih melakukan migrasi sirkular. Migrasi sirkuler dipilih karena untuk mengurangi biaya karena mahal jika mereka memilih pindah dan membeli rumah di daerah tujuan. Sehingga pilihan terbaik adalah melakukan migrasi sirkuler atau menyewa rumah di daerah tujuan.

Indikator status sosial ekonomi lainnya dapat dilihat melalui status pekerjaan pada tahun 2007. Status pekerjaan pada tahun 2007 disajikan pada Gambar 19.



Sumber: IFLS 2007 dan IFLS 2015 diolah peneliti

Gambar 19. Distribusi Responden Berdasar Status Migrasi dan Status Pekerjaan Tahun 2007

Gambar 19 menunjukkan bahwa status pekerjaan pada tahun 2007 didominasi oleh kegiatan bekerja sebanyak 91,51 persen. Responden yang melakukan migrasi maupun yang tidak melakukan migrasi ditemukan selisih persentase dengan status bekerja 88,06 persen dan 81,16 persen lebih banyak dibandingkan dengan status lainnya. Jika dilihat kondisi status bekerja berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Pola Sebaran Responden Berdasar Status Migrasi, Status Pekerjaan, dan Jenis Kelamin Tahun 2007.

Status Pekerjaan	Migrasi		Tidak Melakukan Migrasi		Total
	Laki-laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	
Bekerja	63,38	30,65	59,92	30,66	91,51
Lainnya	1,11	4,86	1,45	7,97	8,49
Jumlah	64,49	35,51	61,37	38,63	100

Sumber: IFLS 2007 dan IFLS 2015 diolah peneliti

Data pada tabel 6 menunjukkan jumlah dengan status bekerja pada kelompok migrasi lebih banyak dilakukan oleh laki-laki dibandingkan perempuan sebesar 32,73 persen, sedangkan responden perempuan dengan

status lainnya lebih banyak sebesar 3,75 persen. Pada kelompok yang tidak melakukan perpindahan, status bekerja pada laki-laki lebih banyak sebesar 29,26 persen dibandingkan perempuan, sedangkan status lainnya lebih banyak perempuan sebesar 6,52 persen. Status lainnya dapat berupa mengurus rumah tangga, pencari kerja, dan sakit atau cacat. Sehingga jumlah status bekerja lebih banyak dilakukan oleh laki-laki baik pada kelompok migrasi maupun kelompok yang tidak melakukan migrasi.

B. Analisis Model Probit

Analisis model probit digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk melakukan migrasi internal di Indonesia. Hasil analisis disajikan pada tabel 7 berikut ini.

Tabel. 7 Ikhtisar Hasil Estimasi Model Probit

Variabel	Koefisien
Jenis Kelamin (1= Laki-laki)	.1468107 (.0480346)***
Umur (Tahun)	-.256658 (.002521)***
Status Perkawinan (1= Kawin)	-.8033238 (.066057)***
Area Tempat Tinggal (1=Pedesaan)	-.1479812 (.0480286)***
Jumlah Anggota Rumah Tangga	-.0213498 (.0083378)**
SMA Responden (1=SMA)	.1482763 (.0578911)**
SMK Responden (1=SMK)	.2437491 (.063268)***
Pendidikan Tinggi Responden (1= Diploma, S1, UT,S2,S3,)	.1788898 (.0631526)***
Pendidikan Tinggi Ayah (1= Diploma, S1, UT,S2,S3,)	.1088678 (.1294535)
Pendidikan Tinggi Ibu (1= Diploma, S1, UT,S2,S3,)	.44015475 (.1797208)**
Pendapatan Perbulan	2.46e-08 (1.27e-08)
Kepemilikan Rumah (1=Milik Sendiri)	-.6179277 (.0472008)***
Status Pekerjaan (1=Bekerja)	.0832219 (.084842)
_cons	1.151229 (.1268589)
Log Likelihood	-2236.8133
LR chi ² (13)	956.63
Prob > Chi ²	0.0000
Pseudo R ²	0.1746

Sumber: Data IFLS 2007 dan 2015 Diolah Peneliti

Catatan: Angka dalam kurung adalah standar error

*, **, dan *** menandakan tingkat signifikansi sebesar 10%, 5%, dan 1%

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 7 menunjukkan dari 13 variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat 10 variabel yang signifikan dan tiga variabel tidak signifikan. Variabel yang signifikan pada tingkat signifikansi 1 persen terdiri dari jenis kelamin, umur, status perkawinan, area tempat tinggal, pendidikan responden tingkat SMK, pendidikan tinggi responden, dan kepemilikan rumah. Variabel jumlah anggota rumah tangga, pendidikan responden tingkat SMA dan pendidikan tinggi Ibu memiliki signifikansi kurang dari 5 persen. Terdapat tiga variabel yang tidak signifikan yang terdiri dari pendidikan tinggi ayah, pendapatan perbulan dan status bekerja pada tahun 2007.

Tahap selanjutnya setelah mengetahui probabilitas variabel bebas terhadap variabel terikat adalah untuk mengetahui *Marginal effect*. *Marginal effect* merupakan nilai perubahan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasilnya disajikan dalam Tabel 8.

Tabel.8 Hasil estimasi *Marginal Effect*

Variabel	Koefisien
Jenis Kelamin (1=Laki-laki)	.0450671 (.01454)***
Umur (Tahun)	-.0079837 (.00078)***
Status Perkawinan (1= Kawin)	-.2892903 (.02561)***
Area Tempat Tinggal (1=Pedesaan)	-.0453921 (.01451)***
Jumlah Anggota Rumah Tangga	-.0066412 (.0026)**
SMA Responden (1=SMA)	.0474686 (.01903)**
SMK Responden (1=SMK)	.0799994 (.02176)***
Pendidikan Tinggi Responden (1= Diploma, S1, UT,S2,S3,)	.0577056 (.02105)***
Pendidikan Tinggi Ayah (1= Diploma, S1, UT,S2,S3,)	.0350604 (.04307)
Pendidikan Tinggi Ibu (1= Diploma, S1, UT,S2,S3,)	.1399491 (.06819)**
Pendapatan Perbulan	7.64e-09 (.00000)
Kepemilikan Rumah (1=Milik Sendiri)	-.1998319 (.01557)***
Status Pekerjaan (1=Bekerja)	.0252458 (.02507)

Sumber: Data IFLS 2007 dan 2015 Diolah Peneliti.

Catatan: Angka dalam kurung adalah standar error. *, ** dan *** menandakan tingkat signifikansi sebesar 10%, 5%, dan 1%

Adapun pengujian masing-masing hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Pengujian pengaruh faktor jenis kelamin terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia. Berdasarkan pengujian *marginal effect* diperoleh nilai koefisien probabilitas sebesar 0.0450671 dan mempunyai arah yang positif. Secara parsial probabilitas laki-laki 4,5 persen lebih tinggi untuk melakukan migrasi dibandingkan dengan perempuan.

2. Pengujian pengaruh faktor umur terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia. Pengujian *marginal effect* diperoleh nilai koefisien probabilitas sebesar -.0079837. Secara parsial variabel umur memiliki arah negatif yang berarti setiap kenaikan umur satu tahun maka akan menurunkan probabilitas untuk melakukan migrasi sebesar 0,79 persen.
3. Pengujian pengaruh faktor status perkawinan terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia. Berdasarkan pengujian *marginal effect* diperoleh nilai koefisien probabilitas sebesar -0,2892903. Secara parsial responden dengan status menikah mempunyai probabilitas untuk melakukan migrasi 28,9 persen lebih rendah dibandingkan dengan responden dengan status selain menikah.
4. Pengujian pengaruh faktor area tempat tinggal terhadap keputusan melakukan migrasi. Berdasarkan pengujian *marginal effect* diperoleh nilai koefisien probabilitas sebesar -0.0453921. Secara parsial responden yang bertempat tinggal di pedesaan memiliki probabilitas untuk melakukan migrasi 4,5 persen lebih rendah dibandingkan dengan responden yang bertempat tinggal di perkotaan.
5. Pengujian pengaruh faktor jumlah anggota rumah tangga terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia. Hasil pengujian *marginal effect* diperoleh nilai koefisien probabilitas sebesar -0,0066412. Secara parsial variabel jumlah anggota rumah tangga memiliki arah negatif yang berarti setiap penambahan satu jiwa anggota rumah tangga akan menurunkan probabilitas untuk melakukan migrasi sebesar 0,66 persen.

6. Pengujian pengaruh faktor pendidikan responden tingkat SMA terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia. Pengujian *marginal effect* memperoleh nilai koefisien sebesar 0.0474686 dengan arah yang positif. Hasil ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki latar belakang pendidikan SMA mempunyai probabilitas untuk melakukan migrasi lebih besar 4,7 persen dibandingkan dengan responden bukan berpendidikan SMA.
7. Pengujian pengaruh faktor pendidikan responden tingkat SMK terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia. Pengujian *marginal effect* memperoleh nilai koefisien sebesar 0.0799994 dengan arah yang positif. Hasil ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki latar belakang pendidikan SMK mempunyai probabilitas untuk melakukan migrasi lebih besar 7,9 persen dibandingkan dengan responden bukan berpendidikan SMK.
8. Pengujian pengaruh faktor pendidikan tinggi responden terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia. Pengujian *marginal effect* memperoleh nilai koefisien sebesar 0,0577056 dengan arah yang positif. Hasil ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi mempunyai probabilitas untuk melakukan migrasi lebih besar 5,7 persen dibandingkan dengan responden bukan berpendidikan tinggi.
9. Pengujian pengaruh faktor pendidikan tinggi ayah terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia. Berdasarkan pengujian *marginal*

effect diperoleh nilai koefisien probabilitas sebesar 0,0350604. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi ayah tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia.

10. Pengujian pengaruh faktor pendidikan tinggi ibu terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia. Hasil pengujian *marginal effect* diperoleh nilai koefisien probabilitas sebesar 0,1399491 dengan arah yang positif. Hasil ini menunjukkan bahwa responden yang ibu dengan latar belakang pendidikan tinggi mempunyai probabilitas untuk melakukan migrasi lebih besar 13,9 persen dibandingkan dengan responden yang memiliki ibu dengan latar belakang pendidikan lainnya.
11. Pengujian pengaruh faktor pendapatan terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia. Berdasarkan pengujian *marginal effect* diperoleh nilai koefisien probabilitas sebesar 7.64e-09. Hasil ini menunjukkan bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia.
12. Pengujian pengaruh faktor kepemilikan rumah terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia. Hasil pengujian *marginal effect* diperoleh nilai koefisien probabilitas sebesar -0,1998319. Secara parsial responden yang mempunyai rumah memiliki probabilitas untuk melakukan migrasi 19,9 persen lebih rendah dibandingkan dengan responden yang belum atau tidak memiliki rumah.
13. Pengujian pengaruh faktor status pekerjaan tahun 2007 terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia. Berdasarkan pengujian *marginal*

effect diperoleh nilai koefisien probabilitas sebesar 0,252458. Hasil ini menunjukkan bahwa status pekerjaan tahun 2007 tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia.

14. Setelah mengetahui pengaruh faktor variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial, selanjutnya melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan. Mengetahui pengaruh secara simultan dapat diketahui melalui kriteria berikut ini:

$$\text{Prob} > x^2 = 0,00000$$

Berdasarkan hasil pada tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai *Chi Square* menunjukkan 0,000 yang artinya nilai signifikansi kurang dari taraf signifikansi 5%. Dapat disimpulkan bahwa secara simultan, faktor karakteristik individu (jenis kelamin, umur, status perkawinan), faktor karakteristik rumah tangga (area tempat tinggal, jumlah anggota rumah tangga), dan faktor status sosial ekonomi (pendidikan responden, pendidikan tinggi ayah, pendidikan tinggi ibu, pendapatan, kepemilikan rumah, dan status pekerjaan pada tahun 2007) secara bersama-sama berpengaruh terhadap keputusan migrasi internal di Indonesia.

C. Pembahasan

1. Faktor Karakteristik Individu yang Mempengaruhi Keputusan Melakukan Migrasi Internal di Indonesia

Faktor karakteristik individu yang terdiri dari variabel jenis kelamin, umur dan status perkawinan berpengaruh terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa

jumlah laki-laki lebih banyak yang melakukan migrasi dibandingkan dengan perempuan. Berdasarkan hasil analisis model probit jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia.

Faktor jenis kelamin dalam penelitian ini tidak sesuai dengan hukum Ravenstein (1885) yang menyatakan bahwa perempuan lebih banyak yang melakukan migrasi dibandingkan dengan laki-laki. Hasil yang berbeda ini dapat disebabkan karena hukum Ravenstein tidak sesuai lagi kondisi yang terjadi saat ini. Karena hukum ini muncul pada tahun 1880an.

Saat ini, kondisi para migran laki-laki lebih banyak yang melakukan migrasi dibandingkan dengan perempuan. Serupa dengan hasil penelitian Santoso (2010) bahwa proporsi jenis kelamin laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan dalam melakukan migrasi. Begitu juga hasil penelitian Wajdi (2010) bahwa tingkat migrasi laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan migrasi perempuan.

Berdasarkan penghitungan model probit dan *marginal effect* diperoleh hasil faktor umur berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia. Artinya setiap bertambah satu tahun umur para migran, maka probabilitas dalam melakukan migrasi mengalami penurunan. Sehingga seseorang akan lebih memilih untuk tinggal menetap pada suatu daerah dikarenakan bertambahnya umur dan juga diikuti oleh semakin turunnya produktivitas.

Semakin bertambah umur maka jumlah penduduk yang menetap secara permanen semakin banyak.

Menurut hasil penelitian Sumantri dkk (2005) semakin bertambahnya umur akan diikuti oleh penurunan produktivitas kerja, sehingga harapan para migran untuk memperoleh sesuatu yang diharapkan di daerah tujuan akan semakin jauh dari kenyataan. Selain itu, penduduk yang berumur lebih tua memiliki minat migrasi yang semakin menurun. Begitu juga menurut Sukamdi dan Mujahid (2015:43) *the proportion of older person (defined as those aged 60 years and over) is much lower among migrants*. Serupa dengan pendapat Sukamdi (Pratama: 2013) mengatakan bahwa penduduk yang berumur lebih tua biasanya berniat untuk menetap atau menolak untuk pindah.

Begitu juga dengan pendapat McConnell dan Brue dalam Syaukat (1997) semakin tinggi umur migran maka kecenderungan orang untuk bermigrasi akan semakin kecil. Hal ini dapat disebabkan karena akan semakin kecil manfaat yang akan diterima oleh para migran. Alasan lainnya akan lebih banyak biaya yang dikeluarkan oleh migran untuk melakukan perpindahan. Selain itu hubungan yang negatif antara umur dan tingkat produktifitas. Semakin bertambah umur satu tahun, maka akan menurunkan produktifitas seseorang.

Berdasarkan hasil penghitungan statistik, responden dengan status menikah lebih banyak melakukan migrasi. Hasil penghitungan model probit menunjukkan bahwa status perkawinan berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia. Artinya responden yang berstatus menikah memiliki probabilitas lebih rendah dalam melakukan migrasi dibandingkan dengan status lainnya. Todaro (1992) mengatakan jika fenomena bermigrasi di negara berkembang disebabkan karena keputusan bermigrasi ada di tingkat individu, artinya mereka yang belum berkeluarga akan cenderung lebih bebas karena tidak ada tanggungan dan tanggungjawab hanya pada diri sendiri, sehingga akan berpeluang lebih besar dalam melakukan migrasi.

Faktor status perkawinan berhubungan dengan biaya (cost) melakukan migrasi. McConnell dan Brue L.Stanley dalam Rangkuti (2009) mengatakan sebelum migran memutuskan untuk bermigrasi akan ada banyak biaya yang harus dikeluarkan, seperti biaya transportasi, makan, biaya pembelian asset baru di daerah tujuan, dan penginapan. Jika para migran belum menikah, maka biaya yang dikeluarkan belum terlalu besar, sedangkan apabila sudah menikah dan memiliki anak maka biaya yang dikeluarkan semakin besar.

Penelitian Ahmad dkk (2013) mengenai migrasi internal di Pakistan. Menunjukkan bahwa para migran laki-laki dengan status menikah memiliki pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan migran perempuan yang berstatus menikah memiliki berpengaruh positif dan signifikan. Artinya para laki-laki lebih banyak yang melakukan migrasi pada saat belum memiliki status menikah (lajang). Sebaliknya perempuan lebih banyak yang melakukan perpindahan setelah berstatus menikah. Perempuan yang

berstatus menikah memiliki tingkat mobilitas yang tinggi dengan alasan mengikuti suami.

Berdasarkan hasil penelitian Syaukat (1997) bahwa status perkawinan dapat berpengaruh terhadap keputusan melakukan migrasi jika dilihat dari daerah tujuan migrasi. Pada migran yang menuju ke luar Pulau Jawa lebih banyak yang berstatus kawin, dibandingkan dengan migran yang melakukan migrasi menuju ke Pulau Jawa terutama DKI Jakarta. Hal ini terjadi dikarenakan banyaknya para transmigran dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatera yang sudah memiliki keluarga. Adanya sanak keluarga di daerah tujuan membuat biaya yang akan dikeluarkan tidak terlalu besar dikarenakan dapat ditanggung bersama di tempat lokasi transmigran. Jika ada seratus migran berstatus kawin, maka yang menuju ke DKI Jakarta akan berjumlah 34 orang, sedangkan diantara seratus orang yang tidak kawin, maka yang menuju ke DKI Jakarta berjumlah lebih dari 38 orang.

Selain itu adanya faktor jarak yang mempengaruhi kecenderungan dalam melakukan migrasi. Migran laki-laki lebih banyak yang melakukan perpindahan baik antar wilayah provinsi, antar pulau dan bahkan antar negara. Namun sebaliknya perempuan akan lebih banyak yang melakukan perpindahan dengan jarak yang tidak terlalu jauh. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sukamdi (2015), Caldwell dalam Syaukat (1997) bahwa perempuan cenderung untuk bermigrasi pada jarak yang dekat.

Faktor karakteristik individu dalam penelitian ini ada kesesuaian dengan pernyataan yang disampaikan oleh Todaro (1992) bahwa jumlah penduduk yang melakukan migrasi lebih banyak dilakukan oleh penduduk laki-laki pada usia muda 15 tahun, dan 25 tahun, serta belum menikah.. Namun secara deskriptif umur responden yang melakukan migrasi dalam penelitian ini lebih banyak pada umur 27 tahun.

2. Faktor Karakteristik Rumah Tangga yang Mempengaruhi Keputusan Melakukan Migrasi Internal di Indonesia

Faktor karakteristik rumah tangga yang terdiri dari area tempat tinggal dan jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia. Berdasarkan penghitungan statistik didapatkan hasil para migran yang bertempat tinggal di perkotaan lebih banyak yang melakukan migrasi. Hasil penghitungan model probit dan *marginal effect* menunjukkan bahwa area tempat tinggal di pedesaan berpengaruh negatif terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia. Artinya penduduk yang tinggal di pedesaan memiliki probabilitas yang rendah untuk melakukan migrasi dibandingkan yang tinggal di perkotaan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh pengalaman dan tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh para migran.

Serupa dengan hasil penelitian Erlando (2014) bahwa kecenderungan variabel daerah asal (pedesaan atau perkotaan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penduduk untuk melakukan migrasi sirkuler harian/ ulang-alik/ tidak menetap di Kota Surabaya. Hal ini dikarenakan

adanya faktor jarak yang tidak begitu jauh dan akses jalan penunjang yang cukup memadai, serta kepemilikan kendaraan probadi yang ada. Membuat para migran di perkotaan lebih banyak yang melakukan migrasi sirkuler ke perkotaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori moderen migrasi internal Bodvarsson (2009) menggunakan model keseimbangan (*equilibrium*). Bahwa tujuan dalam melakukan migrasi dikarenakan untuk memenuhi utilitas akan barang dan jasa. Ide dasar dibalik dari model ini adalah orang-orang yang melakukan migrasi dikarenakan mereka menyesuaikan dengan perubahan kehidupan selanjutnya, seperti pendapatan, harga barang, penawaran barang, jasa, dan *amenesties* (tidak tersedianya barang secara universal). Selain itu pemenuhan akan barang publik juga menjadi alasan melakukan migrasi. Sangat wajar apabila hasil migrasi lebih di dominasi oleh responden yang tinggal di perkotaan, karena di perkotaan *amenesties* dan barang publik dapat tersedia dengan lengkap dibandingkan di pedesaan.

Hukum migrasi yang digagas oleh Ravenstein pada hukum ke-6 mengatakan bahwa orang yang tinggal di pedesaan lebih banyak yang melakukan migrasi dibandingkan dengan yang tinggal di perkotaan. Berdasarkan hasil penelitian ini dan beberapa penelitian sebelumnya, dengan hasil bahwa lebih banyak perpindahan terjadi pada daerah perkotaan. Bisa dikatakan bahwa hukum migrasi Ravenstein (1885) pada hukum ke-6 tidak relevan dengan kondisi yang terjadi saat ini.

Selain dari adanya teori moderen migrasi internal, penduduk perkotaan yang lebih banyak melakukan migrasi dapat dikarenakan adanya perbedaan antara tingkat pendidikan perkotaan atau pedesaan. Tingkat pendidikan di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di pedesaan. Terbukti berdasarkan jumlah persentase penduduk perkotaan lebih banyak yang berpendidikan SMA, SMK, diploma, dan sarjana dibandingkan dengan Sekolah Dasar (SD). Level pendidikan inilah yang dibutuhkan dalam penerimaan pekerjaan di perkotaan. Karena menurut Tjiptoherijanto (2000) bahwa diperkotaan lebih banyak membutuhkan tenaga kerja terdidik dibandingkan dengan tenaga kerja terampil. Sehingga memungkinkan penduduk dengan pendidikan minimal SMA dan SMK dapat dengan mudah melakukan perpindahan di perkotaan dikarenakan adanya peluang kerja yang lebih luas.

Batas migrasi yang diambil dalam penelitian ini adalah perpindahan melewati batas desa atau kelurahan. Hal ini dapat menjadi catatan, bahwa perpindahan melewati batas desa dan kecamatan masih berada dalam wilayah yang sama, bahkan kabupaten, kota dan provinsi yang sama. Serta tidak terdapat batasan migrasi yang jelas mengenai jarak migrasi, sehingga migrasi antar desa dan migrasi antar pulau di asumsikan memiliki faktor yang sama. Kondisi wilayah yang sama membuat perubahan yang terjadi tidak begitu terlihat. Berbeda jika batas migrasi yang dilakukan dari pedesaan menuju perkotaan, atau melewati batas provinsi dan bahkan pulau. Dimungkinkan akan memiliki perbedaan yang cukup berarti.

Selain area tempat tinggal pedesaan atau perkotaan, jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia. Artinya apabila jumlah anggota rumah tangga bertambah satu maka keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia akan semakin kecil. Berbeda dengan hasil penelitian Martini dan Sudibia (2013) bahwa jumlah tanggungan dalam rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan. Berdasarkan hasil penelitian Pratama (2011) bahwa jumlah tanggungan berpengaruh terhadap keputusan berdagang bermigrasi ke Kota Padang dengan koefisien regresi bernilai -0,954 yang bertanda negatif. Artinya bahwa semakin banyak jumlah tanggungan maka minat migrasi berdagang ke Kota Padang semakin menurun.

Berdasarkan determinasi menurut Root dan De Jong dalam Sumantri (2005) bahwa ada enam determinasi migrasi, salah satunya yaitu adanya tekanan keluarga yang digambarkan oleh struktur keluarga dengan jumlah anggota keluarga, anggota keluarga berumur 15 tahun ke atas tidak berstatus kawin dan tipe rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka keputusan melakukan migrasi secara individu lebih tinggi.

Jika dihubungkan dengan teori modern migrasi internal mengenai migran sebagai rumah tangga produksi, maka kepala keluarga yang melakukan migrasi dengan jumlah anggota rumah tangga yang banyak cenderung akan memilih lokasi agar dapat memanfaatkan seluruh anggota rumah tangga untuk memaksimalkan utilitas lokasi tempat tinggal untuk

memproduksi barang dan jasa. Namun adanya biaya yang mahal untuk mendapatkan lahan produksi, kepala rumah tangga akan berusaha menahan anggota rumah tangganya untuk bertahan di daerah asal.

Selain itu juga, ada faktor budaya yang mempengaruhi dalam melakukan keputusan migrasi internal di Indonesia. Dibeberapa daerah di Indonesia masih memegang prinsip bahwa tetap berkumpul bersama keluarga, walaupun hidup sederhana. Kondisi ini juga menjadi faktor yang menahan seseorang dalam melakukan migrasi. Ada juga budaya daerah yang menganjurkan anggota keluarga terutama laki-laki berusia muda untuk melakukan migrasi. Biasanya disebut dengan istilah merantau. Merantau merupakan budaya dan tradisi suku Minangkabau Provinsi Sumatera Barat yang menganjurkan pemuda yang beranjak dewasa untuk pergi meninggalkan kampung halaman. Guna mencari pengalaman atau pendidikan, serta mencari pekerjaan di daerah lain.

3. Faktor Status Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Keputusan Melakukan Migrasi Internal di Indonesia

a. Pendidikan SMA, SMK dan Pendidikan Tinggi Responden

Pendidikan responden pada tingkat SMA, SMK dan Pendidikan Tinggi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan responden pada tingkat SMA, SMK dan Pendidikan Tinggi memiliki arah yang positif sebesar 4,7 persen, 7,9 persen dan 5,7 persen. Dapat diartikan bahwa responden yang memiliki latar belakang

pendidikan pada level SMA mempunyai probabilitas untuk melakukan migrasi lebih besar 4,7 persen dibandingkan dengan responden bukan berpendidikan SMA. Sama halnya pada responden yang memiliki latar belakang pendidikan pada level SMK dan Pendidikan Tinggi memiliki probabilitas untuk melakukan migrasi lebih besar 7,9 persen dan 5,7 persen dibandingkan dengan responden bukan berpendidikan SMK dan Pendidikan Tinggi. Diantara ketiga level pendidikan tersebut, pendidikan dengan level SMK memiliki pengaruh yang lebih besar yaitu 7,9 persen.

Hasil ini serupa dengan penelitian Rahmawati (2010) menunjukkan tingkat pendidikan terakhir berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat tenaga kerja melakukan migrasi. Park dan Kim (2015) juga mengatakan seseorang akan melakukan perpindahan jika relatif muda, memiliki pendidikan tinggi, menikah, sehat dan memiliki kestabilan keuangan. Menurut Pratama (2013) hasil penelitiannya bahwa pendidikan menjadi hal yang penting dalam bekerja di Kota Surabaya, berdasarkan dari 50 sampel 70 persen orang memiliki pendidikan terakhir Diploma.

Menurut Todaro (1992) bahwa adanya korelasi positif antara tingkat pendidikan dan migrasi. Hubungan yang jelas antara tingkat pendidikan yang dicapai dan kecenderungan untuk bermigasi yaitu pada seseorang yang menempuh pendidikan lebih lama. Selain itu faktor pendidikan juga dapat dihubungkan dengan teori moderen

migrasi internal migran sebagai konsumen (Bodvarsson: 2009).

Konsumsi yang dimaksudkan adalah adanya *amenesties* terutama barang publik berupa sekolah atau lembaga pendidikan. Sehingga keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia tidak hanya dikarenakan adanya faktor pendorong dari adanya tingkat pendidikan yang ditamatkan, melainkan alasan melakukan migrasi dapat dikarenakan untuk menempuh pendidikan yang lebih baik.

b. Pendidikan Tinggi Orang Tua

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan ayah tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia. Dikarenakan hasil model probit memiliki tingkat kesalahan lebih besar dari taraf signifikan 5%. Lain halnya dengan pendidikan ibu, berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia. Responden yang memiliki ibu dengan latar belakang pendidikan tinggi mempunyai probabilitas untuk melakukan migrasi lebih besar 13,9 persen dibandingkan dengan responden yang memiliki ibu dengan pendidikan lainnya.

Seorang ibu yang memiliki pengetahuan dan pendidikan yang tinggi akan lebih mudah memberikan solusi terhadap permasalahan rumah tangga. Begitu juga pada pengambilan keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia. Peran orang tua dalam hal ini seorang ibu lebih besar pengaruhnya dalam memberikan perhatian yang lebih kepada masa depan anaknya. Tcha (1994) menjelaskan bahwa

keputusan migrasi dapat ditentukan oleh faktor *altruistic* orang tua terhadap anak. *Altruism* dapat diartikan sebagai sifat ingin menyenangkan atau memperhatikan kepentingan orang lain. Semakin besar faktor *altruistic* orang tua terhadap anak, maka semakin besar peluang melakukan migrasi meskipun dengan melihat pertimbangan akan biaya yang dikeluarkan dan manfaat yang akan diterima.

Peran *altruistic* orang tua seharusnya tidak lepas dari perhatian ayah dan ibu. Namun, dalam konteks hasil penelitian ini. Latar belakang pendidikan ayah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia. Berbanding terbalik dengan status pendidikan ibu yang memiliki pengaruh positif dan signifikan. Artinya peran ibu dalam memberikan perhatian lebih besar kepada anaknya. Sehingga peran *altruistic* lebih besar yang diberikan oleh ibu dibandingkan ayah.

c. Pendapatan

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia. Dikarenakan hasil model probit memiliki tingkat kesalahan lebih besar dari taraf signifikan 5%. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Kallan (1993) yang mengatakan bahwa pendapatan dapat menyebabkan probabilitas seseorang untuk melakukan perpindahan. Sulitnya memperoleh pendapatan di daerah asal dan kemungkinan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan merupakan

faktor yang paling dominan yang mempengaruhi seseorang dalam bermigrasi.

Khotijah (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa adanya perbedaan Upah Minimum Regional (UMR) antara Klaten dan Jakarta yang menyebabkan terjadinya perpindahan masyarakat Klaten menuju Jakarta. Walaupun ada perubahan selisih upah minimum senilai 4,1 persen pada tiap triwulannya. Hal ini tidak mempengaruhi para migran yang bekerja di sektor formal untuk menetap di Klaten. Begitu juga dengan hasil penelitian Puspitasari (2010) menunjukkan hasil yang signifikan positif bahwa semakin tinggi tingkat upah, akan semakin besar probabilitas tenaga kerja untuk pergi ke kota sebagai migrasi sirkuler.

Teori Sjaastad (1962) bahwa keputusan bermigrasi merupakan salah satu bentuk investasi *human capital* untuk memperoleh manfaat di masa datang. Dengan berpindah menuju wilayah yang lebih menjanjikan untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi yang menjadikan alasan bermigrasi. Adanya selisih penghasilan yang positif mengindikasikan bahwa upah yang diterima di tempat baru relatif lebih tinggi dibandingkan dengan upah yang pernah diterima di daerah asal.

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak signifikan pendapatan sebulan yang lalu di daerah asal. Diperkuat oleh pendapat Ehrenberg dalam Santoso (2010) bahwa daya tarik atas kesempatan yang lebih baik di daerah tujuan migrasi merupakan faktor yang lebih kuat

dibandingkan daya dorong dari daerah asal. Karena dalam penelitian ini hanya menggunakan pendapatan daerah asal, maka kemungkinan membuat faktor pendapatan tidak signifikan terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia.

d. Kepemilikan Rumah

Berdasarkan hasil pengujian *marginal effect* secara parsial responden yang memiliki rumah memiliki probabilitas untuk melakukan migrasi sebesar 19,9 persen lebih rendah dibandingkan dengan responden yang belum atau tidak memiliki rumah. Artinya seseorang yang telah memiliki rumah cenderung untuk tinggal secara permanen dari pada melakukan migrasi. Karena akan ada biaya yang lebih besar apabila memilih untuk pindah dan meninggalkan rumah. Selain itu kendala lain yang akan dihadapi adalah mulai beradaptasi dengan lingkungan baru.

Teori moderen migrasi internal faktor migran sebagai rumah tangga produsen. Shields dan Shields dalam Bodvarsson (2009) menyarankan agar rumah tangga yang dipilih sebagai lokasi tempat tinggal haruslah menghasilkan kombinasi barang dan jasa terbaik. Selain dari kepemilikan rumah, kepemilikan lahan juga berdampak pada penurunan dalam melakukan migrasi.

Penelitian Feng dkk (2011) kepemilikan lahan pertanian dan rumah di daerah asal membuat seseorang tidak memilih pindah ke kota secara permanen. Mereka lebih memilih tetap tinggal di daerah asal,

sehingga para migran akan lebih banyak melakukan migrasi sirkular.

Penjelasan Zhao dalam Rangkuti (2009) mengasumsikan bahwa setiap rumah tangga di China memaksimalkan pendapatan yang bersumber dari tenaga kerja dengan mengalokasikan sejumlah tenaga kerja untuk kegiatan pertanian dan non pertanian. Oleh karena itu semakin besar lahan pertanian maka semakin banyak faktor produksi yang akan dialokasikan untuk kegiatan tersebut.

Diperjelas dalam penelitian Sumantri dkk (2005) rumah tangga yang melakukan migrasi seluruhnya dengan persentase belum memiliki rumah lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga non-migran dan migran sebagian. Rumah tangga yang belum mempunyai rumah memiliki tingkat migrasi lebih tinggi dibandingkan dengan yang telah memiliki rumah. Alasannya karena menyesuaikan dengan kondisi keuangan rumah tangga sehingga lebih baik menyewa atau kontrak.

Menurut Chotib (2015) penduduk migrasi risen yang memiliki rumah dengan status kepemilikan milik sendiri hanya 41,28 persen. Pada umumnya penduduk migran risen masih banyak yang menyewa (19,63 persen) atau mengontrak rumah (22,11 persen). Apabila diperhatikan menurut provinsi, migran risen yang berada di Provinsi Bali dan DKI menempati posisi dengan status kepemilikan rumah milik sendiri paling rendah yaitu mencapai separuh dari jumlah risen di Provinsi Bali bertatus menyewa (49,57 persen) sedangkan di DKI Jakarta berstatus mengontrak (36,65 persen). Hal ini disebabkan karena

harga tanah dan bagunan di Bali dan DKI Jakarta termasuk ke dalam kategori mahal.

e. Status Pekerjaan Pada Tahun 2007

Status bekerja pada tahun 2007 tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia. Sama dengan hasil penelitian Puspitasari (2010) megenai pengaruh migrasi sirkuler ke Semarang bahwa pekerjaan di daerah asal tidak berpengaruh signifikan. Begitu juga hasil penelitian Supriyadi (2014) menunjukkan bahwa variabel pekerjaan asal tidak signifikan sehingga jika probabilitas responden yang berminat melakukan migrasi sirkuler yang memiliki pekerjaan di daerah asal lebih tinggi 1,204 kali dibandingkan responden yang tidak/ belum mempunyai pekerjaan di daerah asal.

Teori Todaro (1992) mengatakan ada empat ciri dasar dalam model Todaro. Pada *point keempat*, tingkat migrasi yang besar daripada tingkat pertumbuhan kesempatan kerja di kota tidak saja mungkin terjadi, tetapi sangat mungkin dan rasional sehubungan dengan perbedaan positif pendapatan yang diharapkan antara kota dan desa. Adanya perbedaan pendapatan membuat migrasi menjadi rasional sehingga memungkinkan para migran untuk melakukan pindah pekerjaan agar mendapatkan pendapatan yang lebih baik.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa responden yang melakukan migrasi lebih banyak yang berstatus bekerja di daerah asal, namun penghasilan yang mereka dapatkan tidak dapat memenuhi

kebutuhan dasar mereka. Hal ini sesuai dengan teori Rozi Munir dalam Puspitasari (2010) yang mengatakan bahwa ada faktor pendorong dan faktor penarik migrasi. Masuknya teknologi dengan penggunaan mesin mengakibatkan menyempitnya lapangan pekerjaan. Sehingga penduduk merasa mempunyai kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan di tempat tujuan migrasi yang dapat memberikan daya tarik untuk para migran yang sebelumnya belum atau sudah bekerja di daerah asal dengan pengharapan imbalan pendapatan yang tinggi dari sebelumnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini dilakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk dalam melakukan migrasi internal di Indonesia menggunakan data *Indonesia Family Life Survey* tahun 2007 dan 2015. Hasil penelitian secara keseluruhan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor karakteristik individu yang terdiri dari variabel jenis kelamin, umur dan status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia. Berdasarkan hasil regresi probit dan *marginal effect* jenis kelamin laki-laki mempunyai arah positif. Secara parsial probabilitas laki-laki 4,5 persen lebih tinggi dibandingkan perempuan. Umur dan status perkawinan mempunyai arah yang negatif sebesar -0,79 persen dan -28,9 persen. Dapat diartikan bahwa setiap penambahan umur satu tahun akan menurunkan keinginan melakukan migrasi internal sebesar 0,79 persen. Begitu juga dengan status perkawinan. Apabila berstatus menikah maka probabilitas melakukan migrasi 28,9 persen lebih rendah dibandingkan dengan status selain menikah.
2. Faktor karakteristik rumah tangga yang terdiri dari variabel area tempat tinggal dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia. Secara urut berpengaruh sebesar -4,5 persen, dan - 0,66 persen. Dapat diartikan bahwa seseorang yang bertempat tinggal di pedesaan memiliki probabilitas untuk melakukan migrasi 4,5 persen lebih rendah dibandingkan yang tinggal di perkotaan. Begitu pula dengan jumlah anggota rumah tangga yang apabila anggota rumah tangga bertambah satu jiwa maka akan menurunkan probabilitas untuk melakukan migrasi sebesar 0,66 persen.

3. Faktor status sosial ekonomi terdiri dari variabel *dummy* pendidikan responden tingkat SMA, *dummy* pendidikan responden tingkat SMK, *dummy* pendidikan tinggi responden, variabel *dummy* pendidikan ayah, variabel *dummy* pendidikan ibu, pendapatan, kepemilikan rumah dan status pekerjaan pada tahun 2007. Variabel *dummy* pendidikan responden, pendidikan tinggi ibu, dan kepemilikan rumah berpengaruh signifikan terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia, sedangkan pendidikan tinggi ayah, pendapatan dan status pekerjaan pada tahun 2007 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan melakukan migrasi internal di Indonesia. Variabel *dummy* pendidikan responden pada level SMA, SMK dan Pendidikan Tinggi memiliki arah yang positif sebesar 4,7 persen, 7,9 persen dan 5,7 persen. Artinya responden yang melakukan migrasi dengan tingkat pendidikan SMA, SMK dan pendidikan tinggi maka memiliki probabilitas dalam melakukan migrasi internal secara urut 4,7 persen, 7,9 persen, dan 5,7 persen lebih besar dibandingkan dengan responden selain berpendidikan SMA, SMK dan pendidikan tinggi. Sama halnya dengan pendidikan tinggi ibu mempunyai arah yang positif sebesar 14 persen. Berarti responden yang memiliki ibu dengan pendidikan tinggi memiliki probabilitas dalam melakukan migrasi internal sebesar 14 persen lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki ibu selain pendidikan tinggi. Kepemilikan rumah mempunyai arah yang negatif sebesar 19,9 persen. Apabila kepemilikan rumah dengan status milik sendiri, maka probabilitas dalam melakukan migrasi 19,9 persen lebih rendah dibandingkan dengan responden yang belum atau tidak memiliki rumah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti bermaksud memberikan saran antara lain:

1. Bagi suatu daerah yang mengalami permasalahan kependudukan berupa kurangnya jumlah penduduk. Pemerintah daerah dapat membuat kebijakan dengan melakukan pembagunan infrastruktur dan pendirian izin usaha, sehingga akan menarik penduduk produktif dari daerah lain.
2. Pemerintah daerah perlu meningkatkan infrastruktur pendidikan bagi semua penduduk, baik di perkotaan maupun di pedesaan pada setiap level pendidikan.
3. Banyaknya mobilitas antara laki-laki dibandingkan dengan perempuan, maka perlu sebuah program kerja untuk meningkatkan kualitas bagi perempuan dengan memberikan pelatihan dan keterampilan, sehingga perempuan dapat ikut berkontribusi dalam melakukan migrasi atau memilih tetap tinggal secara permanen di daerahnya.
4. Daerah yang memiliki kelebihan penduduk akibat dari jumlah penduduk yang masuk lebih banyak. Pemerintah perlu ikut campur tangan dalam menerapkan kebijakan berupa pembatasan akses pembelian lahan, dan ijin mendirikan bangunan (IMB).
5. Baik perkotaan maupun pedesaan tetap perlu membangun infrastruktur yang diperlukan warganya, agar penduduk yang berkualitas tidak pergi meninggalkan daerah asal dan juga sebaliknya.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu lingkup migrasi internal yang hanya melewati batas wilayah desa/ kelurahan sehingga tidak bisa membuat pola perpindahan antar provinsi, dan pulau.
2. Tidak adanya batas wilayah, jarak daerah tujuan, sehingga diasumsikan baik batas desa/kelurahan sama dengan pindah melewati batas provinsi dan pulau.
3. Keterbatasan data mengenai perubahan status identitas kependudukan seseorang yang ditandai dengan perubahan wilayah penerbitan Kartu Tanda Penduduk (KTP) tidak dapat dijelaskan.
4. Diperlukan penambahan variabel pendapatan daerah tujuan, untuk dapat melihat selisih perbedaan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nizar. Akram, Ayesha,.Husain, Haroon. (2013). "Determinants of Internal Migration in Pakistan". *The Journal of Commerce* Vol 5. No 3. Pp 32-42.
- Ananta, Aris. (1985). *Sepuluh Windu Trasnmigrasi di Indonesia 1905-1985*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Awan, Abdul Ghafoor & Kauser, Dahmina. (2015). "Impact of Educated Mother on Academic Achievement of Her Children: A Case Study of District Lodhran-Pakistan". *Journal of Literature Languages and Linguistics*. Vol.12. PP 57-65.
- BAPPENAS. (2013). *Proyeksi Penduduk Indonesia (Indonesia Population Projection) 2010-2035*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2010). Migrasi Internal Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010. Katalog BPS No. 2102027: (<http://sp2010.bps.go.id/files/ebook/migrasi%20internal%20penduduk%20indonesia/index.html?pageNumber=3>). (<http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1366>). Pada Tanggal 28 Maret 2016
- Basrowi dan Juariyah, Siti. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur". *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 7 No. 1. Hlm 58-81.
- Bodvarsson, Orn B & Berg, Hendrik Van den. (2009). *The Economics of Immigration, the Theory and Policy*. New York: Springer.
- Budijanto. (2011). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Wanita Migran Bermigrasi Ke Kota Malang. Affecting Factor Migrant Women's Decision to Migrate to Malang City. *Jurnal Forum Geografi*. Vol. 25 No. 2. Hlm 116-129.
- Chotib. (2015) "Analisis Determinasi MigrasiData Sensus Penduduk 2010". Kataloq BPS Bunga Rampai Analisis Determinasi Hasil Sensus Penduduk 2010. https://www.bps.go.id/website/pdf_publikasi/Bunga-Rampai-Analisis-Determinan-Hasil-Sensus-Penduduk-2010.pdf. Pada Tanggal 1 Mei 2016

- Dustmann, Christian & Weiss, Yoram. (2007). "Return Migration: Theory and Empirical Evidence from the UK". *British Journal of Industrial Relations* Vol 45, pp 236–256.
- Erlando, Angga.(2014). "Analisis Terhadap Migran Sirkuler di Kota Surabaya". *Jurnal Ilmiah Prasyarat Ujian Skripsi*. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.
- Feng Hu, dkk. (2011). "Circular Migration, or Permanet Stay? Evidence from China's Rural Urban Migration", *Elsevier Inc China Economic Review* 22 (2011) PP 64-74
- Gilbert, Alan dan Gugler, Josef. (1996). *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. (Alih Bahasa: Anshori dan Juanda).Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta.
- Gratz, Jen. (2006). "The Impact of Parents' Background on Their Children's Education". *Essay Ilmiah* <http://www.macalester.edu/educationreform/publicintellectualessay/Gratz.pdf>. Pada Tanggal 3 September 2016
- Handiyatmo, (2011). *Migrasi Internal Penduduk Indonesia*. Jakarta: BPS Indonesia.
- Hayati, Nur dan Sinaga, Imelda Cristina. (2014). "Pengaruh Karakteristik Individu (Individual Characteristic) dan Karakteristik Tim (Characteristic Team) Terhadap Kinerja Tim (Performance Team) Studi Pada Karyawan Bagian marketing PT. Sriandi Diamond Motor)". *Jurnal Sains Manajemen dan Akuntansi*. Vol.VI No. 1. Hlm 1-22.
- Hungu, (2007). "Pengertian Jenis Kelamin". *Repository*. usu.ac.id Pada Tanggal 21 Juni 2016.
- Hutomo, Budi Susetyo. (2015). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Melakukan Migrasi Ulang-Alik (studi Kasus Tenaga Kerja Asal Kab. Semarang Ke Kota Semarang dengan Menggunakan Transportasi BRT)". *Economics Development Analysis Journal* Vol. 4 Nomor.4. Hlm 410-417.
- IFLS. (2007). Data Household *BUKU II, BUKU IIIA, BUKU IIIB, BUKU 5 DAN BUKU K*. <https://www.rand.org/labor/FLS/IFLS/download.html> Pada Tanggal 18 Januari 2016
- _____. (2015). Data Household *BUKU IIIA*. <https://www.rand.org/labor/FLS/IFLS/download.html>. Pada Tanggal 18 Januari 2016

- Indriani, Puri. (2010). "Analisis Keputusan Tenaga Kerja Menjadi Commuter Kasus Desa Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak". *Jurnal Skripsi* tidak diterbitkan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro: Semarang.
- Kallan J. (1993). "A Multilevel Analysis of Elderly Migration". *Social Science Quarterly* 74: pp 403-416.
- Kartono, (2006). *Perilaku Manusia*. Jakarta: ISBN
- Khotijah, Siti. (2008). "Analisis Faktor Pendorong Migrasi Warga Klaten Ke Jakarta". *Tesis* tidak di publikasikan. Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro: Semarang.
- Lee, Everett S. (1966). A Theory of Migration. *Journal Demography Published by Association of America*. Vol.3, No.1 pp47-57.
- Mantra, Ida Bagus. (1985). *Pengantar Studi Demografi*. Yogyakarta: Nur Cahya.
- _____. (2004). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Martini, Ni Putu Rahayu,. Sudibia, I Ketut. (2013). "Keputusan Melakukan Mobilitas Penduduk dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Migran di Kota Denpasar". *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan* Universitas Udayana Vol. 2 No. 2. Hlm 78-86.
- Mulawarman, A. (2004). "Trend Dinamika Kependudukan Kota Makasar Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1980-2010". *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesesia*. 1(1): Hlm 9 – 14.
- Munir, R. (1981). *Migrasi. dalam Dasar-Dasar Demografi: Edisi 2000*. Lembaga Demografi FE UI bekerjasama dengan Lembaga Penerbit UI: Jakarta.
- Nasution, Thamrin dan Nur, Muhammad. (1986). *Peranan orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Pangaribuan, Kaisar Hasudungan. & Handayani, Herniwati Retno. (2013). "Analisis Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, Pekerjaan Daerah Asal, Jumlah Tanggungan dan Status Perkawinan Terhadap Keputusan Migrasi Sirkuler Ke Kota Semarang (studi kasus Kecamatan Tembalang dan Pedurungan)". *Diponegoro Journal Economics* Volume 2. Nomor 3. Hlm. 1-10.
- Pardoko. (1987). *Mobilitas Migrasi dan Urbanisasi*. Bandung: Angkasa.

- Park, Juyoung & Kim, Kabsung. (2015). "Internal Migration of the Elderly in Korea: A Multilevel Logit Analysis of Their Migration Decision". *Asian and Pasific Journal*. Vol. 24(2) pp 187-212.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun (2010) Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
<http://peraturan.go.id/search/download/11e44c4ea9788e409401313231353436.html>. Pada Tanggal 23 Juli 2016
- Pratama, Anugrah Mujito. (2013). "Analisis Faktor-Faktor yang Mendorong Seseorang untuk Melakukan Migrasi Ulang-Alik (Studi Kasus Pada Migran Kota Malang yang Melakukan Migrasi Ulang-Alik ke Surabaya dengan Menggunakan Transportasi Bus)". *Jurnal Ilmiah Persyaratan Ujian Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya: Malang.
- Pratama, Ferdi Zulmi. (2011). "Analisis Migrasi Desa Kota dan Perkembangan Sektor Informal di Kota Padang". *Skripsi tidak dipublikasikan*. Ilmu ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas: Padang.
- Prawiro, H Ruslan. (1983). *Kependudukan Teori, Fakta, dan Masalah*. Bandung: Alumni.
- Puspitasari, Ayu Wulan. (2010). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler Ke Kabupaten Semarang". *Skripsi tidak dipublikasikan*. Fakultas EKonomi Universitas Diponegoro: Semarang.
- Rahmawati, T.M. (2010). "Faktor yang Mempengaruhi Minat Tenaga Kerja Untuk Bekerja Di Luar Negeri (Kasus Kota Semarang)". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro: Semarang.
- Rangkuti, Hasnani. (2009). "Pengaruh Kesenjangan Penghasilan dalam Keputusan Bermigrasi Tenaga Kerja di Indonesia: Analisis Data IFLS 1993 dan 2000". *Tesis FE.UI*: Jakarta.
- Ravenstein, E.G. (1885)." The Laws of Migration". *Journal of the Statistical Society of London*. Vol.48. No. 2. pp 167-235.
- Rusli, Sadi. (1988). *Pengantar Ilmu Kependudukan*. LP3ES.
- Santoso, Insaf. (2010). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Bermigrasi Penduduk Indonesia antara Tahun 2000-2007 (Analisis Data IFLS 2000 dan 2007)". *Tesis tidak diterbitkan*. PPs-UI.

- Sjaastad. Larry A. (1962). "The Costs and Returns of Human Migration". Journall of Political Economy. Vol 70. No. 5 part2. pp 80-93.
- Sopiah, (2008). *Perilaku Organisasional, edisi pertama. Cetakan pertama.* Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung. Alfabeta
- Sukamdi, dan Mujahid, Ghazy. (2015). *Internal Migrations in Indonesia.* UNFPA Indonesia. Monografi Series No.3.
- Sumantri, Cecep Sukria. Tukiran. Kasto. (2005). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Rumah Tangga: Eksplorasi Data Sakerti 1997-2000". *Jurnal Sosiosains.* Volume 18(2).pp 359-372.
- Supriyadi.(20140. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler di Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus di Kecamatan Jatiyoso, Karanganyar)". *Skripsi tidak diterbitkan.* Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta: Solo.
- Syaukat, Ahmad. (1997). "Faktor-Faktor yang Menentukan Pilihan Daerah Tujuan Migrasi Penduduk Jawa Barat Berdasarkn Data SUPAS 1985". *Tesis tidak diterbitkan.* Prodi Kependudukan dan Ketenagakerjaan Universitas Indonesia: Jakarta.
- Tcha., MoonJoong. (1994). "Altruism, Households Size and Migration.Discussion Paper 94.16". Department of Economic The University of Western Australia Nedlands, Perth, Western Australia 6009. PP 1-8
- Tjiptoherijanto, Prijono. (2000). *Mobilitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi.* Naskah Ilmiah No. 20. Juni-Juli 2000. (http://www.bappenas.go.id/files/5013/5080/2310/prijono_20091015151109_2385_0.pdf) Pada Tanggal 16 September 2016.
- Todaro, Michael P. (1992). *Kajian Ekonomi Migrasi Internal di Negara Berkembang,* Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Tukiran. dan Ediastuti, Endang. (2004). *Penduduk Indonesia Saat Ini dan Tantangan di Masa Mendatang.* Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun (2003) Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

(<http://djpp.kemenkumham.go.id/inc/buka.php?czoyNDoiZD0yMDAwKzMmZj11dTIwLTIwMDMucGRmljs=>) Pada Tanggal 23 Juli 2016.

Wahyuni, Sri. & Nuraini. (2012). *Estimasi Parameter Demografi: Tren Fertilitas, Mortalitas dan Migrasi. Hasil sensus penduduk 2010*. Jakarta: BPS Indonesia.

Widaryatmo, *Kembali Ke Jawa: Return Migration dalam Perspektif Migrasi Internal Indonesia*.http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/37217518/Working_Paper_KEMBALI_KE_JAWA_RETURN_MIGRATION_DALAM_PERSPEKTIF_MIGRASI_INTERNAL_INDONESIA_Seminar_IPADI2014.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAJ56TQJRTWSMTNPEA&Expires=1455603300&Signature=3HSG0TpZeRYA5hpHKdKcnw%2FlgzM%3D&response-content-disposition=attachment%3B%20filename%3DKEMBALI_KE_JAWA_RETUR_N_MIGRATION_DALAM_P.pdf Pada Tanggal 2 Februari 2016.

Winaryo, Wing Wahyu. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan Eviews Edisi 4*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Young, Elisbeth. (1995). *Migrasi*. (Alih Bahasa: Nin. Bakdi Sumanto dan Riningsih Saladi). Yogyakarta: UGM Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Variabel Penelitian, Sumber, Kode, Pertanyaan, Skala, Halaman,

No	Variabel	IFLS (Tahun)	Jenis Buku	Kode	Pertanyaan	Skala IFLS	Halaman	Keterangan Perubahan Kode
1.	Status Migrasi	2015	Buku 3A	MG18e	Sejak tahun 2007 apakah ibu/bapak/ sdr pernah pindah melintasi batas desa/ kelurahan dan tinggal di tempat tujuan selama lebih enam bulan atau lebih?	3. Tidak 1. Ya	BukuIIIA- 32	1.Melakukan Migrasi 0. Tidak Melakukan Migrasi
2.	Jenis Kelamin	2007	Buku 3A	COV5	Jenis Kelamin	3. Perempuan 1. Laki-laki	BukuIIIA-1	1. Laki-Laki 0. Perempuan
3	Umur	2007	Buku 3A	COV3	Berapa Umur ibu/bpk/sdr ?	Tahun	BukuIIIA-1	-
4	Status Perkawinan	2007	Buku 3A	COV4	Status Perkawinan	1.Belum Kawin 2.Kawin 3.Berpisah 4.Cerai Hidu[5.Cerai Mati	BukuIIIA-1	1. Kawin 0. Lainnya
4	Area Tempat Tinggal	2007	Buku K	Sc05	Daerah Tinggal	1.Perkotaan 2.Pedesaan	BukuK-2	1. Pedesaan 0. Perkotaan
5.	Jumlah Anggota Rumah Tangga	2007	Buku 5	Pid07	Jumlah Anggota Rumah Tangga	-	Data <i>Household</i>	-

6	Pendidikan Responden	2007	Buku 3A	Dl16	Apa tingkat pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diikuti oleh ibu/bapak/sdr?	02. SD 03. SMP Umum 04. SMP Kejuruan 05. SMA Umum 06. SMK 60. Diploma 61. Sarjana. 62. Magister 63. Doktor 11. Paket A. 12. Paket B 13. Paket C. 14 Universitas Terbuka 15. Pesantren 17. Sekolah Luar Biasa 72. MI 73. MTs 74. Ma 90. TK 98. Tidak Tahu. 95. Lainnya	BukuIII-A-2	Tingkat SMA 1. Tingkat SMA 0. Lainnya Tingkat SMK 1. Tingkat SMK 0. Lainnya Pendidikan Tinggi 1. Diploma/ UT/ Sarjana, Magister, Doktor 0. Lainnya
7.	Pendidikan Ayah	2007	Buku 3B	BA08p	Apakah Tingkat Pendidikan Tertinggi Ayah?	02. SD 03. SMP Umum 04. SMP Kejuruan 05. SMA Umum	BukuIIIB-34	Pendidikan Tinggi 1. Diploma/ UT/ Sarjana, Magister, Doktor

					06. SMK 60. Diploma 61. Sarjana. 62. Magister 63. Doktor 11. Paket A. 12. Paket B 13. Paket C. 14. Universitas Terbuka 15. Pesantren 17. Sekolah Luar Biasa 72. MI 73. MTs 74. Ma 90. TK 98. Tidak Tahu. 95. Lainnya		0. Lainnya	
8.	Pendidikan Ibu	2007	Buku 3B	BA08m	Apakah Tingkat Pendidikan Tertinggi Ibu?	02. SD 03. SMP Umum 04. SMP Kejuruan 05. SMA Umum 06. SMK 60. Diploma 61. Sarjana. 62. Magister 63. Doktor	BukuIIIB- 34	Pendidikan Tinggi 1. Diploma/ UT/ Sarjana, Magister, Doktor 0. Lainnya

					11. Paket A. 12. Paket B 13. Paket C. 14 Universitas Terbuka 15. Pesantren 17. Sekolah Luar Biasa 72. MI 73. MTs 74. Ma 90. TK 98. Tidak Tahu. 95. Lainnya			
9.	Pendapatan Sebulan yang Lalu	2007	Buku 3A	TK25A 1	Berapa Kira-kira Gaji/ Upah atau Penghasilan Pekerjaan Utama Sebulan yang Lalu?	IDR	BukuIIIA- 41	Penjumlahan Pendapatan dari Pekerjaan Utama dan Sampingan (IDR)
				TK26A 1	Berapa Kira-kira Keuntungan Bersih Pekerjaan Utama Sebulan yang Lalu?	IDR	BukuIIIA- 42	
				TK25B 1	Berapa Kira-kira Gaji/ Upah atau Penghasilan Pekerjaan Sampingan Sebulan yang Lalu?	IDR	BukuIIIA- 44	

				TK26B 1	Berapa Kira-kira Keuntungan Bersih Pekerjaan Sampingan Sebulan yang Lalu?	IDR	BukuIIIA- 44	
10	Status Kepemilikan Rumah	2007	Buku 2	Kr03	Apa Status Rumah ini	0.1.Milik Sendiri 02. Menempati 05. Menyewa/ Mengkontrak 95. lainnya	BukuII-2	1. Milik Sendiri 0. Lainnya
11	Status Pekerjaan	2007	Buku 3A	Tk01	Apa Kegiatan Terbanyak yang ibu/bapak/sdr lakukan selama seminggu yang lalu?	01.Bekerja 02.Mencari pekerjaan 03. Bersekolah 04. Mengurus Rumah Tangga 05. Pensiuin/ sudah tua 07. Saki/cacat 95. lainnya	BukuIIIA- 39	1. Bekerja 0. Lainnya

Lampiran 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	ALL			Migrasi			Non Migrasi		
	Obs	Mean	Std. Dev	Obs	Mean	Std. Dev	Obs	Mean	Std. Dev
Migrasi	4642	.270573	.4443037	1256			3386		
Jenis Kelamin	4642	.6221456	.4849032	1256	.6449045	.4787329	3386	.6137035	.4869718
Umur	4642	35,59263	1.001.314	1256	30,9785	8.894.442	3386	37,30419	9.864.319
Status Perkawinan	4642	.880224	.3247343	1256	.7285032	.4449089	3386	.9365032	.2438903
Area	4642	.3718225	.4833434	1256	.2619427	.4398667	3386	.4125812	.4923714
Jumlah Anggota RT	4642	5.115.037	2.853.553	1256	4.161.624	2.878.439	3386	5.468.695	2.762.226
SMA Responden	4642	.2115467	.4084491	1256	.25	.4331852	3386	.1972829	.3980065
SMK Responden	4642	.1591986	.3659006	1256	.2125796	.4092956	3386	.1393975	.346412
Pendidikan Tinggi Responden	4642	.1940974	.3955468	1256	.2181529	.4131563	3386	.1851742	.3884962
Pendidikan Tinggi Ayah	4642	.0273589	.1631445	1256	.0429936	.2029235	3386	.0215594	.1452611
Pendidikan Tinggi Ibu	4642	.0137872	.1166191	1256	.0262739	.1600124	3386	.0091553	.0952586
Pendapatan Sebulan yang Lalu	4642	1161965	1673092	1256	1191633	1548592	3386	1150960	1717068
Kepemilikan Rumah	4642	.6169754	.4861766	1256	.3463376	.4759919	3386	.7173656	.4503466
Status Pekerjaan	4642	.9151228	.2787289	1256	.9402866	.2370494	3386	.9057885	.2921658

Sumber: Diolah dari IFLS 2007 dan 2015

Lampiran 3. Hasil Analisis Regresi Model Probit

```

Probit regression                                         Number of obs      =      4642
                                                               LR chi2(13)     =    946.63
                                                               Prob > chi2    =    0.0000
Log likelihood = -2236.8133                           Pseudo R2       =    0.1746

```

migrasi	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
sex	.1468107	.0480346	3.06	0.002	.0526647 .2409567
age	-.0256658	.002521	-10.18	0.000	-.0306069 -.0207248
merstat	-.8033238	.066057	-12.16	0.000	-.9327931 -.6738544
Area	-.1479812	.0480286	-3.08	0.002	-.2421155 -.0538469
hhsize	-.0213498	.0083378	-2.56	0.010	-.0376916 -.005008
SMAres	.1482763	.0578911	2.56	0.010	.0348118 .2617408
SMKres	.2437491	.063268	3.85	0.000	.119746 .3677521
PTRes	.1788898	.0631526	2.83	0.005	.0551129 .3026667
PTFath	.1088678	.1294535	0.84	0.400	-.1448564 .3625919
PTmom	.4015475	.1797208	2.23	0.025	.0493012 .7537939
perbulan_fix	2.46e-08	1.27e-08	1.93	0.054	-4.33e-10 4.95e-08
house	-.6179277	.0472008	-13.09	0.000	-.7104396 -.5254158
bekerjatk01a	.0832219	.084842	0.98	0.327	-.0830654 .2495091
_cons	1.151229	.1268589	9.07	0.000	.9025898 1.399868

Lampiran 4. Hasil *Marginal Effect*

Marginal effects after probit
y = Pr(migrasi) (predict)
= .24027185

variable	dy/dx	Std. Err.	z	P> z	[95% C.I.]	x
sex*	.0450671	.01454	3.10	0.002	.016578	.073557	.622146	
age	-.0079837	.00078	-10.25	0.000	-.00951	-.006457	35.5926	
merstat*	-.2892903	.02561	-11.30	0.000	-.339485	-.239096	.880224	
Area*	-.0453921	.01451	-3.13	0.002	-.073838	-.016946	.371822	
hhsize	-.0066412	.0026	-2.56	0.011	-.01173	-.001552	5.11504	
SMAres*	.0474686	.01903	2.49	0.013	.010176	.084761	.211547	
SMKres*	.0799994	.02176	3.68	0.000	.037348	.122651	.159199	
PTRes*	.0577056	.02105	2.74	0.006	.016448	.098963	.194097	
PTFath*	.0350604	.04307	0.81	0.416	-.049355	.119476	.027359	
PTmom*	.1399491	.06819	2.05	0.040	.006302	.273596	.013787	
perbul~x	7.64e-09	.00000	1.93	0.054	-1.3e-10	1.5e-08	1.2e+06	
house*	-.1998319	.01557	-12.84	0.000	-.230344	-.16932	.616975	
beke~01a*	.0252458	.02507	1.01	0.314	-.023892	.074384	.915123	

(*) dy/dx is for discrete change of dummy variable from 0 to 1